

PENGANTAR ILMU AKUNTANSI

Tusta Citta Ihtisan Tri Prasidya, Christian Daniel Manu, Dwi Ekasari Harmadji, Sri Mulyani, Valeria Eldyn Gula, Devianti Yunita Harahap, Wihelmina Maryetha Yulia Jaeng, Adisti Gilang Cempaka, Farhatun Nisa, Katharina Yuneti, Maria Viviana Nurak Lewar

PENGANTAR ILMU AKUNTANSI

Tusta Citta Ihtisan Tri Prasidya
Christian Daniel Manu
Dwi Ekasari Harmadji
Sri Mulyani
Valeria Eldyn Gula
Devianti Yunita Harahap
Wihelmina Maryetha Yulia Jaeng
Adisti Gilang Cempaka
Farhatun Nisa
Katharina Yuneti
Maria Viviana Nurak Lewar

GET PRESS INDONESIA

PENGANTAR ILMU AKUNTANSI

Penulis :
Tusta Citta Ihtisan Tri Prasidya
Christian Daniel Manu
Dwi Ekasari Harmadji
Sri Mulyani
Valeria Eldyn Gula
Devianti Yunita Harahap
Wihelmina Maryetha Yulia Jaeng
Adisti Gilang Cempaka
Farhatun Nisa
Katharina Yuneti
Maria Viviana Nurak Lewar

ISBN : 978-623-125-070-4

Editor : Diana Purnama Sari., S.E., M.E
Penyunting : Ari Yanto., M.Pd
Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :
Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www. getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Pengantar Ilmu Akuntansi ini.

Buku ini membahas Konsep akuntansi, Finansial Dan Proses Pelaporan, Dasar pendataan dan persiapan pelaporan finansial (Balance sheet), Melaporkan hasil dari aktifitas operasional (Income statement), Cash Flow, Pendapatan dari pelanggan, Modal kerja, Aset tangible dan intangible, Notes, bonds dan leases, Liabilities, Sekuritas dan derivative.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Februari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ii**
DAFTAR GAMBAR ..... **vii**
BAB 1 KONSEP AKUNTANSI **1**
1.1 Pendahuluan 1
1.2 Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan 1
1.3 Definisi Akuntansi 3
1.4 Tujuan dan Manfaat Akuntansi 5
1.4.1 Secara Umum 5
1.4.2 Secara Khusus 5
1.5 Bidang-Bidang Akuntansi 5
1.5.1 Akuntansi Keuangan 5
1.5.2 Akuntansi Manajemen 6
1.5.3 Akuntansi Biaya 6
1.5.4 Akuntansi Pemeriksaan 6
1.5.5 Akuntansi Perpajakan 6
1.5.6 Akuntansi Anggaran 6
1.5.7 Sistem Akuntansi 7
1.5.8 Akuntansi Pemerintahan 7
1.5.9 Akuntansi Pendidikan 7
1.6 Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi 7
1.6.1 Konsep Dasar Akuntansi 7
1.6.2 Unsur-Unsur dalam Persamaan Dasar Akuntansi 8
1.6.3 Prinsip Dasar Akuntansi 10
1.6.4 Prinsip Akuntansi Berlaku Umum 11
1.7 Peran Etika dalam Akuntansi dan Bisnis 15
1.8 Peluang Untuk Akuntan 17
1.9 Transaksi dan Laporan Keuangan 18
1.9.1 Transaksi 18
1.9.2 Laporan Keuangan 19
DAFTAR PUSTAKA 21
BAB 2 FINANSIAL DAN PROSES PELAPORAN **23**
2.1 Pelaporan Finansial 23
2.2 Tujuan Pelaporan Finansial 25

2.3 Pelaporan Finansial yang Etis 26
2.4 Proses Pelaporan Finansial 27
2.5 Kualitas Informasi dalam Laporan Keuangan 29
1.6 Pengguna Informasi Akuntansi dan Finansial 35
DAFTAR PUSTAKA 38
BAB 3 DASAR PENDATAAN DAN PERSIAPAN PELAPORAN FINANSIAL (BALANCE SHEET) 39
3.1 Pendahuluan 39
3.2 Pendataan Transaksi Finansial 40
3.3 Penyusunan Neraca 42
3.4 Klasifikasi Akun 45
3.5 Penyesuaian dan Penyusunan Neraca 46
3.6 Pelaporan Keuangan 47
3.7 Kepatuhan dan Audit 49
3.8 Analisis dan Interpretasi 52
DAFTAR PUSTAKA 54
BAB 4 MELAPORKAN HASIL DARI AKTIVITAS OPERASIONAL (INCOME STATEMENT) 57
4.1 Pendahuluan 57
4.2 Aktivitas Operasional 57
4.3 Laporan Laba Rugi Komprehensif 58
4.4 Manfaat dan keterbatasan laporan laba rugi 59
4.5 Komponen laporan laba rugi 61
4.6 Jurnal Penutup 66
4.7 Koreksi kesalahan 67
DAFTAR PUSTAKA 73
BAB 5 CASH FLOW 75
5.1 Pendahuluan 75
5.1.1 Konsep Arus Kas 75
5.1.2 Pentingnya Manajemen Arus Kas dalam Keberlanjutan Bisnis 75
5.2 Pengertian Arus Kas 77
5.2.1 Definisi Arus Kas dan Perbedaannya dengan Laba 77
5.2.2 Peranan Arus Kas Dalam Perencanaan Keuangan 78
5.3 Komponen Arus Kas 80

5.4 Pernyataan Arus Kas....82
5.5 Analisis Arus Kas....84
5.6 Manajemen Arus Kas....86
5.7 Perencanaan Arus Kas....88
5.8 Pengambilan Keputusan Berbasis Arus Kas....89
DAFTAR PUSTAKA....92
BAB 6 PENDAPATAN DARI PELANGGAN....93
6.1 Pendahuluan....93
6.2 Pengukuran Pendapatan....93
6.3 Pengakuan Pendapatan....97
6.4 Pendapatan Penjualan Barang....100
6.5 Analisis Laporan Keuangan....102
DAFTAR PUSTAKA....103
BAB 7 MODAL KERJA....105
7.1 Pendahuluan....105
7.2 Pengertian Modal Kerja....105
7.3 Komponen Modal Kerja....106
7.4 Jenis-Jenis Modal Kerja....106
7.5 Sumber Modal Kerja....107
7.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja....108
7.7 Metode Perputaran Modal Kerja....109
7.8 Rasio Pengelolaan Modal Kerja....110
DAFTAR PUSTAKA....112
BAB 8 ASET TANGIBLE DAN INTANGIBLE....113
8.1 Karakteristik Aset Tangible....113
8.2 Menetukan Biaya perolehan Aset Tangible....113
8.3 Akuntansi Depresiasi....116
8.3.1 Elemen Penghitungan Depresiasi....117
8.3.2 Metode Depresiasi....118
8.4 Pengeluaran Selama Masa Manfaat....122
8.5 Pelepasan Aset tangible....122
8.5.1 Aset tangible Dibuang....123
8.5.2 Aset tangible Dijual....124
8.6 Aset Intangible....125
8.7 Jenis-jenis Aset Takberwujud....126
8.7.1 Hak Paten....126
8.7.2 Hak Cipta *(CopyRight)*....126

8.7.3 Merek *(Merk)* 126
8.7.4 Waralaba *(Franchise)* 127
DAFTAR PUSTAKA 128
BAB 9 NOTES, BONDS DAN LEASES 129
9.1 Pendahuluan 129
9.2 Bonds 130
9.1.1 Gambaran Hutang Obligasi (*Bond Payable*) 130
9.1.2 Penilaian dan Akuntansi untuk Obligasi 132
9.3 Notes 136
9.3.1 Wesel bayar jangka pendek (Kurang dari 1 tahun) 137
9.3.2 Wesel bayar dengan Bunga (I*nterest-Bearing Notes*) 137
9.3.3 Contoh Soal Wesel bayar tanpa Bunga (*Zero-Interest-Bearing Notes*) 139
9.4 *Leasing* 142
9.4.1 Akuntansi untuk sewa guna usaha 142
9.4.2 Penyajian, Pengungkapan, dan Analisis 143
DAFTAR PUSTAKA 145
BAB 10 LIABILITIES 147
10.1 Utang 147
10.2 Penggolongan Utang 148
10.2.1 Utang Jangka Pendek 148
10.2.2 Utang Jangka Panjang 153
10.2.3 Perbedaan Utang Jangka Pendek dan Utang Jangka Panjang 157
DAFTAR PUSTAKA 158
BAB 11 SEKURITAS & DERIVATIF 159
11.1 Pendahuluan 159
11.2 Pengertian dan Jenis – Jenis Sekuritas 159
11.2.1 Pengertian Sekuritas 159
11.2.2 Jenis - Jenis Sekuritas 160
11.3 Pengertian Sekuritas Derivatif 161
11.4 Jenis Sekuritas Derivatif 162
11.4.1 Instrumen Keuangan Derivatif 162
11.4.2 Jenis-jenis Derivatif 164
DAFTAR PUSTAKA 168

BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.1. Perbandingan FASB dan IASB 3
Tabel 1.2. Contoh Pelanggaran Kode Etik 15
Tabel 1.3. Pilihan Karir Akuntan 17
Tabel 1.4. Macam-Macam Laporan Keuangan 19
Tabel 6.1. Perhitungan Pembayaran Cicilan dan Bunga 96
Tabel 8.1. Biaya-biaya umum dalam memperoleh aset tangible. 114
Tabel 9.1. Skedul Amortisasi 135
Tabel 9.2. Ringkasan penyajian informasi sewa guna usaha oleh *lessee* dalam laporan keuangan 143
Tabel 9.3. Ringkasan penyajian informasi sewa guna usaha oleh lessor dalam laporan keuangan 144

BAB 1
KONSEP AKUNTANSI

Oleh Tusta Citta Ihtisan Tri Prasidya

1.1 Pendahuluan

Bisnis adalah organisasi yang mengumpulkan dan memproses sumber daya dasar (input), seperti bahan dan tenaga kerja, untuk menghasilkan barang atau jasa (output) kepada pelanggan. Tujuan umum sebagian besar bisnis adalah menghasilkan keuntungan. Keuntungan atau yang biasa disebut laba adalah perbedaan antara jumlah yang dibayarkan untuk input yang digunakan untuk memproduksi barang atau jasa dan jumlah yang diterima pelanggan untuk barang atau jasa tersebut. Fokus tulisan ini adalah perusahaan nirlaba. Meskipun demikian, banyak ide dan prinsip yang sama berlaku untuk lembaga nonprofit seperti rumah sakit, gereja, dan lembaga pemerintah (Warren *et al.,* 2012).

Terdapat tiga jenis bisnis beroperasi dengan tujuan keuntungan, yaitu penyediaan jasa, perniagaan, dan manufaktur. Bisnis di sektor jasa lebih fokus pada memberikan layanan daripada produk kepada pelanggan, seperti PT Garuda Indonesia yang menyediakan layanan transportasi. Di sisi lain, bisnis bisnis menjual barang yang mereka beli dari perusahaan lain kepada pelanggan atau pelanggan, seperti Alfamart dan Indomart. Kemudian yang terakhir adalah perusahaan manufaktur, yang tugas utamanya adalah membuat produk baru dari bahan baku.

1.2 Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan

Pada tahun 1494, seorang ahli matematika bernama Luca Pacioli, yang menulis buku "Summa De Arithmatica, Geometrica, Proportioni et Proportionalita", dalam bab Tractatus de Computies et Scriptoris, memperkenalkan dan mengajarkan sistem pembukuan berpasangan yang dikenal sebagai sistem kontinental. Sistem ini membagi semua transaksi ke dalam dua bagian, yaitu debit dan kredit, dan mencatatnya secara proporsional.

Pertumbuhan akuntansi didorong oleh Revolusi Industri Inggris pada pertengahan abad ke-18. Saat itu, manajer pabrik ingin tahu berapa biaya produksi. Akibatnya, ada bidang akuntansi baru yang disebut akuntansi biaya, yang berfokus pada mencatat biaya produksi dan memberikan informasi kepada manajemen. Dengan revolusi industri, akuntansi berkembang lebih cepat, yang melahirkan sistem Anglo Saxon.

Setelah undang-undang tanam paksa dihapuskan pada tahun 1870, banyak pengusaha swasta Belanda datang ke Indonesia untuk menanamkan modal, yang memicu perkembangan akuntansi di Indonesia. Karena sistem kontinental yang digunakan saat itu, kebutuhan akan akuntansi meningkat di seluruh dunia usaha. Tenaga akuntansi kekurangan saat Jepang mengambil alih Indonesia dari Belanda. Sebagai cikal bakal tenaga akuntan di Indonesia, kursus akuntansi didirikan atas usul Pakar Mr. Slamet.

Putra-putri Indonesia dikirim ke Amerika Serikat untuk belajar akuntansi setelah Indonesia merdeka dan diakui oleh Belanda. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia membuka Jurusan Akuntansi pada tahun 1952. Jurusan ini kemudian ditemukan di universitas lain di negeri ini. Sistem akuntansi Anglo-Saxon digunakan untuk akuntansi kontinental mulai tahun 1952. Pada tahun 1957, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) didirikan untuk mengembangkan akuntansi.

Pada tahun 1967, penanaman modal asing masuk ke Indonesia, yang menghasilkan perkembangan akuntansi yang pesat. Penyusunan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 1996 adalah pencapaian penting IAI karena menjadi regulator dan pembuat standar akuntansi keuangan di Indonesia. Sampai saat ini, IAI telah mengadaptasi lebih dari 90% dari International Financial Reporting Standard (IFRS) yang berlaku di seluruh dunia.

Tabel 1.1. Perbandingan FASB dan IASB

	FASB	**IFRS**
Terminologi resmi laporan	Neraca Laporan Laba/Rugi	Laporan Posisi Keuangan Laporan Laba Rugi Komprehensif
Penggunaan Istilah	Aktiva Hutang/Utang/Kewajiban Modal	Aet *Liabilities* Ekuitas
Format Pelaporan	Kurang Fleksibel	Cukup Fleksibel
Basis Standarisasi	*Rules-based*	*Principles-based*
Basis Pengukuran	Terutama *historical cost*	Menuju *Fair value/* nilai wajar
Metode Penentuan Kos	Membolehkan penggunaan LIFO	Melarang penggunaan LIFO
Akuntansi Untuk Industri khusus	Petunjuk yang rinci	Petunjuk yang minimal

1.3 Definisi Akuntansi

Terdapat beberapa definisi akuntansi yang dijelaskan oleh beberapa ahli, namun memiliki makna yang sama, berikut diantaranya:

1. *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA)
   Akuntansi adalah seni mencatat, mengkategorikan, dan menggambarkan setiap transaksi dalam bentuk uang dan menafsirkan hasilnya.

2. *American Accounting Association*
   Akuntansi adalah pengidentifikasian, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi untuk memungkinkan orang yang perlu menilai dan membuat keputusan.
   1. Soemarso S.R.
      Akuntansi adalah bidang yang memberikan informasi penting yang memungkinkan pelaksanaan dan penilaian operasi bisnis.

Akuntansi membantu manajer menilai kinerja ekonomi dan kondisi bisnis dengan memberikan informasi kepada mereka. Dengan demikian, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang memberikan laporan kepada pengguna tentang kegiatan ekonomi dan keadaan bisnis. Dengan kata lain, akuntansi adalah bahasa bisnis (Hanggara, 2019).

Proses akuntansi dalam memberikan informasi kepada pengguna adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pengguna
2. Menilai kebutuhan informasi pengguna
3. Merancang sistem informasi akuntansi untuk memenuhi kebutuhan pengguna
4. Mencatat data ekonomi terkait aktivitas dan kegiatan bisnis
5. Menyiapkan laporan akuntansi untuk pengguna

Pengguna internal informasi akuntansi adalah manajer dan pegawai yang terlibat langsung dalam operasi bisnis. Pengguna internal ini disebut akuntansi manajerial atau akuntansi manajemen, dan bagian akuntansi menyediakan informasi ini kepada mereka.

Akuntansi manajer bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu kepada manajer dan staf agar mereka dapat membuat keputusan yang penting. Contoh informasi sensitif termasuk informasi tentang pelanggan, harga, dan rencana untuk memperluas bisnis. Akuntansi privat menggunakan akuntansi manajemen.

Investor, kreditor, pelanggan, dan pemerintah adalah pengguna eksternal dari informasi akuntansi; mereka tidak terlibat secara langsung dalam pengelolaan dan operasi bisnis. Bagian

akuntansi memberikan informasi ini kepada pengguna eksternal yang disebut akuntansi keuangan.

Akuntansi finansial, juga dikenal sebagai akuntansi keuangan, dimaksudkan untuk memberi pengguna di luar bisnis informasi yang relevan dan tepat waktu. Sebagai contoh, laporan keuangan menunjukkan bagaimana operasi perusahaan berjalan dan bagaimana bank dan kreditor lain memilih untuk memberikan pinjaman kepadanya. Ini adalah tujuan umum dari salah satu jenis laporan akuntansi keuangan yang diberikan kepada pengguna eksternal. Istilah "tujuan umum" mengacu pada pengambilan keputusan yang diperlukan berdasarkan laporan laporan (Warren et al., 2012).

1.4 Tujuan dan Manfaat Akuntansi

1.4.1 Secara Umum

1. Untuk mendapatkan informasi keuangan yang akurat tentang perusahaan sehingga pengguna dapat membuat keputusan yang tepat
2. Sebagai cara manajemen memberikan tanggung jawab kepada pemilik perusahaan
3. Untuk mengetahui bagaimana perusahaan berkembang dari tahun ke tahun.

1.4.2 Secara Khusus

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat diandalkan tentang aktiva, utang, dan modal perusahaan
2. Memberikan informasi yang dapat diandalkan tentang bagaimana aktiva bersih suatu perusahaan berubah karena kegiatan bisnis untuk menghasilkan keuntungan
3. Memberikan informasi tambahan yang berharga, seperti aktivitas pembiayaan investasi.

1.5 Bidang-Bidang Akuntansi

1.5.1 Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan, juga dikenal sebagai akuntansi umum, adalah akuntansi yang berkaitan dengan pencatatan transaksi perusahaan dan penyusunan laporan keuangan secara berkala yang

didasarkan pada prinsip akuntansi. Laporan keuangan ini dapat digunakan untuk memberi tahu orang di dalam dan di luar perusahaan.

1.5.2 Akuntansi Manajemen

Berbagai masalah khusus yang dihadapi manajemen dibahas dalam akuntansi manajemen. Akuntansi manajemen merupakan akuntansi yang bertujuan untuk membantu manajer di setiap tingkat organisasi, baik dalam menjalankan bisnis sehari-hari maupun dalam merencanakan bisnis untuk masa depan.

1.5.3 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya, juga dikenal sebagai *Cost Accounting*, mencakup perencanaan, penetapan, dan pengendalian biaya selama proses produksi serta penetapan harga pokok produk setelah selesai. Jadi, perusahaan manufaktur biasanya menggunakan akuntansi biaya.

1.5.4 Akuntansi Pemeriksaan

Akuntansi Pemerikasaan (*Auditing*) adalah kegiatan akuntansi yang berkaitan dengan pemeriksaan akuntansi umum atau keuangan. Akuntansi publik memeriksa catatan yang mendukung laporan keuangan dengan menunjukkan bahwa laporan itu layak dan dapat dipercaya.

1.5.5 Akuntansi Perpajakan

Akuntansi Perpajakan, juga dikenal sebagai akuntansi pajak, mencakup pembuatan surat pemberitahuan pajak dan mempertimbangkan dampak perpajakan dari transaksi bisnis yang direncanakan.

1.5.6 Akuntansi Anggaran

Akuntansi anggaran adalah bidang akuntansi di mana kegiatan perusahaan untuk jangka waktu tertentu direncanakan dan dianalisis.

1.5.7 Sistem Akuntansi

Bidang akuntansi yang melakukan perencanaan pencatatan, pengikhtisaran, dan pelaporan data keuangan. Sistem akuntansi harus membuat sistem yang mempermudah operasi dan pengawasan perusahaan.

1.5.8 Akuntansi Pemerintahan

Akuntansi pemerintahan, juga disebut akuntansi pemerintah, mencakup penyajian laporan transaksi di lembaga pemerintah. Lembaga-lembaga ini mencakup administrasi keuangan negara, pelaporan, dan pengendalian pengeluaran keuangan negara agar tidak menyimpang dari undang-undang dan peraturan yang berlaku.

1.5.9 Akuntansi Pendidikan

Akuntansi pendidikan, juga dikenal sebagai *Educational Acconting*, merupakan bidang akuntansi yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan akuntansi.

1.6 Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi

1.6.1 Konsep Dasar Akuntansi

Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan disebut Aset. Aset perusahaan termasuk uang tunai, tanah, bangunan, dan peralatan. Dua kategori hak atau klaim atas aset adalah hak kreditor dan hak pemilik. Hak kreditor adalah hutang perusahaan dan disebut dengan kewajiban, sedangkan hak pemilik disebut ekuitas pemilik. Persamaan berikut menunjukkan hubungan antara aset, kewajiban, dan ekuitas:

Aset = Liabilitas + Ekuitas pemilik

Persamaan di atas disebut dengan Persamaan Akuntansi. Karena kreditur memiliki hak pertama atas aset, kewajiban atau liabilitas biasanya ditampilkan sebelum ekuitas pemilik dalam persamaan akuntansi.

Dengan adanya dua jumlah, persamaan akuntansi dapat diselesaikan untuk jumlah ketiga yang tidak diketahui. Misalnya: apabila aset yang dimiliki oleh sebuah bisnis adalah Rp1.500.000.000,- dan kewajiban yang dimiliki sebesar

Rp500.000.000,-, ekuitas pemilik sama dengan Rp1.000.000.000,-, seperti yang ditunjukkan persamaan di bawah ini:
Aset - liabilitas = Ekuitas pemilik
Rp1.500.000.000,- - Rp500.000.000,- = Rp100.000.000,-

1.6.2 Unsur-Unsur dalam Persamaan Dasar Akuntansi

1. Akun Riil

a. Harta/ Aktiva/ Aset

Sumber daya yang dimiliki atau diken-dalikan oleh perusahaan untuk digunakan untuk keuntungan di masa depan dikenal sebagai aset. Beberapa aset bersifat tangible (berwujud), seperti kas, sedangkan yang lain bersifat intangible atau tidak berwujud. Ini adalah beberapa contoh akun aset:

1) Aset Lancar : Kas, Setara Kas, Piutang, Perlengkapan
2) Aset Tetap : Peralatan, Kendaraan, Mesin, Bangunan, Tanah
3) Aset Tidak Berwujud : Goodwill, Paten, Hak Cipta.

b. Kewajiban / Utang (*Liabilities*)

Kewajiban, juga dikenal sebagai liabilitas, adalah jumlah uang yang perusahaan pinjam dari pihak ketiga (kreditur) dan harus dibayar dalam jangka waktu tertentu. Utang adalah jenis kewajiban yang paling umum. Uutang adalah lawan dari piutang. Ketika perusahaan lain memberikan kredit untuk membeli barang atau jasa, utang dicatat untuk menunjukkan bahwa perusahaan berjanji untuk membayar di kemudian hari. Berikut ini adalah beberapa contoh akun kewajiban yang paling umum.

1) Kewajiban jangka pendek : Utang Usaha, Utang Dagang, Utang Bank, Utang gaji, Utang pajak.
2) Kewajiban Jangka Panjang : Utang Obligasi

c. Ekuitas atau Modal

Bagian dari aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham atau pihak ketiga disebut ekuitas. Pemilik memiliki dua pilihan: mereka dapat meningkatkan kepemilikan mereka dengan

menginvestasikan dana dalam perusahaan atau mereka dapat mengurangi ekuitas dengan menarik dana dari perusahaan. Pendapatan meningkatkan sisi ekuitas sementara beban menurunkan sisi ekuitas. Akun ekuitas yang umum termasuk modal pemilik, penarikan pemilik secara pribadi, laba ditahan, saham biasa, dan modal disetor.

2. Akun Nominal

a. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah aktiva yang ditambahkan dari operasi perusahaan. Pendepatan diperoleh karena barang atau jasa dijual atau diserahkan dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan dibagi menjadi dua kelompok:

1) Pendapatan Operasional

Merupakan uang yang dihasilkan oleh bisnis dari bisnis utamanya, seperti jasa angkutan, servis, dan penjualan.

2) Pendapatan Lain-lain

Merupakan pendapatan yang diperoleh bukan dari kegiatan bisnis utama, seperti bunga dan komisi.

b. Beban

Beban adalah biaya yang dilakukan untuk mendapatkan uang. Beban terbagi menjadi dua kelompok:

1) Beban Opeasional

Merupakan beban yang ditanggung oleh operasi untuk menghasilkan pendapatan, seperti gaji, sewa, dan iklan.

2) Beban Lain-lain

Merupakan tanggung jawab yang tidak berasal dari aktivitas utama perusahaan, seperti bunga dan kerugian piutang tak tertagih.

1.6.3 Prinsip Dasar Akuntansi

Akuntansi membantu manajer, pemegang saham, dan pihak yang berkepentingan memahami kinerja ekonomi dan kondisi perusahaan. Informasi yang dihasilkan akan digunakan oleh banyak pihak yang berbeda, masing-masing dengan latar belakang, kepentingan, dan pengetahuan yang berbeda. Oleh karena itu, informasi harus dibuat sesuai dengan prinsip yang disetujui oleh semua pihak tersebut. Laporan keuangan dibuat oleh akuntan keuangan menggunakan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) atau prinsip akuntansi yang umum diterima (GAAP).

1. **Konsep Entitas Bisnis (*business entity concept*)**

   Menurut konsep entitas bisnis, hanya data ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan bisnis yang dapat dilaporkan ke sistem akuntansi. Menurut gagasan ini, perusahaan dianggap sebagai entitas terpisah dari pemilik, kreditur, dan semua orang lain yang terlibat atau memiliki kepentingan dalam perusahaan. Akibatnya, akuntan perusahaan hanya akan menulis tentang hal-hal yang dilakukan oleh perusahaan. Tidak ada hal-hal yang dilakukan oleh pemilik pribadi perusahaan, seperti kekayaan pribadi mereka yang tidak dimasukkan sebagai modal perusahaan, atau hutang pribadi mereka yang tidak digunakan untuk perusahaan.

2. **Konsep Biaya (*Cost concept*)**

   Konsep biaya, juga dikenal sebagai "konsep biaya", menetapkan bahwa jumlah yang dicatat dalam catatan akuntansi perusahaan adalah baik harga pertukaran maupun biaya yang dikeluarkan. Misalnya, suatu perusahaan membeli tanah seharga Rp300.000.000,-. Selama proses pembelian, diketahui bahwa penjual sebelumnya menjual tanah tersebut dengan harga Rp325.000.000,-, yang kemudian dibeli oleh perusahaan dengan harga Rp275.000.000,-. Untuk perhitungan pajak bumi dan bangunan, tanah tersebut ditaksir bernilai Rp250.000.000,-, dan jika tanah tersebut dijual lagi tahun berikutnya, kemungkinan besar akan dihargai Rp400.000.000,-. Dengan konsep biaya, jumlah yang diakui harus dicatat dalam

pembukuan adalah jumlah yang dibayar perusahaan kepada penjual tanah, yaitu Rp300.000.000,-.

Konsep objektivitas dan unit pengukuran berhubungan dengan konsep biaya. Konsep objektivitas mengatakan bahwa nilai yang dilakukan dalam catatan akuntansi didasarkan pada bukti yang objektif. Jadi, nilai yang dicatat dalam contoh ini adalah nilai yang tercantum pada kwitansi pembayaran, bukan nilai yang telah disepakati antara penjual dan pembeli. Ini adalah konsep unit pengukuran masyarakat yang berarti bahwa data ekonomi dalam laporan keuangan dan catatan akuntansi ditulis dalam satuan mata uang.

1.6.4 Prinsip Akuntansi Berlaku Umum

Apabila manajemen bisnis dapat mencatat dan melaporkan data keuangan dengan cara yang mereka inginkan, perbandingan bisnis akan sulit, jika tidak mustahil. Akibatnya, akuntan keuangan membuat laporan menggunakan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP atau *Generally Accepted Accounting Principles*). Laporan-laporan ini memungkinkan investor dan pengguna lain untuk membandingkan satu perusahaan dengan perusahaan lain. Pendapat regulator, praktik akuntansi standar, dan penelitian telah membentuk prinsip dan konsep akuntansi. Salah satu lembaga di Amerika Serikat yang bertanggung jawab atas pembentukan prinsip-prinsip akuntansi adalah Dewan Standar Akuntansi Keuangan atau *Financial Accounting Standards Board* (FASB). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dan Interpretasi Standar ini diterbitkan oleh FASB. Selain itu, perusahaan yang sahamnya diperdagangkan dan dijual kepada publik diberi wewenang oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC), sebuah badan pemerintah AS, untuk mengungkapkan akuntansi dan keuangan mereka. Sebagian besar, SEC menerima prinsip-prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh FASB. Namun, SEC memiliki otoritas untuk menerbitkan Buletin Akuntansi Staf yang membahas masalah akuntansi yang mungkin belum dibahas oleh FASB (Clarke et al., n.d.).

Selain Amerika Serikat, banyak negara lain menggunakan prinsip akuntansi yang diakui secara internasional yang disesuaikan

dan diterbitkan oleh International Accounting Standards Board (IASB), yang juga menerbitkan International Financial Reporting Standards (IFRS). Namun, saat ini ada perbedaan antara prinsip akuntansi FASB dan IASB, tetapi FASB dan IASB bekerja sama untuk menggabungkan perbedaan ini menjadi satu set prinsip akuntansi yang sama. Lima standar akuntansi yang berlaku di Indonesia adalah Standar Akuntansi Keuangan Standar Laporan Keuangan Internasional (SAK-IFRS), Standar Akuntansi Syariah (SAK Syariah), Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP), dan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM).

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik, seperti perusahaan publik, asuransi, perbankan, BUMN, dan perusahaan dana pensiun, standar akuntansi keuangan (SAK) diterapkan. Sejak tahun 2012, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah memberlakukan PSAK. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) terus menerjemahkan IFRS ke dalam bahasa Indonesia, meskipun adopsi IFRS secara penuh tidak berarti Indonesia tidak memiliki standar sendiri dan tidak menggunakan IFRS secara langsung. Selain itu, DSAK juga menilai apakah IFRS sesuai dengan peraturan bisnis dan hukum yang berlaku di Indonesia. Jika diperlukan, DSAK akan membuat pengecualian dari IFRS atau menambahkan aturan baru ke standar.

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dalam menyusun laporan keuangan untuk tujuan umum, Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mengadopsi IFRS untuk Small Medium Enterprise (SME) dengan beberapa penyederhanaan. Standar ini lebih sederhana dan tidak banyak berbeda dari standar akuntansi modern. Contoh penyederhanaan dalam SAK ETAP adalah:

1. Tidak ada laporan laba rugi komprehensif. pengaruh laba komprehensif disajikan dalam laporan perubahan ekuitas atau komponen ekuitas dalam neraca.
2. Penilaian untuk aset tetap, aset tak berwujud, dan properti investasi setelah tanggal perolehan hanya menggunakan

harga perolehan, tidak ada pilihan menggunakan nilai revaluasi atau nilai wajar.

3. Tidak ada pengakuan liabilitas dan aset pajak tangguhan, beban pajak diakui sebesar jumlah pajak menurut ketentuan pajak.

Entitas yang menggunakan SAK ETAP dalam laporan auditnya menyebutkan laporan akan memudahkan entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan menyusun laporan keuangan karena SAK ETAP lebih mudah dan sederhana. Namun, beberapa pihak berpendapat bahwa penggunaan istilah ETAP menunjukkan bahwa entitas tidak memiliki akuntabilitas. Meskipun setiap entitas pasti memiliki tanggung jawab kepada publik, tingkat tanggung jawab tersebut berbeda-beda. Standar ini dapat digunakan secara efektif untuk laporan keuangan tahun 2009. Organisasi yang memenuhi persyaratan untuk menggunakan ETAP pada tahun 2011 dapat memilih untuk menggunakan SAK ETAP atau PSAK. Jika mereka memilih untuk menggunakan PSAK pada tahun 2011, mereka harus menggunakannya secara konsisten pada tahun berikutnya dan tidak boleh mengubahnya.

Entitas yang melakukan transaksi syariah atau entitas berbasis syariah menggunakan Standar Akuntansi Syariah (SAK Syariah). Kerangka konseptual untuk penyusunan dan pengungkapan laporan, standar penyajian laporan keuangan, dan standar khusus untuk transaksi syariah seperti mudharabah, murabahah, salam, ijarah, dan istishna adalah komponen dari standar akuntansi syariah. DSAK Syariah mengembangkan Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah). Dalam menyusun laporan keuangan mereka, bank syariah menggunakan dua standar. Bank syariah menggunakan PSAK untuk transaksi syariah, karena mereka adalah entitas yang memiliki akuntabilitas publik yang signifikan.

Laporan keuangan instansi pemerintah pusat dan daerah disusun menggunakan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Peraturan Pemerintah No.71 tahun 2010 menetapkan SAP berbasis akrual, tetapi Peraturan Pemerintah No.24 tahun 2005 memungkinkan lembaga pemerintah menggunakannya sampai

tahun anggaran 2014. Sampai tahun anggaran 2014, lembaga pemerintah masih dapat menggunakan SAP berbasis kas menuju akrual, yang menggunakan basis kas dalam penyusunan neraca dan menggunakan basis akrual dalam menyusun laporan realisasi anggaran. Pemerintah hanya mencatat investasi. Unit usaha yang dimiliki pemerintah, baik Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), atau Badan Layanan Umum (BLU), menyusun akuntansi sesuai dengan standar akuntansi keuangan umum yang berlaku. Laporan keuangan BLU dan BUMN digabungkan dengan laporan keuangan instansi terkait. Laporan keuangan BLU dan BUMN tidak dikonsolidasikan atau digabungkan dalam laporan keuangan pemerintah.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) adalah standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri yang dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, seperti yang diatur dalam SAK ETAP dan karakteristik dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). SAK EMKM mendefinisikan konsep entitas bisnis sebagai salah satu asumsi dasarnya. SAK EMKM berbeda dengan SAK lainnya karena mengatur transaksi umum yang dilakukan oleh EMKM dan menggunakan biaya historis sebagai dasar pengukuran. Ini memungkinkan EMKM untuk mencatat aset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya. Entitas yang memenuhi persyaratan menggunakan SAK EMKM ini harus mempertimbangkan apakah ketentuan yang diatur dalam SAK EMKM sesuai dan memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas tersebut. Oleh karena itu, entitas harus mempertimbangkan kerangka pelaporan keuangan yang akan diterapkan, apakah berdasarkan SAK EMKM atau SAK lainnya. Dengan mempertimbangkan kemudahan SAK EMKM dan kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan yang tersebar luas, entitas harus mempertimbangkan kerangka pela SAK EMKM mulai berlaku pada 1 Januari 2018, dan penerapan awal diizinkan.

1.7 Peran Etika dalam Akuntansi dan Bisnis

Kode etik, yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi akuntan, mengatur etika profesional akuntan. Dalam menjalankan tugas akuntan di masyarakat, etika profesi harus digunakan untuk mengatur perilaku anggotanya. Namun, prinsip etika akuntan, juga dikenal sebagai kode etik akuntan, terdiri dari delapan pernyataan (IAI, 1998, dalam Ludigdo 2007). Seorang akuntan harus memiliki delapan pernyataan berikut: tanggung jawab profesi (tanggung jawab), kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis. Contoh pelanggaran kode etik akuntansi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2. Contoh Pelanggaran Kode Etik

Perusahaan	Sifat akuntansi atau kecurangan bisnis	Akibat
Computer Associates International, Inc.	Secara curang menggelembungkan hasil kecurangan keuangan.	CEO dan eksekutif senior didakwa dan lima eksekutif mengaku bersalah serta denda 225 USD.
Enron	Secara curang menggelembungkan hasil kecurangan keuangan.	Kebangkrutan, Eksekutif senior mendapat hukuman pidana, dan mengalami kerugian sebesar 60 USD di pasar saham.
Health South	pencatatan kinerja yang berlebih-lebihan sebesar 4 miliar USD karena entri yang dipalsukan.	Eksekutif senior dihukum pidana

Perusahaan	Sifat akuntansi atau kecurangan bisnis	Akibat
Qwest Communications International,Inc.	Mengakui penerimaan yang tidak benar sebesar 3 Miliar USD	CEO dan enam eksekutif lainnya dihukum pidana karena "penipuan keuangan besar-besaran" dan dikenai denda 250 Juta USD oleh SEC
Xerox Corporation	Mengakui pendapatan sebesar 3 miliar USD sebelum saat seharusnya pendapatan diakui.	Denda 10 Juta USD kepada SEC. Enam eksekutif dipaksa untuk membayar sebesar 22 juta USD.

Berdasarkan situasi di atas, apa yang salah dengan manajer dan perusahaan? Ada dua kemungkinan bahwa hal ini dapat terjadi:

1. Kegagalan Karakter Individu

   Manajer dan akuntan yang beretika adalah orang yang jujur dan adil, tetapi mereka sering menghadapi tekanan dari atasan untuk memenuhi harapan investor dan perusahaan. Dalam kasus di atas, mereka membenarkan pelanggaran etika kecil untuk menghindari tekanan tersebut, tetapi pelanggaran kecil ini akan menjadi pelanggaran besar ketika keadaan keuangan perusahaan menjadi lebih buruk.
2. Budaya keserakahan dan Tidak Peduli Etika

   Manajer senior menentukan budaya perusahaan dengan cara mereka berperilaku dan bersikap. Sebagian besar perusahaan dalam contoh di atas menciptakan budaya keserakahan dan ketidakpedulian terhadap kebenaran.

Dibuat undang-undang baru untuk mengawasi perilaku akuntansi dan bisnis sebagai akibat dari kecurangan akuntansi dan

bisnis yang ditunjukkan pada tabel di atas. Salah satu contohnya adalah Undang-Undang Sarbanes-Oxley (SOX) tahun 2002. Komisi Pengawasan Akuntansi Perusahaan Publik (PCAOB) adalah badan pengawas baru yang dibuat oleh SOX untuk profesional akuntansi. Selain itu, SOX menetapkan standar untuk independensi, tanggung jawab perusahaan, dan pengungkapan.

1.8 Peluang Untuk Akuntan

Mahasiswa akuntansi memiliki banyak peluang karir. Saat ini, permintaan akan akuntan lebih besar daripada jumlah lulusan baru yang masuk ke pasar kerja. Hal ini sebagian disebabkan oleh peningkatan peraturan bisnis yang disebabkan oleh penipuan bisnis dan akuntansi. Selain itu, lebih banyak perusahaan yang menyadari pentingnya informasi akuntansi. Tabel berikut menunjukkan beberapa pilihan karir.

Tabel 1.3. Pilihan Karir Akuntan

Jalur karir Akuntansi	**Deskripsi**	**Pilihan Karir**	**Gaji Awal Tahunan**	**Sertifikasi**
Akuntansi Sektor Privat (Swasta)	Akuntan yang dipekerjakan oleh perusahaan, pemerintah, dan entitas nirlaba	Bookkeeper	$38.500	*Certified Payroll Professional* (CPP)
		Petugas Penggajian	$37.000	
		Akuntansi Umum	$44.625	
		Analis Anggaran	$47.250	
		Akuntan Biaya	$46.625	Certified Management Accountant (CMA)
		Internal Auditor	$51.857	Certified Internal Auditor (CIA)
			$60.750	

Jalur karir Akuntansi	Deskripsi	Pilihan Karir	Gaji Awal Tahunan	Sertifikasi
		Teknologi Informasi Auditor		Certified Information Systems Auditor (CISA)
Akuntan Publik	Akuntan yang bekerja secara individu atau dalam kantor akuntan publik di bidang perpajakan atau jasa audit	*Local Firm* *National Firm*	$47.313 $57.250	Certified Public Accountant (CPA) Certified Public Accountant (CPA)

Auditor, atau akuntan, memeriksa keakuratan catatan keuangan, akun, dan sistem. Ada beberapa pekerjaan akuntan di sektor swasta yang membutuhkan sertifikasi. Seorang akuntan publik dapat bekerja sebagai individu atau sebagai anggota kantor akuntansi publik. Akuntan Publik Bersertifikat (*Certified Public Accountants*/CPA) dapat menjadi akuntan publik yang memenuhi persyaratan pendidikan, pengalaman, dan ujian yang ditetapkan oleh negara. CPA biasanya menawarkan layanan akuntansi umum, audit, atau pajak.

1.9 Transaksi dan Laporan Keuangan

1.9.1 Transaksi

Membayar tagihan bulanan, seperti tagihan telepon sebesar $168, akan mempengaruhi keuangan perusahaan karena jumlah kas yang dimiliki akan berkurang. Peristiwa atau situasi ekonomi yang secara langsung memengaruhi keadaan keuangan atau hasil operasi suatu entitas disebut sebagai transaksi bisnis. Misalnya, sebuah bisnis

membeli tanah seharga $50.000. Sebaliknya, perubahan yang terjadi pada perusahaan yang menggunakan tingkat kredit atau pembayaran secara kredit tidak berdampak langsung pada kas, aset lainnya, liabilitas, atau ekuitas pemilik.

Semua transaksi bisnis dapat diwakili sebagai perubahan elemen dalam persamaan akuntansi. Efek transaksi bisnis terhadap persamaan akuntansi dapat digambarkan dengan beberapa jenis transaksi. Secara umum, organisasi bisnis Adam Chris dapat digunakan.

1.9.2 Laporan Keuangan

Laporan dikirim ke pengguna setelah pencatatan dan ringkasan transaksi selesai. Laporan keuangan adalah laporan akuntansi yang berisi data ini. Laporan laba rugi, ekuitas, neraca, dan laporan arus kas adalah laporan keuangan utama kepemilikan. Berikut ini adalah penjelasan tentang bagaimana laporan keuangan disusun dan karakteristik masing-masing.

Tabel 1.4. Macam-Macam Laporan Keuangan

Urutan	Laporan Keuangan	Deskripsi dari Laporan
1	Laporan Laba Rugi	Ringkasan pendapatan dan pengeluaran untuk periode waktu tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun.
2	Laporan Perubahan Ekuitas	Ringkasan perubahan ekuitas pemilik yang telah terjadi selama periode waktu tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun.
3	Laporan Posisi Keuangan	Daftar aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu, biasanya pada penutupan hari terakhir dalam satu bulan atau tahun.

Urutan	Laporan Keuangan	Deskripsi dari Laporan
4	Arus Kas	Ringkasan penerimaan kas dan pengeluaran kas untuk periode waktu tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun.
5	Catatan Atas Laporan Keuangan	Informasi tambahan yang disertakan dalam laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi tambahan dan menjelaskan informasi keuangan yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Clarke, E. A., Wilson, Y., & Wilson, M. (n.d.). *Accounting: an introduction to principles & practice*.

Hanggara, A. 2019. *Pengantar Akuntansi*. Jakad Media Publishing. IAI.global.or.id

Putra, I. M. 2017. Pengantar akuntansi. *Yogyakarta: Quadrant*.

Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. E. 2012. *Accounting*. www.cengage.com/highered

BAB 2
FINANSIAL DAN PROSES PELAPORAN

Oleh Christian Daniel Manu

2.1 Pelaporan Finansial

Pelaporan finansial (pelaporan keuangan) merupakan komponen penting dalam proses komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingannya. Pentingnya komunikasi meningkat ketika perusahaan menjadi lebih besar dan kompleks. Melaporkan informasi keuangan kepada pemangku kepentingan eksternal yang tidak terlibat dalam manajemen bisnis sehari-hari memerlukan proses yang seimbang dalam mengekstraksi fitur-fitur utama sambil menjaga inti informasi yang penting. Para peserta dalam proses komunikasi mencakup berbagai keahlian dan latar belakang pendidikan, sejauh menyangkut akuntansi. Kisaran ini dimulai dengan mereka yang menyiapkan laporan keuangan, yang mungkin memiliki pelatihan khusus dalam teknik akuntansi, namun berakhir dengan mereka yang mungkin adalah investor profesional, investor swasta, penasihat investasi, bankir, perwakilan karyawan, pelanggan, pemasok, dan jurnalis.

Pelaporan finansial menghasilkan laporan keuangan yang merekam informasi akuntansi dan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah sarana utama untuk mengkomunikasikan informasi akuntansi penting tentang suatu bisnis kepada mereka yang mempunyai kepentingan dalam bisnis tersebut. Laporan keuangan dihasilkan untuk memberi gambaran melalui informasi akuntansi dan keuangan mengenai kondisi bisnis yang dijalankan perusahaan. Terdapat empat laporan keuangan utama yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi akuntansi dan keuangan tentang suatu bisnis: laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Laporan laba rugi merangkum pendapatan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama suatu periode akuntansi. Banyak pihak menganggap laporan laba rugi sebagai

laporan keuangan paling penting karena menunjukkan apakah suatu perusahaan mencapai tujuan profitabilitasnya—yaitu, apakah perusahaan tersebut memperoleh laba rugi yang dapat diakui.

Tujuan dari neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu usaha pada tanggal tertentu, biasanya akhir bulan atau tahun. Oleh karena itu, laporan ini sering disebut laporan posisi keuangan dan diberi tanggal pada tanggal tertentu. Neraca menyajikan pandangan tentang perusahaan sebagai pemegang sumber daya (aset), yang setara dengan klaim terhadap aset tersebut. Klaim tersebut terdiri dari kewajiban perusahaan dan ekuitas pemegang saham di perusahaan.

Laporan perubahan ekuitas menunjukkan perubahan ekuitas selama suatu periode akuntansi. Pengguna laporan keuangan dapat memantau perkembangan modal perusahaan melalui laporan perubahan ekuitas. Jumlah modal yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dapat diketahui ketika menganalisis akun-akun yang terdapat dalam laporan perubahan ekuitas. Pengguna laporan keuangan dapat memanfaatkan laporan perubahan ekuitas sebelum mengambil keputusan. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan saat menganalisa laporan perubahan ekuitas, yaitu: besaran modal awal periode; besaran modal akhir periode; ada tidaknya laba atau rugi usaha; ada tidaknya pengambilan pribadi atau prive; dan ada tidaknya investasi tambahan dari pemilik.

Laporan laba rugi berfokus pada profitabilitas perusahaan, sedangkan laporan arus kas berfokus pada likuiditasnya. Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar dari uang tunai sebagai konsekuensi dari kegiatan bisnis yang dijalankan perusahaan. Arus kas bersih adalah selisih antara arus kas masuk dan arus kas keluar. Laporan arus kas disusun menurut tiga aktivitas bisnis utama: arus kas dari aktivitas operasi; arus kas dari aktivitas investasi; dan arus kas dari aktivitas pendanaan.

Laporan keuangan yang dijelaskan sebelumnya bukan satu-satunya keluaran yang dihasilkan dalam proses pelaporan keuangan. Penjelasan manajemen dan informasi lainnya, termasuk asumsi yang mendasari dan ketidakpastian signifikan mengenai metode dan estimasi yang digunakan dalam laporan keuangan, merupakan komponen penting dalam pelaporan keuangan suatu entitas.

Tambahan komponen penting lainnya untuk melengkapi laporan keuangan didasarkan pada pertimbangan adanya potensi konflik kepentingan antara manajer, yang harus menyiapkan laporan, dan investor atau kreditur, yang berinvestasi atau meminjamkan uang kepada bisnis. Laporan keuangan biasanya diaudit oleh akuntan luar untuk memastikan keandalannya.

2.2 Tujuan Pelaporan Finansial

Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna bagi investor ekuitas saat ini dan calon investor, pemberi pinjaman, dan kreditur lainnya dalam mengambil keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal. Informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan bagi penyedia modal juga dapat berguna bagi pengguna pelaporan keuangan lain yang bukan penyedia modal.

Needles *et al.* (2011) menjelaskan bahwa pelaporan keuangan dapat berguna dalam pengambilan keputusan apabila memungkinkan pengguna untuk melakukan hal berikut:

1. Menilai prospek arus kas *(assess cash flow prospects)*
   Entitas dinilai berdasarkan kemampuannya untuk membayar dividen, bunga, dan imbalan lainnya kepada penyedia modal. Kemampuan tersebut bergantung pada keberhasilan menghasilkan arus kas masa depan. Penyedia modal dan pengguna lain memerlukan informasi untuk membantu membuat penilaian tentang kemampuan entitas dalam menghasilkan arus kas.
2. Menilai penatalayanan *(assess stewardship)*
   Manajemen bertanggung jawab atas penjagaan dan penyimpanan sumber daya ekonomi entitas serta penggunaannya secara efisien dan menguntungkan. Penyedia modal dan pihak lain memerlukan informasi tentang sumber daya (aset) entitas, klaim terhadap sumber daya tersebut (liabilitas dan ekuitas pemegang saham), dan perubahan dalam sumber daya yang dimiliki entitas. Klaim yang terjadi merupakan dampak dari adanya transaksi (pendapatan dan arus kas) dan peristiwa ekonomi lainnya.

2.3 Pelaporan Finansial yang Etis

Etika adalah kode etik yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Etika menekankan pada upaya menjawab pertanyaan apakah suatu tindakan itu benar atau salah. Tindakan—baik etis atau tidak, benar atau salah—adalah hasil keputusan individu. Jadi, ketika suatu organisasi bertindak tidak etis dengan menggunakan iklan palsu, menipu pelanggan, mencemari lingkungan, atau memperlakukan karyawan secara tidak adil, maka bukan organisasi yang bertanggung jawab—tetapi anggota manajemen dan karyawan lain yang secara sadar mengambil keputusan untuk bertindak dengan cara-cara seperti itu.

Etika sangat penting dalam menyiapkan laporan keuangan karena pengguna laporan tersebut harus bergantung pada itikad baik orang-orang yang terlibat dalam penyusunannya (Needles *et al.*, 2011). Pengguna tidak mempunyai jaminan lain bahwa laporan keuangan akurat dan mengungkapkan seluruh fakta yang relevan. Upaya untuk menyajikan informasi yang berkualitas dalam laporan keuangan mengharuskan pertimbangan etis dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Penyusunan laporan keuangan yang menyesatkan dengan sengaja disebut pelaporan keuangan yang curang. Hal ini dapat diakibatkan oleh distorsi catatan (misalnya manipulasi catatan persediaan), pemalsuan transaksi (misalnya penjualan fiktif), atau kesalahan penerapan berbagai prinsip akuntansi. Ada sejumlah motif pelaporan yang curang—misalnya, untuk menutupi kelemahan keuangan guna mendapatkan harga yang lebih tinggi ketika suatu perusahaan dijual, untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham dan analis keuangan, atau untuk mendapatkan pinjaman. Insentif juga dapat berupa keuntungan pribadi, seperti kompensasi tambahan, promosi jabatan, atau penghindaran hukuman atas kinerja buruk.

Apa pun motif penipuan pelaporan keuangan, hal ini dapat menimbulkan konsekuensi yang mengerikan. Pelaporan keuangan dan praktik akuntansi yang tidak etis oleh perusahaan dapat menyebabkan orang-orang yang bekerja di perusahaan kehilangan pekerjaan, pihak yang memiliki investasi akan kehilangan pendapatan investasi, dan bahkan pekerja di perusahaan mengalami

kehilangan dana pensiun. Konsekuensi buruk lainnya dari penipuan pelaporan keuangan adalah hukuman penjara dan denda bagi para eksekutif perusahaan yang terlibat dalam praktik pelaporan keuangan yang tidak etis.

Manajemen suatu perusahaan menyatakan tugasnya untuk memastikan bahwa laporan keuangan tidak salah atau menyesatkan dalam laporan manajemen yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan. Misalnya, dalam laporan manajemennya, perusahaan membuat pernyataan berikut: "Manajemen bertanggung jawab atas konsistensi, integritas dan penyajian informasi dalam Laporan Tahunan."

Pihak yang menyiapkan laporan keuangan perlu mematuhi pedoman etika profesi yang berlaku sehingga laporan keuangan bebas dari praktik yang tidak etis. Akuntanlah, bukan manajemen, yang secara fisik menyiapkan dan mengaudit laporan keuangan. Apabila akuntan ingin memenuhi standar etika yang tinggi dalam profesi akuntansi, mereka harus menerapkan konsep akuntansi sedemikian rupa sehingga menyajikan pandangan yang adil mengenai operasi dan posisi keuangan perusahaan dan untuk menghindari kesalahan ketika pengguna membaca laporan keuangan. Seperti halnya perilaku suatu perusahaan, perilaku etis suatu profesi adalah kumpulan tindakan individu. Sebagai anggota suatu profesi, setiap akuntan mempunyai tanggung jawab—tidak hanya terhadap profesinya namun juga terhadap pemberi kerja, klien, dan masyarakat secara keseluruhan—untuk memastikan bahwa setiap laporan yang dibuat atau diauditnya memberikan informasi yang akurat dan dapat diandalkan.

Akuntan dan manajer puncak, tentu saja, bukan satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas pelaporan keuangan yang etis. Manajer dan karyawan di semua tingkatan harus sadar akan tanggung jawab mereka untuk menyediakan informasi keuangan yang akurat kepada orang-orang yang mengandalkannya.

2.4 Proses Pelaporan Finansial

Pelaporan finansial antar perusahaan akan sulit dibandingkan apabila pihak manajemen mencatat dan melaporkan data keuangan dengan mengikuti kebutuhannya. Pelaporan

keuangan perlu distandarkan prosesnya mengikuti prinsip dan standar pelaporan keuangan agar pengguna laporan keuangan dapat membuat perbandingan laporan keuangan antar perusahaan. Pihak akuntan keuangan dapat mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam menyiapkan laporan keuangan. Penggunaan standar akuntansi keuangan sebagai pedoman dalam pelaporan keuangan perusahaan dapat memungkinkan investor dan pengguna lain untuk memahami dan membandingkan laporan keuangan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Kemudahan untuk membandingkan laporan keuangan antar perusahaan yang berbeda-beda dapat diperoleh ketika terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan, yaitu dengan mengikuti standar akuntansi keuangan (Rahayu dan Setiawan, 2019).

Prinsip dan konsep akuntansi berkembang dari penelitian-penelitian, praktik-praktik akuntansi yang diterima, dan regulasi yang dihasilkan pihak regulator. Di Indonesia, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) yang dibentuk oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mempunyai tanggung jawab utama untuk mengembangkan standar praktik akuntansi. Dewan Standar Akuntansi Keuangan menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan serta Interpretasi Standar ini.

Terdapat 4 pilar standar akuntansi yang digunakan di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Standar Akuntansi Keuangan (SAK)
   Penggunaan standar ini ditujukan bagi badan usaha atau bisnis yang memiliki akuntabilitas publik. Perusahaan yang terdaftar atau masih dalam proses pendaftaran di pasar modal merupakan perusahaan yang menggunakan standar akuntansi keuangan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan.
2. Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntansi Publik (SAK-ETAP)
   Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntansi Publik (SAK-ETAP) diterbitkan bagi entitas yang memiliki akuntabilitas publik tidak signifikan dan entitas dimaksud menyajikan laporan keuangan hanya untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Standar ini (SAK-ETAP) disusun secara sederhana yang meliputi tidak adanya laporan laba rugi

komprehensif, penilaian untuk aset tetap, penilaian aset tidak berwujud, dan penilaian properti investasi setelah tanggal perolehan hanya menggunakan harga perolehan. Penggunaan SAK-ETAP umumnya oleh unit bisnis kecil dan menengah. Penyusunan laporan keuangan menggunakan SAK-ETAP apabila diterapkan dengan tepat maka laporan keuangan yang dihasilkan dapat diaudit.

3. Pernyataan Standar Akuntasi Syariah (PSAK-Syariah)
   Keberadaan lembaga-lembaga yang menerapkan kebijakan syariah telah menjadi perhatian penyusun standar, sehingga diterbitkan PSAK-Syariah. Lembaga-lembaga yang menjalankan kebijakan syariah seperti bank syariah, pegadaian syariah, badan zakat, dan lain sebagainya. Pengembangan standar ini dibuat berdasarkan acuan dari fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Standar ini terdiri atas kerangka konseptual penyusunan dan pengungkapan laporan, standar penyajian laporan keuangan, dan standar khusus transaksi syariah seperti mudharabah, murabahah, salam, ijarah, dan istishna.
4. Standar Akuntasi Pemerintah (SAP)
   Pemerintah memiliki transaksi keuangan yang berbeda jika dibandingkan dengan entitas bisnis. Standar yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan pemerintah tentu menjadi berbeda pula, sehingga kehadiran SAP dapat memudahkan pemerintah dalam menyusun Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) dan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD). SAP dibuat untuk menjamin transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara demi terwujudnya pemerintahan yang baik dan bersih.

2.5 Kualitas Informasi dalam Laporan Keuangan

Informasi akuntansi dihasilkan melalui proses pelaporan keuangan. Proses pelaporan keuangan yang dijalankan harus memenuhi ketentuan kebijakan dan standar akuntansi yang berlaku, sehingga informasi yang dihasilkan menjadi berkualitas. Standar akuntansi dan kebijakan-kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan telah membuktikan

bahwa posisi akuntansi memiliki peran penting dalam bisnis yang dijalankan perusahaan. Peran penting dimaksud adalah akuntansi menyediakan informasi bagi manajer untuk digunakan dalam menjalankan bisnis perusahaan. Selain itu, akuntansi memberikan informasi kepada pengguna lain dalam menilai kinerja ekonomi dan kondisi bisnis perusahaan.

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu sistem informasi yang menyediakan laporan bagi penggunanya, dengan maksud memberikan gambaran tentang aktivitas ekonomi dan kondisi suatu bisnis. Akuntansi menjadi sarana dimana informasi keuangan bisnis dikomunikasikan kepada pengguna. Proses penyesuaian akun dan penyusunan laporan keuangan merupakan salah satu proses terpenting dalam akuntansi. Proses dimana akuntansi menyediakan informasi kepada pengguna adalah sebagai berikut (Warren *et al.*, 2016):

1. Identifikasi pengguna.
2. Menilai kebutuhan informasi pengguna.
3. Merancang sistem informasi akuntansi untuk memenuhi kebutuhan pengguna.
4. Mencatat data ekonomi tentang aktivitas dan peristiwa bisnis.
5. Menyiapkan laporan akuntansi untuk pengguna.

Kualitas pelaporan keuangan adalah konsep subjektif yang mencerminkan sejauh mana informasi keuangan bebas dari manipulasi dan secara akurat menunjukkan posisi keuangan dan kinerja operasi suatu perusahaan. Hasan *et al.* (2022) mendefinisikan kualitas pelaporan keuangan sebagai "ketepatan laporan keuangan dalam menyampaikan informasi tentang operasi perusahaan, khususnya arus kasnya, untuk memberikan informasi kepada investor ekuitas."

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan menjadi berguna bagi pengguna apabila laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif berikut:

1. Relevansi *(relevance)*
   Informasi keuangan dikatakan relevan jika mampu memberikan perbedaan dalam pengambilan keputusan oleh penggunanya.

Bahkan ketika pengguna sudah mengetahui informasi tersebut, atau mereka menerima informasi namun memilih untuk tidak menggunakannya, informasi tersebut masih mampu membuat perbedaan. Para penyusun laporan keuangan tidak harus menunjukkan bahwa informasi tersebut benar-benar membawa perubahan. Informasi mampu membuat perbedaan jika mempunyai nilai prediksi, atau nilai konfirmasi, atau keduanya.
Karakteristik kualitatif mendasar dari relevansi dijabarkan dalam komponen berikut:

a. Nilai prediksi *(predictive value)*
   Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika dapat digunakan sebagai masukan bagi proses yang digunakan oleh pengguna untuk memprediksi hasil di masa depan. Informasi tersebut bisa berupa peramalan yang diberikan oleh pengguna. Alternatifnya, informasi tersebut dapat berupa informasi yang digunakan pihak lain, seperti investor atau analis keuangan, sebagai data masukan untuk kepentingan prediksi mereka sendiri.
b. Nilai konfirmasi *(confirmatory value)*
   Informasi keuangan mempunyai nilai konfirmasi jika memberikan umpan balik tentang (mengkonfirmasi atau mengubah) evaluasi sebelumnya.
   Contoh:
   Suatu perusahaan menyediakan informasi tentang pendapatan (penjualan) dalam laporan laba ruginya. Investor menggunakan informasi ini untuk memprediksi tren pendapatan masa depan perusahaan tersebut. Berdasarkan prediksi tersebut investor membeli saham perusahaan tersebut. Pada tahun-tahun berikutnya perusahaan memberikan informasi lebih lanjut tentang pendapatan. Para investor dapat mengkonfirmasi prediksi yang mereka buat sebelumnya. Oleh karena itu, informasi tentang pendapatan (penjualan) merupakan informasi yang relevan.

2. Representasi yang konsisten *(faithful representation)*
   Agar berguna, informasi keuangan harus benar-benar mewakili peristiwa ekonomi yang ingin diwakilinya. Peristiwa ekonomi

dapat berupa transaksi, seperti pembelian suatu aset secara tunai. Peristiwa ekonomi dapat berupa perubahan nilai, seperti penurunan nilai sebidang tanah karena ditemukannya kontaminasi. Informasi keuangan dapat digunakan untuk melaporkan kedua peristiwa ekonomi tersebut.

Karakteristik kualitatif mendasar dari representasi yang konsisten dijabarkan dalam komponen berikut:

a. Kelengkapan *(completeness)*
   Penggambaran lengkap mencakup semua informasi yang diperlukan pengguna untuk memahami apa yang dilaporkan. Karakteristik ini mencakup kata-kata yang digunakan untuk mendeskripsikan item, dan catatan penjelasan apa pun yang membantu pembaca untuk memahaminya.
b. Kenetralan *(neutrality)*
   Informasi keuangan yang netral tidak memiliki bias dalam pemilihan atau penyajian informasi tersebut. Kerangka konseptual menyatakan bahwa penggambaran informasi keuangan yang netral adalah tidak dibuat menyimpang, terbobot, ditekankan, tidak ditekankan, atau dimanipulasi untuk meningkatkan kemungkinan bahwa informasi tersebut akan diterima secara baik atau secara buruk oleh pengguna. Penyusun yang ingin memberikan informasi yang menguntungkan mungkin secara konsisten memilih rentang nilai estimasi yang paling atas. Bahkan jika tidak ada bias dalam penilaian, pembuat laporan mungkin menggunakan kata-kata yang membingungkan, atau ukuran font yang berbeda, atau warna yang berbeda, untuk mengalihkan perhatian pengguna dari informasi berita buruk. Tindakan semacam ini dapat menimbulkan bias dan penggambaran yang tidak netral.
c. Bebas dari kesalahan *(free from error)*
   'Bebas dari kesalahan' berarti tidak ada kesalahan atau kelalaian dalam deskripsi fenomena, dan proses yang digunakan untuk menghasilkan informasi yang dilaporkan telah dipilih dan diterapkan tanpa kesalahan dalam prosesnya. Hal ini tidak berarti bahwa laporan keuangan

sepenuhnya akurat. Para pembuat kebijakan harus melakukan upaya terbaiknya, namun mereka tidak mempunyai kepastian mengenai semua peristiwa ekonomi. Mungkin terdapat daftar piutang (pelanggan yang diberi kredit namun belum membayar). Kemungkinan besar sebagian dari piutang tersebut tidak akan diterima, namun yang dapat dilakukan oleh pembuatnya hanyalah membuat perkiraan untuk tidak tertagihnya piutang tersebut. Peralatan mengalami penyusutan nilainya tetapi pembuatnya hanya dapat memperkirakan penyusutannya. Penyusutan tersebut tidak dapat diukur dengan akurasi total.

3. Materialitas *(materiality)*
   Informasi dianggap material jika menghilangkan informasi atau kesalahan menyajikan informasi dapat memengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengguna berdasarkan informasi keuangan tentang entitas penyaji laporan keuangan. Ukuran materialitas bersifat spesifik bagi entitas dan terkait dengan relevansi. Penyusun informasi keuanganlah yang memutuskan apa yang material ketika mereka menyiapkan informasi tersebut.
   Misalnya, dalam laporan posisi keuangan (neraca) perusahaan memberikan judul terpisah untuk persediaan bahan baku dan persediaan barang dalam proses. Hal ini karena perusahaan mengetahui bahwa investor dan pemberi pinjaman tertarik pada jenis risiko yang berbeda secara material yang melekat pada kedua jenis persediaan tersebut. Perbedaan ditunjukkan pada judul persediaan barang jadi yang dipandang sebagai satu kesatuan tanpa adanya pemisahan ke dalam jenis barang jadi. Hal ini karena perusahaan mengetahui bahwa investor tidak melihat perbedaan risiko yang material pada masing-masing jenis barang jadi.

Karakteristik kualitatif dapat ditingkatkan dengan menggunakan karakteristik berikut ini:

1. Keterbandingan *(comparability)*
   Komparabilitas memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dan perbedaan

di antara item. Konsistensi mengacu pada penggunaan metode yang sama untuk item yang sama, baik dari periode ke periode dalam satu entitas pelapor atau dalam satu periode antar entitas. Keterbandingan adalah tujuannya; konsistensi membantu mencapai tujuan itu. Kerangka Konseptual mencatat bahwa komparabilitas bukanlah keseragaman. Agar informasi dapat dibandingkan, hal-hal yang serupa harus terlihat sama dan hal-hal yang berbeda harus terlihat berbeda. Keterbandingan tidak ditingkatkan dengan membuat hal-hal yang berbeda tampak serupa, melainkan ditingkatkan dengan membuat hal-hal yang serupa terlihat berbeda.

2. Keterverifikasian *(verifiability)*
   Keterverifikasian berarti bahwa para pengamat yang berpengetahuan luas dan independen dapat mencapai konsensus (kesepakatan luas), meskipun belum tentu sepenuhnya sepakat, bahwa penggambaran tertentu merupakan representasi yang tepat. Verifikasi langsung biasanya dilakukan oleh auditor atas nama investor. Auditor mempunyai akses terhadap informasi yang mendasari laporan keuangan. Pengguna lain mungkin memverifikasi informasi dengan mengacu pada sumber eksternal lain atau dengan perbandingan. Penyusun dapat membantu pengguna dengan mengungkapkan asumsi yang menjadi dasar informasi keuangan.

3. Ketepatwaktuan *(timeliness)*
   Ketepatwaktuan berarti menyediakan informasi bagi pengambil keputusan pada waktunya agar mampu memengaruhi keputusan mereka (Jusoh *et al.*, 2022). Secara umum, semakin tua suatu informasi, semakin kurang berguna. Namun, beberapa informasi mungkin tetap tepat waktu bahkan lama setelah akhir periode pelaporan karena, misalnya, beberapa pengguna mungkin perlu mengidentifikasi dan menilai tren. Gambaran mengenai ketepatwaktuan untuk informasi yang bersifat historis dapat dilihat dalam laporan tahunan perusahaan melalui tabel tren

5 tahunan serta informasi keuangan terkini. Pihak regulator mengetahui bahwa ketepatwaktuan adalah hal yang penting dan sering kali menetapkan tenggat waktu untuk pelaporan, khususnya jika perusahaan telah terdaftar di pasar saham.

4. Keterpahaman *(understandability)*
   Informasi keuangan dapat dipahami jika disajikan secara jelas dan ringkas, dengan menggunakan klasifikasi dan deskripsi yang dapat dikenali. Hal ini tampak jelas namun kerangka konseptual membuatnya eksplisit. Ada juga peringatan bahwa transaksi yang rumit mungkin sulit dipahami karena rumit. Informasi keuangan tidak dapat menghilangkan kompleksitas seperti itu. Hal yang dapat dilakukan hanyalah mencoba membuat kompleksitasnya dapat dimengerti dengan deskripsi yang jelas. Salah satu asumsi yang sangat penting dalam kerangka konseptual adalah bahwa pengguna memiliki pengetahuan yang wajar tentang aktivitas bisnis dan ekonomi serta akan meninjau dan menganalisis informasi dengan cermat. Meski begitu, orang-orang seperti itu kadang-kadang perlu menerima pendapat mengenai masalah-masalah rumit.

1.6 Pengguna Informasi Akuntansi dan Finansial

Informasi akuntansi dan finansial ditujukan bagi pengguna yang akan memanfaatkan informasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai kepentingan masing-masing pengguna informasi. Pengguna informasi akuntansi dan finansial dapat dibagi menjadi dua kelompok: pengguna internal dan pengguna eksternal.

Pengguna internal informasi akuntansi termasuk manajer dan karyawan. Pengguna ini terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengoperasian bisnis. Bidang akuntansi yang menyediakan informasi kepada pengguna internal disebut akuntansi manajerial atau akuntansi manajemen.

Tujuan akuntansi manajerial adalah untuk menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk kebutuhan pengambilan keputusan manajer dan karyawan. Manajer memiliki akses terhadap banyak informasi keuangan terperinci dan tanggung jawab atas pengelolaan aset dan operasi perusahaan secara cermat

(Weetman, 2013). Cara manajer suatu perusahaan menggunakan informasi keuangan sangat bergantung pada tujuan informasi tersebut dimaksudkan. Seringkali, informasi tersebut bersifat sensitif dan tidak didistribusikan ke luar perusahaan. Contoh informasi sensitif mungkin mencakup informasi tentang pelanggan, harga, dan rencana perluasan bisnis.

Pengguna eksternal informasi akuntansi dan keuangan meliputi investor, kreditur, pelanggan, pemerintah, analis keuangan, dan pihak lainnya (pengacara, ekonom, jurnalis). Pengguna ini tidak terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengoperasian bisnis. Bidang akuntansi yang menyediakan informasi kepada pengguna eksternal disebut akuntansi keuangan.

Tujuan akuntansi keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk kebutuhan pengambilan keputusan bagi pengguna di luar bisnis. Misalnya, laporan keuangan mengenai operasi dan kondisi bisnis berguna bagi bank dan kreditur lainnya dalam memutuskan apakah akan meminjamkan uang kepada bisnis tersebut. Laporan keuangan tujuan umum adalah salah satu jenis laporan akuntansi keuangan yang didistribusikan kepada pengguna eksternal. Istilah tujuan umum mengacu pada berbagai kebutuhan pengambilan keputusan yang dirancang untuk dilayani oleh laporan ini.

Investor adalah pemegang saham suatu perusahaan, yang berinvestasi atau mungkin berinvestasi dalam suatu bisnis dan memperoleh sebagian kepemilikan di dalamnya. Mereka tertarik pada kesuksesan masa lalu perusahaan dan potensi keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya. Studi menyeluruh terhadap laporan keuangan perusahaan membantu calon investor menilai prospek investasi yang menguntungkan. Setelah berinvestasi, mereka harus terus meninjau kembali komitmennya, lagi-lagi dengan memeriksa laporan keuangan perusahaan.

Sebagian besar perusahaan meminjam uang untuk kebutuhan operasional jangka panjang dan jangka pendek. Kreditur, yaitu mereka yang meminjamkan uang atau menyerahkan barang dan jasa sebelum dibayar, terutama tertarik pada apakah perusahaan mempunyai uang tunai untuk membayar beban bunga dan membayar utang tepat waktu. Mereka mempelajari likuiditas dan

arus kas perusahaan serta profitabilitasnya. Bank, perusahaan pembiayaan, perusahaan hipotek, perusahaan sekuritas, perusahaan asuransi, pemasok, dan pemberi pinjaman lainnya harus menganalisis posisi keuangan perusahaan sebelum mereka memberikan pinjaman.

Pemerintahan di setiap tingkatan dibiayai melalui pengumpulan pajak. Perusahaan dan individu membayar berbagai jenis pajak, termasuk pajak penghasilan (PPh); pajak pertambahan nilai (PPN); pajak penjualan barang mewah (PPnBM); bea meterai (BM); pajak bumi dan bangunan (PBB); dan pajak daerah. Setiap jenis pajak memerlukan serangkaian perhitungan dan pencatatan yang rumit. Pelaporan keuangan yang benar umumnya merupakan masalah hukum dan dapat menjadi sangat rumit. Peraturan perpajakan dalam bentuk undang-undang dan peraturan pemerintah perlu diterapkan dalam proses pelaporan keuangan sehingga informasi yang dihasilkan tidak bermasalah secara hukum.

Perusahaan yang telah terdaftar atau akan mendaftarkan saham di bursa efek diharuskan menyampaikan secara berkala laporan keuangan kepada publik. Bursa efek Indonesia (BEI) menjadi lembaga yang ditunjuk pemerintah Indonesia untuk melindungi masyarakat, mengatur penerbitan, pembelian, dan penjualan saham di Indonesia. Perusahaan yang terdaftar di bursa efek harus memenuhi persyaratan pelaporan khusus yang ditentukan bursa.

Serikat pekerja mempelajari laporan keuangan perusahaan sebagai bagian dari persiapan negosiasi kontrak; pendapatan dan biaya perusahaan seringkali memainkan peran penting dalam negosiasi ini. Mereka yang memberi nasihat kepada investor dan kreditur—seperti analis keuangan, pialang, penjamin emisi, pengacara, ekonom, dan media keuangan—juga memiliki kepentingan tidak langsung terhadap kinerja keuangan dan prospek suatu bisnis. Kelompok konsumen, pelanggan, dan masyarakat umum menjadi lebih peduli terhadap pembiayaan dan pendapatan perusahaan serta dampak bisnis perusahaan terhadap inflasi, lingkungan, permasalahan sosial, dan kualitas hidup. Para perencana ekonomi menggunakan informasi akuntansi dan keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan untuk menetapkan dan mengevaluasi kebijakan dan program ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Hasan, A., Aly, D., dan Hussainey, K. 2022. Corporate governance and financial reporting quality: a comparative study. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 22(6): 1308-1326.

Jusoh, Y. H. M., Razak, S. N. A. A., Noor, W. N. B. W. M., Hudayati, A., Puspaningsih, A., dan Nadzri, F. A. A. 2022. Audit Committee Characteristics and Timeliness of Financial Reporting: Social Enterprises Evidence. *Contemporary Economics*, 16(2): 211-226.

Needles, B. E., Powers, M., dan Crosson, S. V. 2011. *Financial and Managerial Accounting* (Ninth ed.). Mason, USA: South-Western Cencage Learning.

Rahayu, K. A., dan Setiawan, D. 2019. Apakah konvergensi International Financial Reporting Standards meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi? *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1): 63-82.

Warren, C. S., Reeve, J. M., dan Duchac, J. E. 2016. *Financial and Managerial Accounting* (3rd ed.). Boston, USA: Cencage Learning.

Weetman, P. 2013. *Financial and Management Accounting: An Introduction* (Sixth ed.). Harlow, United Kingdom: Pearson.

BAB 3
DASAR PENDATAAN DAN PERSIAPAN PELAPORAN FINANSIAL (BALANCE SHEET)

Oleh Dwi Ekasari Harmadji

3.1 Pendahuluan

Pendataan dan persiapan pelaporan finansial, terutama Balance Sheet atau neraca, melibatkan beberapa langkah penting:

1. Pendataan Transaksi Finansial:
   a. Memastikan semua transaksi bisnis tercatat dengan benar, termasuk pembelian, penjualan, pembayaran, dan penerimaan.
   b. Merekam setiap transaksi dalam jurnal atau sistem akuntansi untuk mencatatnya secara detail.
2. Penyusunan Neraca:
   a. Mengumpulkan data dari catatan keuangan untuk mempersiapkan neraca perusahaan.
   b. Neraca mencakup aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada suatu titik waktu tertentu.
4. Klasifikasi Akun:
   a. Mengklasifikasikan transaksi ke dalam kategori aset, kewajiban, dan ekuitas.
   b. Aset bisa terdiri dari kas, piutang, inventaris, investasi, dan aset tetap.
   c. Kewajiban mencakup utang, pinjaman, dan kewajiban jangka panjang.
   d. Ekuitas pemilik melibatkan modal pemilik, laba ditahan, dan informasi terkait pemilik perusahaan.
5. Penyesuaian dan Penyusunan Neraca:
   a. Melakukan penyesuaian untuk mengoreksi kesalahan, menyesuaikan nilai aset atau kewajiban yang mungkin

telah berubah nilai, dan menyesuaikan lainnya agar mencerminkan kondisi aktual perusahaan.
   b. Penyusunan neraca dengan menghitung total aset, kewajiban, dan ekuitas.
6. Pelaporan Keuangan:
   a. Setelah neraca disusun, ini kemudian dilaporkan kepada pemangku kepentingan seperti pemilik, investor, pihak berwenang, dan lainnya.
   b. Laporan keuangan, termasuk Balance Sheet, memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan perusahaan pada suatu titik waktu (Febriana and Harahap, 2022).
7. Kepatuhan dan Audit:
   a. Pastikan neraca telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan mematuhi regulasi yang berlaku (Mendoza, 2015).
   b. Kadang-kadang, perusahaan juga harus menjalani proses audit untuk memastikan keakuratan laporan keuangan mereka (Brazel, Jones and Zimbelman, 2009).
8. Analisis dan Interpretasi:
   a. Setelah neraca disiapkan, interpretasikan data untuk memahami posisi keuangan perusahaan, tren, dan potensi masalah atau peluang ke depan.
   b. Pendataan dan penyusunan neraca ini sangat penting untuk memastikan transparansi, kepatuhan, dan pemahaman yang baik tentang kondisi keuangan suatu perusahaan (Dhaliwal et al., 2012).

3.2 Pendataan Transaksi Finansial

Pendataan transaksi finansial adalah proses mencatat setiap transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu entitas, baik itu perusahaan, individu, atau organisasi lainnya. Pendataan ini penting untuk mengelola keuangan dengan baik, melacak arus kas, dan membuat laporan keuangan yang akurat. Biasanya, pendataan transaksi finansial melibatkan pencatatan pemasukan, pengeluaran, investasi, hutang, piutang, serta transaksi lainnya yang berhubungan dengan uang. Metode pendataan transaksi finansial dapat bervariasi,

mulai dari menggunakan spreadsheet, aplikasi keuangan, sampai sistem manajemen keuangan terkomputerisasi yang lebih kompleks. Penggunaan teknologi dapat memudahkan pelacakan dan pencatatan transaksi, meminimalkan kesalahan, dan memungkinkan analisis yang lebih baik terhadap keuangan.Penting juga untuk memastikan keakuratan dan keamanan data finansial. Hal ini membantu dalam menghindari kesalahan pencatatan yang dapat berdampak pada pengambilan keputusan yang salah. Selain itu, untuk organisasi yang lebih besar, kepatuhan terhadap peraturan dan standar akuntansi tertentu juga menjadi hal yang sangat penting dalam pendataan transaksi finansial. Menjaga keakuratan dan keamanan data finansial dalam pendataan transaksi finansial (Hosiyatovich, Kadirovich et.al, 2023)sangatlah penting. Beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk memastikan hal tersebut antara lain:

Keakuratan Data:

1. **Validasi Input**: Pastikan sistem memiliki kontrol validasi input yang ketat untuk mencegah kesalahan penginputan data.
2. **Rekonsiliasi Berkala**: Lakukan rekonsiliasi secara berkala antara data yang tercatat dengan transaksi aktual untuk memastikan keakuratan.
3. **Pemeriksaan Rutin**: Lakukan pemeriksaan data secara rutin untuk mendeteksi dan memperbaiki kesalahan atau ketidakcocokan data.

Keamanan Data:

1. **Enkripsi**: Gunakan enkripsi untuk melindungi data sensitif saat disimpan atau ditransmisikan.
2. **Akses Terbatas**: Berikan akses hanya kepada orang-orang yang membutuhkan data tersebut untuk menjaga keamanannya.
3. **Pemantauan Keamanan**: Pasang sistem pemantauan keamanan untuk mendeteksi aktivitas yang mencurigakan atau pelanggaran keamanan.
4. **Backup Rutin**: Lakukan backup data secara teratur agar jika terjadi sesuatu, data bisa dipulihkan dengan cepat.

Kepatuhan Regulasi:

1. **Kepatuhan Hukum**: Pastikan untuk selalu mematuhi regulasi dan kebijakan terkait perlindungan data keuangan yang berlaku.
2. **Pelatihan Karyawan**: Berikan pelatihan kepada karyawan mengenai keamanan data dan pentingnya kepatuhan terhadap kebijakan yang ada.

Audit Rutin:

1. **Audit Internal**: Lakukan audit secara rutin untuk mengevaluasi keakuratan dan keamanan data finansial.
2. **Audit Eksternal**: Gunakan jasa auditor independen untuk memastikan bahwa sistem dan proses telah memenuhi standar keamanan dan akuntansi.

Memastikan keakuratan dan keamanan data finansial merupakan proses berkelanjutan. Menggabungkan teknologi yang canggih dengan praktik terbaik dalam pengelolaan data adalah kunci untuk menjaga kehandalan dan keamanan informasi finansial.

3.3 Penyusunan Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang mencerminkan posisi keuangan suatu entitas pada suatu titik waktu tertentu. Penyusunan neraca melibatkan pengelompokkan aset, kewajiban, dan ekuitas entitas tersebut. Proses penyusunan neraca melibatkan langkah-langkah seperti:

1. **Identifikasi Aspek Finansial**: Kumpulkan informasi mengenai aset (seperti kas, piutang, investasi), kewajiban (hutang, utang), dan ekuitas (modal pemilik, laba ditahan).
2. **Klasifikasi**: Pisahkan aset, kewajiban, dan ekuitas menjadi kategori yang jelas. Misalnya, aset lancar (seperti kas dan piutang) dan aset tetap (seperti properti dan peralatan).
3. **Penilaian Nilai**: Tentukan nilai yang akan dicantumkan dalam neraca, biasanya berdasarkan harga pasar terkini untuk aset tertentu atau nilai buku untuk kewajiban tertentu.
4. **Penyusunan Laporan**: Susun neraca dengan meletakkan aset di satu sisi dan kewajiban serta ekuitas di sisi lain.

Biasanya, aset ditempatkan di bagian kiri sementara kewajiban dan ekuitas di bagian kanan.

5. **Periksa Kembali dan Koreksi**: Pastikan bahwa setiap entri dan nilai yang dicantumkan sudah benar. Koreksi jika diperlukan untuk memastikan kesesuaian dan keakuratan neraca.
6. **Pelaporan**: Setelah disusun, neraca ini dapat digunakan untuk keperluan internal atau eksternal, seperti laporan kepada investor, pemegang saham, atau pihak berkepentingan lainnya.

Penting untuk dicatat bahwa penyusunan neraca harus mengikuti standar akuntansi yang berlaku, seperti *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) di negara tertentu atau standar lain yang relevan. Neraca merupakan laporan keuangan yang penting dalam akuntansi suatu perusahaan. Neraca memberikan gambaran tentang aset, kewajiban, dan ekuitas suatu entitas pada suatu titik waktu tertentu. Berikut ini beberapa informasi spesifik mengenai penyusunan neraca:

1. **Komponen Neraca:**
   a. **Aset:** Harta yang dimiliki perusahaan, seperti kas, piutang, persediaan, investasi, dan aset tetap.
   b. **Kewajiban:** Utang dan kewajiban keuangan yang harus dibayarkan perusahaan kepada pihak lain.
   c. **Ekuitas:** Bagian kepemilikan perusahaan yang dipegang oleh pemilik atau pemegang saham.

2. **Klasifikasi Aset dan Kewajiban:**
   a. **Aset Lancar:** Aset yang diharapkan dapat dicairkan atau digunakan dalam satu siklus operasional, seperti kas, piutang, dan persediaan.
   b. **Aset Tetap:** Aset yang dimiliki perusahaan dalam jangka waktu yang panjang, seperti tanah, bangunan, peralatan.
   c. **Kewajiban Lancar:** Kewajiban yang harus dibayarkan dalam satu siklus operasional, seperti hutang dagang dan utang jangka pendek.

d. **Kewajiban Jangka Panjang:** Kewajiban yang jatuh tempo lebih dari satu tahun, seperti pinjaman jangka panjang.

3. **Persamaan Neraca:**
   a. Persamaan dasar neraca adalah: Aset = Kewajiban + Ekuitas. Ini menunjukkan bahwa total aset perusahaan harus sebanding dengan total kewajiban dan ekuitas yang dimilikinya.

4. **Penyusunan Neraca:**
   a. Biasanya disusun pada akhir periode akuntansi (bulan, kuartal, tahunan).
   b. Aset dikelompokkan menurut likuiditasnya, sedangkan kewajiban dikelompokkan berdasarkan jatuh tempo pembayarannya.
   c. Neraca harus seimbang, yaitu jumlah total aset harus sama dengan jumlah total kewajiban ditambah ekuitas.

5. **Analisis Neraca:**
   a. Analisis vertikal: Perbandingan elemen neraca dalam persentase terhadap total aset.
   b. Analisis horizontal: Perbandingan neraca dari periode ke periode untuk mengetahui pertumbuhan atau penurunan aset, kewajiban, dan ekuitas.

6. **Tujuan Neraca:**
   a. Memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait mengenai struktur keuangan perusahaan pada suatu titik waktu.
   b. Membantu manajemen dalam pengambilan keputusan investasi, pengembangan, dan sumber pendanaan.

Penyusunan neraca yang tepat memerlukan pemahaman yang baik tentang jenis-jenis aset dan kewajiban yang dimiliki perusahaan serta aturan akuntansi yang berlaku. Dengan neraca yang akurat, perusahaan dapat mengevaluasi kesehatan keuangan

mereka dan mengambil langkah-langkah strategis untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

3.4 Klasifikasi Akun

Neraca adalah laporan keuangan yang mencerminkan posisi keuangan suatu entitas pada suatu titik waktu tertentu. Dalam neraca, akun-akun umumnya dikelompokkan menjadi dua kategori besar: aset dan kewajiban/modal.

1. **Aset:**
   a. **Aset Lancar (*Current Assets*):** Aset yang diperkirakan akan diubah menjadi uang atau habis dalam satu siklus operasional normal (biasanya dalam satu tahun).
   b. **Aset Tidak Lancar (*Non-Current Assets*):** Aset yang diharapkan untuk tetap dalam kegiatan bisnis untuk jangka waktu yang lebih lama dari satu tahun.
2. **Kewajiban/Modal:**
   a. **Kewajiban Lancar (*Current Liabilities*):** Kewajiban yang jatuh tempo dalam satu siklus operasional normal (biasanya dalam satu tahun).
   b. **Kewajiban Tidak Lancar (*Non-Current Liabilities*):** Kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

Selain itu, dalam beberapa neraca, terdapat juga kategori ekuitas pemilik yang merupakan perbedaan antara aset dan kewajiban. Ini mencakup investasi awal, laba yang ditahan, dan aspek lain yang terkait dengan kepemilikan dan modal dari entitas tersebut.

Setiap kategori tersebut bisa memiliki sub-kategori yang lebih spesifik, seperti:

1. **Aset Lancar** bisa termasuk kas, piutang usaha, persediaan, dan investasi jangka pendek.
2. **Aset Tidak Lancar** bisa mencakup aset tetap seperti tanah, bangunan, mesin, dan investasi jangka panjang.
3. **Kewajiban Lancar** bisa meliputi hutang usaha, hutang bank, dan pajak yang harus segera dibayar.
4. **Kewajiban Tidak Lancar** bisa terdiri dari pinjaman jangka panjang dan obligasi.

Semua ini sangat bergantung pada jenis bisnis dan struktur keuangan spesifik dari entitas yang bersangkutan.

3.5 Penyesuaian dan Penyusunan Neraca

Penyesuaian dan penyusunan neraca adalah bagian penting dari proses akuntansi yang dilakukan pada akhir periode akuntansi, biasanya pada akhir tahun. Ini melibatkan langkah-langkah untuk mengoreksi catatan keuangan agar mencerminkan transaksi atau peristiwa yang belum tercatat secara tepat pada neraca.

Penyesuaian dilakukan untuk memperbarui catatan keuangan sesuai dengan peristiwa atau transaksi yang belum terekam secara tepat sebelumnya. Misalnya, penyesuaian dapat berupa pencatatan pendapatan yang diterima di muka tetapi belum terakumulasi dalam catatan keuangan.

Penyusunan neraca adalah proses menyusun ulang neraca dan catatan keuangan untuk mencerminkan kondisi keuangan terkini dengan mempertimbangkan penyesuaian yang telah dilakukan. Ini membantu organisasi atau individu dalam memahami dengan lebih baik posisi keuangan mereka.

Penyesuaian dapat meliputi beberapa aspek, seperti:

1. **Pencatatan pendapatan yang belum tercatat**: Terkadang, pendapatan diterima di muka atau telah diperoleh tetapi belum dicatat secara tepat dalam neraca.
2. **Pencatatan biaya yang belum tercatat**: Biaya tertentu, seperti biaya asuransi yang dibayarkan di muka atau depresiasi aset, mungkin belum tercatat sepenuhnya dalam neraca.
3. **Penyesuaian stok atau persediaan**: Jika nilai stok berubah karena harga pasar atau obsolesensi, penyesuaian nilai stok diperlukan.
4. **Alokasi biaya tertentu**: Beberapa biaya mungkin perlu dialokasikan ulang untuk mencerminkan dengan lebih akurat penggunaan sumber daya.

   Setelah melakukan penyesuaian, neraca disusun kembali untuk mencerminkan perubahan yang telah dilakukan. Neraca menyajikan gambaran tentang aset, kewajiban, dan ekuitas bersih suatu entitas pada titik waktu tertentu. Ini

adalah salah satu laporan keuangan yang penting dan membantu dalam mengevaluasi stabilitas keuangan dan kinerja perusahaan.

Proses penyesuaian dan penyusunan neraca penting untuk memastikan bahwa informasi keuangan yang diungkapkan secara akurat, konsisten, dan relevan.

3.6 Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan adalah proses dokumentasi dan penyajian informasi keuangan suatu entitas atau perusahaan. Ini melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data keuangan agar dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait seperti pemegang saham, manajemen, pihak perpajakan, regulator, dan pihak lain yang berkepentingan.Pelaporan keuangan biasanya mencakup beberapa elemen utama, termasuk laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, serta catatan tambahan yang menjelaskan informasi lebih rinci terkait kebijakan akuntansi, risiko, dan informasi lain yang penting. Tujuan utama dari pelaporan keuangan adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang kesehatan keuangan suatu perusahaan kepada para pemangku kepentingan agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat. Pelaporan keuangan juga memiliki peran penting dalam mematuhi standar akuntansi yang berlaku dan peraturan yang mengatur pelaporan informasi keuangan.

Laporan keuangan adalah alat yang penting bagi perusahaan untuk menunjukkan kondisi keuangan mereka kepada pihak yang berkepentingan. Salah satu bagian utama dari laporan keuangan adalah Balance Sheet (Neraca). Neraca merupakan bagian dari laporan keuangan yang menampilkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu.

Neraca terdiri dari tiga bagian utama:

1. **Aset (*Assets*)**: Aset mencakup semua hal yang dimiliki oleh perusahaan yang memiliki nilai ekonomi. Ini bisa berupa kas, piutang, inventaris, properti, peralatan, investasi, dan lain sebagainya.
2. **Kewajiban (*Liabilities*)**: Kewajiban mencakup semua utang atau kewajiban finansial yang harus dilunasi oleh perusahaan. Ini

bisa berupa hutang kepada pemasok, pinjaman bank, obligasi, atau tagihan yang harus dibayar.

3. **Ekuitas (*Equity*)**: Ekuitas adalah selisih antara aset dan kewajiban, yang mencerminkan kepemilikan bersih perusahaan. Ini mencakup investasi pemilik, laba ditahan, dan pengaruh lainnya terhadap aset perusahaan.

Dalam menyiapkan neraca (*Balance Sheet*), ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam dasar pendataan dan persiapan pelaporan:

1. **Pengklasifikasian Aset, Kewajiban, dan Ekuitas:**
   a. **Aset** dikelompokkan berdasarkan likuiditasnya, dengan aset lancar (*current assets*) dan aset tetap (*fixed assets*).
   b. **Kewajiban** juga dibagi menjadi kewajiban lancar (*current liabilities*) dan kewajiban jangka panjang (*long-term liabilities*).
   c. **Ekuitas** mencakup modal pemilik, laba ditahan, dan pengaruh lainnya yang dapat mengubah struktur kepemilikan perusahaan.

2. **Prinsip Akuntansi:**
   Mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP di Amerika Serikat atau standar akuntansi internasional lainnya) untuk memastikan keseragaman, konsistensi, dan kepatuhan hukum.

3. **Pencatatan dan Penilaian Aset dan Kewajiban:**
   Aset dan kewajiban harus dicatat dengan benar berdasarkan nilai yang relevan saat itu (misalnya, nilai pasar, nilai perolehan, atau nilai tercatat).

4. **Pengungkapan (Disclosure):**
   Neraca harus menyertakan informasi yang cukup untuk memungkinkan pembaca memahami kondisi keuangan perusahaan dengan baik. Ini termasuk catatan atas kebijakan akuntansi, risiko, dan informasi lain yang relevan.

5. **Kesesuaian dengan Peraturan Perpajakan dan Hukum Keuangan:**
   Penting untuk memastikan bahwa neraca mematuhi regulasi perpajakan dan hukum keuangan yang berlaku di wilayah yang bersangkutan.
   Dalam keseluruhan, pendataan yang tepat, pengklasifikasian yang akurat, dan pengungkapan informasi yang memadai adalah inti dari persiapan neraca yang baik. Hal ini membantu para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang tepat dan memahami kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

3.7 Kepatuhan dan Audit

Kepatuhan dan audit memegang peran penting dalam pendataan dan persiapan pelaporan finansial, terutama terkait dengan *Balance Sheet*. Berikut adalah beberapa cara di mana kepatuhan dan audit menjadi dasar yang penting dalam proses ini:

Kepatuhan:

1. **Peraturan dan Standar**: Kepatuhan mengacu pada ketaatan terhadap peraturan, standar akuntansi, serta peraturan pemerintah terkait pelaporan keuangan. Misalnya, memastikan bahwa laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang relevan seperti GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) atau IFRS (*International Financial Reporting Standards*).
2. **Ketentuan Hukum**: Adanya kepatuhan terhadap regulasi perpajakan, hukum, dan peraturan keuangan. Ini melibatkan pemenuhan kewajiban perpajakan dan aspek hukum lain yang berpengaruh pada pelaporan keuangan.
3. **Proses Internal**: Memastikan bahwa proses internal perusahaan telah dirancang untuk mencatat transaksi secara akurat, melacak aset dan kewajiban, serta memastikan transparansi dalam pelaporan keuangan.

Audit:

1. **Pemeriksaan Independen**: Audit dilakukan oleh pihak independen untuk mengevaluasi apakah laporan keuangan sesuai dengan standar dan prinsip akuntansi yang berlaku. Ini

membantu memastikan keandalan, keabsahan, dan ketepatan informasi yang disajikan dalam *Balance Sheet*.

2. **Penilaian Risiko**: Audit membantu mengidentifikasi risiko-risiko yang terkait dengan keuangan perusahaan. Ini mencakup risiko operasional, risiko kepatuhan, atau risiko keuangan yang dapat memengaruhi keandalan laporan keuangan (Adhim, 2018).
3. **Rekomendasi Perbaikan**: Hasil audit sering kali menyertakan rekomendasi untuk perbaikan proses, sistem, atau kontrol internal. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memperbaiki kelemahan yang teridentifikasi dan meningkatkan keandalan pelaporan keuangan di masa mendatang.

Keterkaitan dengan Neraca (*Balance Sheet*):

1. **Aktiva dan Kewajiban**: Kepatuhan dan audit memastikan pencatatan yang akurat terhadap aktiva dan kewajiban perusahaan dalam *Balance Sheet*.
2. **Transparansi dan Kepercayaan**: Kepatuhan dan audit membantu menciptakan transparansi yang diperlukan dalam menyajikan informasi keuangan yang dapat dipercaya kepada pemangku kepentingan, termasuk investor, pihak berkepentingan eksternal, dan pihak internal. Transparansi dan kepercayaan sangat penting dalam dasar pendataan dan persiapan pelaporan finansial, terutama terkait dengan *Balance Sheet* (Neraca Keuangan). Berikut adalah beberapa hal yang berkaitan dengan transparansi dan kepercayaan dalam konteks ini:

   Transparansi:

   a. **Pendokumentasian yang Jelas:** Proses pencatatan dan pendokumentasian transaksi haruslah terperinci dan jelas. Ini memungkinkan siapa pun yang memeriksa laporan untuk memahami asal usul setiap entri dalam neraca.
   b. **Kepatuhan Terhadap Standar Akuntansi:** Mengikuti standar akuntansi yang berlaku (seperti GAAP - *Generally Accepted Accounting Principles*) atau standar internasional (seperti IFRS - *International Financial*

Reporting Standards) adalah kunci untuk menjamin keseragaman, pembandingan, dan pemahaman yang benar oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

c. **Pengungkapan Informasi yang Lengkap:** Neraca harus memuat informasi yang cukup untuk memahami posisi keuangan perusahaan. Ini mencakup kebijakan akuntansi, estimasi, risiko, dan pengaruhnya terhadap keadaan keuangan perusahaan (Sawani *et al.*, 2010).

Kepercayaan:

a. **Ketepatan dan Konsistensi:** Informasi yang disajikan harus akurat dan konsisten dari waktu ke waktu. Konsistensi ini mencakup penggunaan metode pengukuran yang sama dan pengungkapan yang konsisten.
b. **Auditor Independen:** Melibatkan auditor independen yang dapat memverifikasi kebenaran laporan keuangan adalah langkah penting dalam membangun kepercayaan. Auditor memberikan pandangan independen tentang keakuratan dan kesesuaian laporan.
c. **Ketelitian dalam Pelaporan:** Setiap kesalahan yang terdeteksi harus segera diperbaiki. Ketelitian dalam proses pelaporan dan koreksi yang cepat terhadap kesalahan membantu mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan (Pratiwi, 2023).
d. **Pengendalian Internal yang Kuat:** Proses pengendalian internal yang baik membantu mencegah kesalahan atau kecurangan dalam pencatatan dan pelaporan keuangan.

Hubungan Antara Keduanya (Pratiwi, 2023):

a. **Transparansi Membangun Kepercayaan:** Ketika laporan keuangan disusun dengan transparan, ini memberikan dasar yang kuat bagi pemangku kepentingan untuk mempercayai informasi yang disajikan.

b. **Kepercayaan Mendorong Transparansi Lebih Lanjut:** Ketika kepercayaan terhadap laporan keuangan telah dibangun, ini mendorong organisasi untuk tetap transparan dalam proses pendataan dan pelaporan keuangan.

Kombinasi antara transparansi yang baik dengan upaya membangun kepercayaan dapat membentuk dasar yang kokoh untuk hubungan yang baik antara perusahaan dan para pemangku kepentingan finansialnya.Keseluruhan, kepatuhan dan audit bukan hanya merupakan dasar, tetapi juga pijakan penting dalam menjamin keandalan, integritas, dan transparansi laporan keuangan, termasuk Balance Sheet, sehingga memberikan kepercayaan kepada pihak yang terlibat.

3.8 Analisis dan Interpretasi

Analisis dan interpretasi balance sheet sangat penting dalam pendataan dan persiapan pelaporan keuangan karena membantu dalam memahami kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan analisis dan interpretasi balance sheet:

1. **Pemahaman Struktur Balance Sheet (Fernandez, 2013):**
   a. **Aktiva**: Menunjukkan apa yang dimiliki perusahaan.
   b. **Kewajiban dan Ekuitas**: Menunjukkan dari mana perusahaan mendapatkan sumber daya.

2. **Rasio Keuangan (Brigham and Houston, 2011):**
   a. **Rasio Likuiditas**: Seperti rasio lancar yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar.
   b. **Rasio Solvabilitas**: Seperti rasio utang terhadap ekuitas yang menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada utang.
   c. **Rasio Profitabilitas**: Seperti *Return on Assets* (ROA) atau *Return on Equity* (ROE) yang mengukur efisiensi penggunaan aset dan ekuitas.

3. **Tren dan Perbandingan (Fahmi, 2012):**
    a. **Tren Waktu**: Melihat bagaimana posisi keuangan telah berubah dari periode ke periode.
    b. **Perbandingan dengan Industri**: Melihat bagaimana perusahaan berperforma dibandingkan dengan pesaing atau industri secara keseluruhan.

4. **Analisis Komponen Individu (Herrmann, Saudagaran and Thomas, 2006):**
    a. **Aktiva Tetap**: Memeriksa apakah investasi dalam aset tetap berbalik menjadi pendapatan yang diharapkan.
    b. **Persediaan**: Menilai apakah persediaan terlalu tinggi atau rendah.
    c. **Kewajiban Jangka Panjang**: Melihat apakah perusahaan memiliki kewajiban jangka panjang yang berlebihan.

5. **Interpretasi Hasil Analisis (Chapman, 2012):**
    a. Kesehatan Finansial: Apakah perusahaan memiliki likuiditas yang cukup, bisa membayar utang, dan menghasilkan laba?
    b. Risiko dan Peluang: Apa risiko yang dihadapi? Di mana peluang pertumbuhan terletak?

6. **Persiapan Pelaporan:**
    a. **Dokumentasi**: Pastikan analisis, interpretasi, dan kesimpulan didokumentasikan dengan jelas (Hayon and Wati, 2023).
    b. **Rekomendasi**: Berikan rekomendasi atau strategi berdasarkan temuan analisis (Knapp, 2019).

Dalam pelaporan keuangan, balance sheet adalah salah satu dari tiga laporan keuangan utama bersama dengan laporan laba rugi dan laporan arus kas. Analisis balance sheet membantu manajemen dan pihak eksternal untuk memahami kesehatan finansial perusahaan dan membuat keputusan yang lebih baik dalam mengelola aset dan kewajiban perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adhim, C. (2018) 'Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Efisiensi Manajemen Terhadap Profitabilitas Melalui Permodalan', *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(1), pp. 1–10. doi: ISSN: 2581-1584.

Brazel, J. F., Jones, K. L. and Zimbelman, M. F. (2009) 'Using nonfinancial measures to assess fraud risk', *Journal of Accounting Research*, 47(5), pp. 1135–1166. doi: 10.1111/j.1475-679X.2009.00349.x.

Brigham, E. F. and Houston, J. F. (2011) *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. 11th edn. Edited by A. A. Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.

Chapman, R. J. (2012) 'Internal Control and Risk Management', in *Simple Tools and Techniques for Enterprise Risk Management*, pp. 97–108. doi: 10.1002/9781118467206.ch6.

Dhaliwal, D. S. *et al.* (2012) 'Nonfinancial disclosure and analyst forecast accuracy: International evidence on corporate social responsibility disclosure', *Accounting Review*, 87(3), pp. 723–759. doi: 10.2308/accr-10218.

Fahmi, I. (2012) *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Febriana, S. and Harahap, R. D. (2022) 'Analysis of the Application of the Accurate Accounting System in the Recording of Financial Statements of PT. The Great Ocean Ocean', *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis ….* Available at: https://www.penerbitadm.com/index.php/JER/article/view/1062.

Fernandez, P. (2013) 'Company Valuation Methods', *Iese Business School-Universidad De Navarra*, pp. 1–20. doi: 10.1016/0305-0483(73)90101-1.

Hayon, P. P. and Wati, C. H. S. (2023) 'Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Sektor Publik Pada Koperasi Karyawan Nusantara Bersatu', *Musamus Accounting Journal*. Available at:https://www.ejournal.unmus.ac.id/index.php/acc/article/view/5311.

Herrmann, D., Saudagaran, S. M. and Thomas, W. B. (2006) 'The quality of fair value measures for property, plant, and equipment', *Accounting Forum*, 30(1), pp. 43–59. doi: 10.1016/j.accfor.2005.09.001.

Hosiyatovich, J. N., Kadirovich, R. N. and ... (2023) 'Organization of turkic states: interoperation and accounting system', *British Journal of Global ….* Available at: https://www.journalzone.org/index.php/bjgesd/article/view/245.

Knapp, K. (2019) 'System and method for accounting gateway', *US Patent 10,304,095*. Available at: https://patents.google.com/patent/US10304095B2/en.

Mendoza, R. R. (2015) 'Financial Performance of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in the Philippines', *The International Journal of Business and Finance Research*, 9(4), pp. 67–80. doi: DOI: 10.13189/ujaf.2021.0906.

Pratiwi, A. A. E. (2023) *Perwujudan Nilai Transparansi, Akuntabilitas dan Konsep Value for Money dalam Pengelolaan Akuntansi Keuangan Sektor Publik (studi pada kecamatan ….* repository.itbwigalumajang.ac.id. Available at: http://repository.itbwigalumajang.ac.id/1982/.

Sawani, Y. *et al.* (2010) 'Preliminary insights on sustainability reporting and assurance practices in Malaysia', *Social Responsibility Journal*, 6(4), pp. 627–645. doi: 10.1108/17471111011083482.

BAB 4
MELAPORKAN HASIL DARI AKTIVITAS OPERASIONAL (INCOME STATEMENT)

Oleh Sri Mulyani

4.1 Pendahuluan

Perusahaan melakukan aktivitas bisnis dengan tujuan untuk memperoleh laba (*profit oriented*). Laba atau rugi merupakan hasil pengurangan pendapatan yang diperoleh perusahaan dikurangi beban yang terjadi selama satu periode pelaporan baik berasal dari aktivitas operasional maupun pendapatan komprehensif lain. Seluruh pendapatan dan beban perusahaan tersebut dilaporkan dalam laporan laba rugi komprehensif. Sementara laporan yang hanya menyajikan pendapatan dan beban dari aktivitas operasional disebut laporan laba rugi (*income statement*). Laporan tersebut sangat penting bagi pengelola perusahaan, investor, kreditur, pemerintah dan pengguna lainnya dari laporan keuangan tersebut. Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi menunjukkan kinerja perusahaan selama satu periode pelaporan, dan merupakan pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan. Oleh karenanya penyusunan laporan ini merupakan tanggug jawab manajemen perusahaan. Pada bahasan selanjutnya akan dijelaskan mengenai aktivitas operasional, manfaat laporan laba rugi, keterbatasan laporan laba rugi, dan elemen serta format laporan laba rugi.

4.2 Aktivitas Operasional

Aktivitas bisnis normal perusahaan, baik bersifat regular maupun tidak reguler merupakan aktivitas operasional, sehingga seluruh pendapatan yang diperoleh dan beban yang timbul dari aktivitas tersebut merupakan hasil dari aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan,

aktivitas operasionalnya adalah jual beli barang dagangan. Bagi perusahaan manufaktur, membuat barang dagangan dan menjualnya merupakan aktivitas operasionalnya. Sedangkan aktivitas operasional bagi perusahaan jasa adalah menjual jasa. Pendapatan yang berasal dari aktivitas operasional untuk perusahaan dagang dan manufakur yang utama adalah penjualan, sedangkan untuk perusahaan jasa pendapatan utamanya adalah pendapatan jasa (*service*) yang telah dilakukan. Selain pendapatan utama tersebut, baik perusahaan dagang maupun jasa bisa memperoleh pendapatan lainnya seperti pendapatan bunga, pendapatan sewa, dan keuntungan dari penjualan aset atau investasi. Beban yang timbul untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan antara lain harga pokok penjualan (khusus untuk perusahaan dagang), beban penjualan dan beban administrasi, juga beban lainnya seperti kerugian penjualan aset atau investasi.

Sesuai dengan PSAK No. 1 revisi 2009, laba atau rugi yang diperoleh perusahaan selain dari aktivitas operasionalnya, juga bisa diperoleh dari pendapatan komprehensif lain. Pendapatan komprehensif lain ini antara lain berupa surplus revaluasi aset tetap dan keuntungan atau kerugian dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing. Seperti dijelaskan di atas, hasil dari aktivitas operasi dan pendapatan komprehensif lain tersebut disajikan dalam laporan laba rugi komprehensif. Dalam laporan ini, laba rugi perusahaan dipisahkan sesuai dengan sumber diperolehnya laba atau rugi tersebut, yaitu laba atau rugi dari aktivitas operasi dan dari pendapatan komprehensif lain. Laba atau rugi dari aktivitas operasi mencerminkan kinerja perusahaan dari aktivitas operasionalnya selama periode yang dilaporkan, sedangkan pendapatan komprehensif lain berasal dari aktivitas yang disebutkan di atas.

4.3 Laporan Laba Rugi Komprehensif

Sesuai PSAK No 1 revisi tahun 2009 laporan laba rugi ini menyajikan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam satu periode pelaporan. Dari laporan ini para pengguna laporan keuangan dapat menghitung profitabilitas perusahaan (kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba). Seperti dikemukakan di atas, komponen penghasilan dan beban tersebut bukan hanya yang

berasal dari aktivitas operasional tetapi juga dari pendapatan komprehensif lain. Oleh karena itu laporannya disebut laporan laba rugi komprehensif (*comprehensive income statement*). Format laporan laba rugi komprehensif dapat berbentuk satu laporan atau dua laporan. Laporan laba rugi komprehensif yang berbentuk satu laporan didalamnya mencakup semua penghasilan dan beban termasuk pendapatan komprehesif lain. Sedangkan yang berbentuk dua laporan yaitu satu laporan hanya memuat komponen laba rugi (dari aktivitas operasional), sedangkan laporan lainnya dimulai dari laba rugi dan dilanjutkan komponen pendapatan komprehensif lain. Untuk pembahasan dalam bab ini hanya difokuskan pada laporan laba rugi, dimana didalamnya hanya disajikan pendapatan dan beban dari aktivitas operasional.

4.4 Manfaat dan keterbatasan laporan laba rugi

Sebagai salah satu komponen dari laporan keuangan perusahaan atau organisasi, laporan laba rugi jelas memberikan manfaat bagi para penggunanya. Menurut Kieso et al (2018), manfaat utama dari laporan laba rugi adalah untuk :

1. Mengevaluasi kinerja perusahaan di masa lalu. Para pengguna dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menganalisis pos-pos pendapatan dan beban yang disajikan dalam laporan laba rugi. Dari laporan tersebut dapat dilihat pos pendapatan dan beban apa yang paling dominan, kenaikan atau penurunan masing-masing pos pendapatan dan beban dibandingkan dengan periode sebelumnya, laba per lembar sahamnya (*earning per share*), dan juga membandingkannya dengan kinerja dari kompetitor perusahaan.
2. Memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Informasi pendapatan dan beban dalam laporan laba rugi dan disajikan secara komparatif dengan periode sebelumnya, dapat digunakan oleh para pengguna laporan untuk memprediksi tren kinerja perusahaan pada periode-periode berikutnya. Hasil dari analisis tren ini penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan seperti apakah akan terus berinvestasi di perusahaan tersebut,

apakah perusahaan harus melakukan diversifikasi produk dan cara memasarkan produk.

3. Menilai risiko ketidakpastian arus kas perusahaan di masa depan. Setiap pos dalam laporan laba rugi memiliki keterkaitan satu dengan lainnya, seperti penjualan dengan harga pokok penjualan. Semakin besar penjualan, maka semakin besar juga harga pokok penjualan dan sebaliknya. Demikian juga antara penjualan dengan beban promosi. Kenaikan penjualan biasanya disebabkan karena adanya promosi yang dilakukan pada periode berjalan maupun pada periode sebelumnya (Suwardjono, 2008). Para pengguna laporan laba rugi dapat menganalisis apakah kenaikan nilai penjualan karena adanya promosi tersebut seperti yang diharapkan atau tidak. Berdasarkan data tersebut para pengguna laporan keuangan dapat menilai risiko tercapai tidaknya arus kas di masa depan.

Selain memiliki manfaat, laporan laba rugi juga memiliki keterbatasan. Berikut adalah keterbatasan dari laporan laba rugi menurut Kieso et al (2018), yaitu :

1. Pos atau item yang tidak bisa diukur dengan andal, tidak disajikan dalam laporan laba rugi. Laporan laba rugi hanya menyajikan pos-pos pendapatan dan beban yang nilainya dapat diukur dengan andal. Pos-pos yang meskipun berdampak pada kinerja perusahaan tetapi jika nilainya tidak bisa diukur dengan andal, maka tidak disajikan dalam laporan laba rugi. Contoh item tersebut adalah kualitas produk yang dijual, selera pelanggan, dan loyalitas pelanggan.
2. Laba rugi yang tersaji di dalam laporan laba rugi dipengaruhi oleh pilihan metode akuntansi yang dipilih perusahaan. Standar akuntansi mengijinkan perusahaan memilih salah satu dari metode akuntansi yang terdapat dalam standar untuk menentukan nilai pos-pos yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Salah satu pos dalam laporan laba rugi yang dihitung berdasarkan metode akuntansi yang dipilih perusahaan dari beberapa metode yang diperbolehkan

dalam standar akuntansi adalah beban depresiasi aset tetap. Perusahaan boleh memilih metode depresiasi garis lurus, unit produksi, ataupun metode saldo menurun. Demikian juga harga pokok penjualan dipengaruhi oleh pilihan metode penilaian persediaan, dimana perusahaan dapat memilih menggunakan metode FIFO (*first in first out*) atau metode rata-rata (*average*).

3. Laba rugi yang tersaji di dalam laporan keuangan juga dipengaruhi oleh *judgment* dari manajemen perusahaan. Nilai pos beban depresiasi aset tetap dalam laporan laba rugi juga dipengaruhi oleh *judgment* perusahaan atas penentuan umur ekonomis dan nilai sisa aset tetap tersebut. Hal ini karena tidak ada standar khusus untuk penentuan umur ekonomis maupun nilai sisa aset tetap. Meskipun otoritas pajak di Indonesia memberikan panduan tentang umur ekonomis dan nilai sisa maksimal untuk setiap kelompok aset tetap, namun keputusan mengenai penentuannya diserahkan kepada perusahaan.

4.5 Komponen laporan laba rugi

Dalam PSAK No 1 revisi tahun 2009 juga disebutkan bahwa laporan laba rugi minimal mencakup komponen pendapatan, beban, biaya keuangan, laba rugi dari entitas asosiasi yang dicatat menggunakan metode ekuitas, laba rugi, beban pajak, dan laba setelah pajak. Sedangkan menurut Kieso et al (2018), komponen laporan laba rugi meliputi penjualan, harga pokok penjualan, beban penjualan, beban administrasi, pendapatan dan beban lainnya, beban keuangan, beban pajak, laba rugi dari aktivitas yang dihentikan, dan laba rugi. Berikut penjelasan detil untuk masing-masing komponen laporan laba rugi tersebut.

1. Penjualan (*sales*) merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk perusahaan berupa barang dagangan. Jika ada diskon (*sales discount*) dan pengembalian penjualan (*sales return*), maka akan mengurangi nilai penjualan.

   Untuk perusahaan jasa komponen pertama dalam laporan laba rugi ini adalah pendapatan jasa.

2. Harga pokok penjualan merupakan biaya dari produk atau barang dagangan yang dijual untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan di atas. Harga pokok penjualan diperoleh dari nilai persediaan awal ditambah nilai pembelian bersih (harga beli ditambah ongkos angkut pembelian dikurangi diskon dan pengembalian pembelian) dan dikurangi nilai persediaan akhir.
   Nilai bersih penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan disebut laba kotor (*gross profit*).
3. Beban penjualan merupakan beban-beban yang menjadi tanggungan perusahaan dalam rangka menjual produk atau barang dagangannya. Contoh beban penjualan adalah beban promosi, beban pegawai yang terlibat langsung dengan penjualan produk, ongkos angkut penjualan, komisi penjualan, beban depresiasi toko, beban depresiasi mobil pengangkut barang dagangan, dan beban depresiasi mesin produksi barang dagangan.
4. Beban administrasi adalah semua beban yang dibayarkan atau yang menjadi tanggungan perusahaan berkaitan dengan administrasi perkantoran, selain beban penjualan, beban keuangan, dan beban pajak. Contoh dari beban administrasi adalah beban gaji dan tunjangan direksi, beban gaji dan tunjangan pegawai selain yang terlibat langsung dengan proses penjualan, beban utilitas, beban depresiasi gedung kantor, beban depresiasi mobil kantor, beban sewa gedung kantor, dan beban lainnya dalam rangka menjalankan aktivitas perusahaan.
5. Pendapatan dan beban lainnya merupakan pendapatan dan beban dalam rangka menjalankan aktivitas operasional perusahaan tetapi tidak dapat dikategorikan sebagai penjualan ataupun pendapatan jasa. Selain itu terjadinya pendapatan dan beban tersebut tidak secara regular. Contohnya pendapatan sewa, pendapatan bunga, keuntungan atau kerugian penjualan aset tetap, dan penurunan nilai (*impairment*) aset.
6. Laba atau rugi dari aktivitas operasi merupakan hasil pengurangan seluruh pendapatan dan beban operasional.

7. Beban keuangan merupakan beban yang timbul dari transaksi keuangan yang disebabkan perusahaan membutuhkan dana, seperti pinjaman ke bank. Contoh beban ini adalah beban bunga.
8. Laba atau rugi sebelum pajak merupakan hasil pengurangan laba atau rugi dari aktivitas operasi dengan beban keuangan.
9. Beban pajak merupakan pajak penghasilan yang harus dibayar perusahaan sesuai dengan peraturan perpajakan.
10. Laba atau rugi (*net income/loss*) merupakan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan dari ativitas operasionalnya. Laba atau rugi merupakan hasil pengurangan dari laba atau rugi sebelum pajak dengan beban pajak. Laba atau rugi ini menunjukkan kinerja perusahaan selama periode yang dilaporkan.

Jika perusahaan melakukan pelepasan atau penjualan sebagian dari operasinya atau salah satu segmen usahanya, maka transaksi tersebut akan disajikan sebagai operasi yang dihentikan. Perusahaan mungkin memperoleh keuntungan atau kerugian dari transaksi penjualan salah satu segmen usahanya tersebut. Keuntungan atau kerugian tersebut dalam laporan laba rugi disajikan sebagai laba atau rugi dari aktivitas yang dihentikan, dan menjadi penambah atau pengurang dari laba atau rugi dari aktivitas yang dilanjutkan.

Untuk perusahaan yang berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT), maka dalam laporan laba rugi juga disajikan laba per lembar saham (*earning per share*) yang dihitung dari laba rugi dikurangi dividen saham preferen (jika ada) dibagi dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Laba per lembar saham ini sangat penting bagi investor karena menunjukkan besarnya *return* yang bisa diperoleh investor atas investasinya di perusahaan tersebut. Berikut adalah format laporan laba rugi untuk perusahaan jasa dan perusahaan dagang. Format laporan laba rugi untuk perusahaan jasa adalah sebagai berikut :

Perusahaan A

Laporan Laba Rugi

Untuk periode yang berakhir 31 Desember x1

	Tahun x1	Tahun x0
Pendapatan jasa	xx	xx
Beban penjualan	(xx)	(xx)
Beban administasi	(xx)	(xx)
Pendapatan dan beban lainnya	xx	xx
Laba atau rugi dari aktivitas operasi	xx	xx
Beban keuangan	(xx)	(xx)
Laba atau rugi sebelum pajak	xx	xx
Beban pajak	(xx)	(xx)
Laba atau rugi (net income/loss)	xx	xx
Laba per lembar saham*	xx	xx

*Khusus untuk perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas

Nilai setiap pos dalam laporan laba rugi disajikan untuk dua periode, yaitu periode berjalan dan periode sebelumnya (seperti terlihat dalam format laporan laba rugi di atas). Tujuan dari menyajikan nilai pos-pos tersebut dalam dua periode adalah untuk membandingkannya, sehingga pembaca laporan keuangan dapat melihat kenaikan maupun penurunan setiap pos, juga membandingkan kinerja perusahaan periode berjalan dengan periode sebelumnya.

Format laporan laba rugi untuk perusahaan dagang sama dengan untuk perusahaan jasa, hanya pos pendapatan jasa diganti dengan penjualan, dan juga ada pos harga pokok penjualan serta laba

kotor. Di bawah ini format laporan laba rugi untuk perusahaan dagang:

Perusahaan A
Laporan Laba Rugi
Untuk periode yang berakhir 31 Desember x1

	Tahun x1	Tahun x0
Penjualan	xx	xx
Diskon penjualan	(xx)	xx)
Cadangan dan pengembalian penjualan	(xx)	(xx)
Penjualan bersih	xx	xx
Harga pokok penjualan :		
Persediaan awal	xx	xx
Pembelian	xx	xx
Diskon pembelian	(xx)	(xx)
Cadangan dan pengembalian pembeian	(xx)	(xx)
Pembelian bersih	xx	xx
Ongkos angkut pembelian	xx	xx
Persediaan tersedia untuk dijual	xx	xx
Persediaan akhir	(xx)	(xx)
Harga pokok penjualan	(xx)	(xx)
Laba kotor	xx	xx
Beban penjualan	(xx)	(xx)
Beban administasi	(xx)	(xx)
Pendapatan dan beban lainnya	xx	xx
Laba atau rugi dari aktivitas operasi	xx	xx
Beban keuangan	(xx)	(xx)
Laba atau rugi sebelum pajak	xx	xx
Beban pajak	(xx)	(xx)
Laba atau rugi dari aktivitas yang dilanjutkan	xx	xx
Laba atau rugi dari aktivitas yang dihentikan	xx	xx
Laba atau rugi (*net income/loss*)	xx	xx
Laba per lembar saham*	xx	xx

*Khusus untuk perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas

Laba atau rugi (*net income/loss*) yang diperoleh perusahaan sesuai hasil perhitungan dalam laporan laba rugi di atas, akan menjadi penambah atau pengurang laba ditahan (*retained earning*) bagi perusahaan yang berbadan hukum PT. Bagi perusahaan yang

tidak berbadan hukum PT, maka laba atau rugi tersebut akan menjadi penambah atau pengurang modal pemilik. Seluruh pos yang disajikan dalam laporan laba rugi periode berjalan akan ditutup melalui jurnal penutup (*closing entries*).

4.6 Jurnal Penutup

Jurnal penutup dibuat pada akhir periode pelaporan setelah laporan laba rugi disusun. Pos-pos yang termasuk pos nominal yaitu pendapatan dan beban harus ditutup di setiap akhir periode, sehingga pada awal periode berikutnya pos-pos tersebut akan dimulai dari saldo nol. Tujuannya adalah agar nilai pos-pos pendapatan dan beban yang disajikan dalam laporan laba rugi merupakan nilai yang terjadi selama periode yang dilaporkan, bukan akumulasi dari periode-periode sebelumnya. Jurnal penutup dibuat utuk menutup pendapatan dan beban ke pos ikhtisar laba/rugi, kemudian pos ikhtisar laba/rugi tersebut ditutup ke pos laba/rugi, dan selanjutnya menutup pos laba/rugi ke pos laba ditahan atau modal. Berikut adalah jurnal penutup untuk menutup pendapatan dan beban ke pos ikhtisar laba/rugi :

Penjualan	xx
Diskon pembelian	xx
Cadangan dan pengembalian pembelian	xx
Pendapatan lainnya	xx
Keuntungan dari aktivitas yang dihentikan	xx
Persediaan akhir	xx
Persediaan awal	xx
Pembelian	xx
Diskon penjualan	xx
Cadangan dan pengembalian penjualan	xx
Ongkos angkut pembelian	xx
Beban penjualan	xx
Beban administrasi	xx
Beban lainnya	xx
Beban keuangan	xx
Beban pajak	xx
Kerugian dari aktivitas yang dihentikan	xx
Ikhtisar laba/rugi (*income summary*)	xx

Jurnal penutup untuk menutup pos ikhtisar laba/rugi ke pos laba rugi :

Ikhtisar laba/rugi (*income summary*)	xx
Laba/rugi (*net income/loss*)	xx

Jurnal penutup untuk menutup pos laba/rugi ke pos laba ditahan (*retained earning*) :

Laba/rugi (*net income/loss*)	xx
Laba ditahan (*retained earning*)	xx

4.7 Koreksi kesalahan

Jika diketahui perusahaan salah mencatat nilai pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan termasuk pos pendapatan dan beban, maka perusahaan harus mengkoreksinya dengan membuat jurnal koreksi. Kesalahan nilai yang disajikan untuk pos pendapatan maupun beban akan berakibat pada terlalu besar atau terlalu kecil laba/rugi yang dilaporkan. Jika kesalahan pencatatan pos pendapatan maupun beban tersebut terjadi pada periode berjalan dan dikoreksi pada periode berjalan, maka nilai yang tersaji dalam laporan laba rugi sudah menunjukkan nilai setelah koreksi. Akan tetapi jika kesalahan pencatatan pada periode berjalan baru diketahui dan dikoreksi pada periode berikutnya, maka nilai yang disajikan dalam laporan laba rugi tahun berjalan masih mengandung kesalahan. Koreksi kesalahan yang dilakukan atas kesalahan pencatatan periode sebelumnya dinamakan *prior period adjustment*. Berikut adalah contoh jurnal koreksi atas kesalahan yang terjadi pada periode berjalan maupun kesalahan yang terjadi pada periode sebelumnya. Misalnya terjadi kesalahan pencatatan beban periode berjalan, yaitu beban dicatat terlampau besar dari yang sebenarnya terjadi. Maka jurnal koreksinya adalah mengurangi nilai beban tersebut dengan jurnal :

Kas/Utang beban….	xx
Beban…..	xx

Keterangan : pos yang didebitkan adalah kas jika beban yang salah dicatat tersebut sudah dibayar, dan yang didebitkan adalah

utang beban jika beban yang salah dicatat tersebut masih belum dibayar.

Akan tetapi jika kesalahan pencatatan beban tersebut terjadi pada periode sebelumnya dan baru dilakukan koreksi pada periode berjalan, maka jurnal koreksinya disebut *prior period adjustment*. Jurnal *prior period adjustment* dibuat dengan mengkoreksi nilai pos laba ditahan (*retained earning*) dan pos yang terpengaruh dari kesalahan pencatatan tersebut. Dari contoh di atas jika kesalahan pencatatan beban tersebut terjadi pada periode sebelumnya dan dikoreksi pada periode berjalan, maka jurnal koreksinya adalah :

Kas / Utang beban…..	xx
Laba ditahan	xx

Untuk contoh di atas, pos laba ditahan (*retained earning*) nilainya bertambah karena kesalahan pencatatan pada periode sebelumnya yaitu pengakuan beban yang terlalu besar, berakibat pada nilai laba/rugi yang terlalu kecil sehingga nilai laba ditahan menjadi terlalu kecil. Koreksinya adalah nilai beban pada periode sebelumnya harus dikurangi. Akan tetapi karena pos beban pada periode sebelumnya sudah ditutup dan sudah diperhitungkan ke laba/rugi (*net income/loss*), maka tidak bisa mengkoreksinya ke pos beban tersebut. Demikian juga pos laba/rugi periode sebelumnya sudah ditutup dan nilainya ditambahakan ke pos laba ditahan (*retained earning*), sehingga yang dikoreksi adalah adalah pos laba ditahan.

Contoh kasus penyusunan laporan laba rugi

Berikut adalah neraca saldo per 31 Desember X1 dari PT ABC yang bergerak di bidang perdagangan biji kopi.

PT ABC
Neraca Saldo
31 Desember X1 (dalam 000)

Pos	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Kas	1.000..000	
Piutang dagang	3.400.000	
Persediaan		2.500.000
Perlengkapan	100.000	
Tanah	9.000.000	
Bangunan – net	5.500.000	
Kendaraan – net	1.000.000	
Peralatan – net	600.000	
Penjualan		5.000.000
Diskon penjualan	50.000	
Pembelian	2.600.000	
Diskon pembelian		16.000
Ongkos angkut pembelian	40.000	
Beban pegawai	650.000	
Beban ATK	20.000	
Beban utilitas (air dan telepon)	30.000	
Beban depresiasi bangunan	500.000	
Beban depresiasi kendaraan	200.000	
Beban depresiasi peralatan	50.000	
Beban bunga	25.000	
Pendapatan sewa		75.000
Beban pajak	150.000	
Utang dagang		1.000.000
Modal saham		9.500.000
Laba ditahan		11.824.000
Jumlah	27.415.000	27.415.000

Keterangan : nilai persediaan tanggal 31 Desember X1 berdasarkan hasil *stock opname* adalah Rp 2.600.000.000. Total rata-rata lembar saham biasa yang beredar di tahun X1 adalah 100.000 lembar.

Berdasarkan data dari neraca saldo di atas, berikut adalah laporan laba rugi PT ABC untuk periode yang berakhir pada 31 Desember X1 :

PT ABC
Laporan Laba Rugi
Untuk periode yang berakhir 31 Desember X1 (Rp 000)

Penjualan	5.000.000
Diskon penjualan	(50.000)
Penjualan bersih	4.950.000
Harga pokok penjualan :	
Persediaan awal	2,500.000
Pembelian	2.600.000
Diskon pembelian	(16.000)
Pembelian bersih	2.584.000
Ongkos angkut pembelian	40.000
Persediaan tersedia untuk dijual	5.124.000
Persediaan akhir	(2.600.000)
	(2.524.000)
Laba kotor	2.426.000
Beban pegawai	650.000
Beban ATK	20.000
Beban utilitas (air dan telepon)	30.000
Beban depresiasi bangunan	500.000
Beban depresiasi kendaraan	200.000
Beban depresiasi peralatan	50.000
Jumlah beban	(1.450.000)
Pendapatan sewa	75.000
Laba/rugi dari aktivitas operasional	1.051.000
Beban bunga	(25.000)
Laba/ rugi sebelum pajak	1.026.000
Beban pajak	(150.000)

Laba/rugi	876.000
Laba per lembar saham (*earning per share*)	8.76

Nilai pos-pos laporan laba rugi di atas tidak disandingkan dengan nilai pada periode sebelumnya karena dalam contoh kasus ini informasinya hanya untuk periode berjalan. Setelah laporan laba rugi tersusun, langkah selanjutnya adalah menutup pos-pos dalam laporan laba rugi tersebut, sebelum menyusun laporan posisi keuangan (neraca). Berikut jurnal penutup pos-pos laporan laba rugi di atas:

Jurnal untuk menutup pos-pos pendapatan dan beban :

Penjualan	5.000.000	
Diskon pembelian		16.000
Pendapatan sewa		75.000
Persediaan 31 Des X1	2.600.000	
Persediaan 1 Januari X1		2.500.000
Pembelian	2.600.000	
Ongkos angkut pembelian		40.000
Diskon penjualan		50.000
Beban pegawai		650.000
Beban ATK	20.000	
Beban utilitas (air dan telepon)		30.000
Beban depresiasi bangunan		500.000
Beban depresiasi kendaraan		200.000
Beban depresiasi peralatan		50.000
Beban bunga		25.000
Beban pajak	150.000	
Ikhtisar laba/rugi (*income summary*)		876.000

Jurnal untuk menutup pos ikhtisar laba/rugi :

Ikhtisar laba/rugi (*income summary*)	876.000	
Laba/rugi (*net income/loss*)		876.000

Jurnal untuk menutup pos laba/rugi :

Laba/rugi (*net income/loss*)	876.000	
Laba ditahan (*retained earning*)		876.000

Seluruh jurnal penutup tersebut diposting ke buku besarnya masing-masing, sehingga nilai dari pos-pos di atas menjadi nol, dan pada periode berikutnya nilai pos-pos yang disajikan dalam laporan laba rugi dimulai dari saldo nol. Tahap selanjutnya setelah membuat jurnal penutup adalah menyusun laporan posisi keuangan (neraca) yang akan dibahas pada bab lain.

DAFTAR PUSTAKA

Ikatan Akuntan Indonesia Revisi 2009 Tentang Standar Akuntansi Keuangan

Kieso, DE, Weygandt, JJ, Warfield, TD 2018, Intermediate Accounting : IFRS Edition, 3rd edition, John Wiley & Son, Inc.

Suwardjono 2008, Teori Akuntansi : Perekayasaan Pelaporan Keuangan, BPFE, Yogyakarta

Weygandt, JJ, Kimmel, PD, Kieso, DE 2011, Financial Accounting : IFRS Edition, John Wiley & Son, Inc.

BAB 5
CASH FLOW

Oleh Valeria Eldyn Gula

5.1 Pendahuluan

Arus kas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pergerakan uang masuk dan keluar dari suatu perushaan atau entitas bisnis selama suatu periode waktu tertentu. Konsep arus kas sangat penting dalam analisis keuangan karena memberikan gambaran yang jelas tentang likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. (Pirmatua, 2019)

5.1.1 Konsep Arus Kas

Konsep arus kas mengacu pada penerimaan dan pengeluaran uang tunai dari suatu entitas selama periode waktu tertentu. Analisis arus kas sangat penting untuk memahami kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas, serta mengevaluasi kebutuhan kasnya. Konsep arus kas merujuk pada pendekatan dalam manajemen keuangan yang fokus pada pergerakan uang masuk dan keluar dari suatu entitas, seperti perushaan atau proyek. Arus kas merupakan gambaran nyata tentang seberapa baik suatu entitas mengelola keuangannya, karena uang tunai yang cukup diperlukan untuk membiayai operasional sehari-hari, investasi, dan membayar utang. (Hery, 2021)

5.1.2 Pentingnya Manajemen Arus Kas dalam Keberlanjutan Bisnis

Manajemen arus kas sangat penting bagi keberlanjutan dan kelangsungan hidup suatu bisnis. Berikut adalah beberapa alasan mengapa manajemen arus kas sangat penting :

1. Keseimbangan Likuiditas
   Manajemen arus kas membantu perusahaan menjaga keseimbangan likuiditas dengan memastikan bahwa ada

cukup uang tunai yang tersedia untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dibayar tepat waktu.

2. Kelangsungan Operasional
   Arus kas yang baik memastikan kelangsungan operasional perusahaan. Dengan memahami dan mengelola aliran uang masuk dan keluar, perusahaan dapat menjaga aktivitas operasional tanpa terganggu oleh kekurangan likuiditas.
3. Manajemen Risiko Keuangan
   Manajemen arus kas membantu dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko keuangan yang dapat mempengaruhi perusahaan. Ini mencakup risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko mata uang asing.
4. Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik
   Dengan pemahaman yang baik tentang arus kas, manajer dapat membuat keputusan keuangan yang lebih tepat. Ini melibatkan alokasi sumber daya finansial yang efisien untuk proyek-proyek yang strategis.
5. Pemenuhan Kewajiban Keuangan
   Manajemen arus kas memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangan seperti pembayaran hutang, gaji karyawan, dan pembelian inventaris. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban tersebut dapat mengakibatkan masalah hukum dan reputasi.
6. Kepercayaan Stakeholder
   Ketersediaan arus kas yang baik meningkatkan kepercayaan stakeholder seperti investor, kreditur, dan mitra bisnis. Hal ini dapat meningkatkan citra perusahaan dan membantu dalam menarik modal tambahan.
7. Peluang Investasi
   Manajemen arus kas yang efektif dapat membuka peluang untuk investasi yang menguntungkan. Perusahaan yang memiliki arus kas positif dapat lebih mudah mengambil inisiatif investasi untuk pertumbuhan jangka panjang.
8. Pengendalian Biaya Keuangan
   Dengan memantau arus kas, perusahaan dapat lebih efektif mengendalikan biaya keuangan seperti bunga dan denda keterlambatan pembayaran.

9. Kemampuan untuk Menghadapi Ketidakpastian
   Manajemen arus kas mempersiapkan perusahaan untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi atau perubahan pasar dengan cara membangun cadangan likuiditas.
10. Perencanaan Strategis
    Manajemen arus kas memberikan dasar untuk perencanaan strategis. Dengan memahami sumber dan penggunaan dana, perusahaan dapat merencanakan langkah-langkah untuk pertumbuhan dan pengembangan jangka panjang.

5.2 Pengertian Arus Kas

Arus kas adalah laporan keuangan yang menggambarkan aliran masuk dan keluar uang dari suatu perusahaan atau entitas selama periode waktu tertentu, seperti satu tahun atau satu kuartal.

5.2.1 Definisi Arus Kas dan Perbedaannya dengan Laba

Arus kas (*cash flow*) dan laba (profit) adalah dua konsep yang berbeda dalam konteks keuangan perushaan. Berikut adalah definisi keduanya dan perbedaan utamanya:

1. Arus Kas (*Cash Flow*)
   Arus kas adalah jumlah uang yang masuk dan keluar dari suatu perusahaan selama suatu periode waktu tertentu. Ini mencakup penerimaan kas dari aktivitas operasional (penjualan produk atau jasa), investasi (pembelian dan penjualan aset), dan pendanaan (penerimaan atau pembayaran pinjaman, pembayaran dividen,dll).
2. Laba (Profit)
   Laba adalah selisih antara pendapatan perusahaan dan semua biaya yang terkait dengan menghasilkan pendapatan tersebut. Ada beberapa metode untuk mengukur laba, termasuk laba kotor, laba bersih, dan laba bersih setelah pajak. Laba tidak selalu mencerminkan perubahan langsung dalam kas perusahaan karena laba dapat dipengaruhi oleh banyak faktor non-kas, seperti depresiasi, amortisasi, dan perubahan nilai pasar. Selain itu, ada kewajiban pajak yang mungkin harus dibayar perusahaan atas laba mereka.

Perbedaan Utama Antara Arus Kas dan Laba

1. Basis Pengukuran : Laba diukur berdasarkan prinsip akuntansi, yang mencakup pengakuan pendapatan dan pengeluaran, sedangkan arus kas bersifat riil dan mencerminkan aliran uang tunai aktual.
2. Waktu Pengukuran : Laba mencakup periode akuntansi tertentu dan dapat diubah oleh prinsip akuntansi, sedangkan arus kas mencakup periode waktu yang sama tetapi fokus pada perubahan kas secara langsung.
3. Ketidakpastian dan Non-Kas : Laba dapat dipengaruhi oleh item non-kas seperti depresiasi, amortisasi, dan perubahan nilai pasar, sementara arus kas fokus pada perubahan kas yang sebenarnya.

Dengan kata lain, meskipun laba memberikan gambaran tentang kinerja finansial perusahaan, arus kas memberikan pandangan yang lebih langsung tentang keberlanjutan operasional dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, (Irfani, 2020)

5.2.2 Peranan Arus Kas Dalam Perencanaan Keuangan

Arus kas memainkan peran kunci dalam perencanaan keuangan suatu perusahaan. Perencanaan keuangan yang baik melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana arus kas dikelola dan dialokasikan. (Suwardjono, 2016). Berikut adalah beberapa peran arus kas dalam perencanaan keuangan :

1. Pemahaman Keberlanjutan Keuangan
   Arus kas membantu dalam memahami apakah perusahaan dapat mempertahankan keberlanjutan operasionalnya. Ini memberikan gambaran nyata tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang.
2. Perencanaan Pengeluaran
   Melalui analisis arus kas, perusahaan dapat merencanakan pengeluaran dengan lebih baik. Ini mencakup perencanaan pembelian aset, investasi, dan proyek-proyek strategis yang memerlukan sumber daya finansial.

3. Manajemen Kebutuhan Modal Kerja
   Arus kas membantu dalam mengelola kebutuhan modal kerja, termasuk persediaan barang, piutang, dan utang. Dengan memahami aliran kas terkait dengan aktivitas operasional ini, perusahaan dapat mengoptimalkan modal kerja mereka.
4. Pemantauan Likuiditas
   Perencanaan arus kas membantu dalam pemantauan likuiditas perusahaan. Ini membantu mencegah situasi kekurangan kas yang dapat menghambat operasional sehari-hari.
5. Pengelolaan Risiko Keuangan
   Arus kas membantu dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko keuangan. Perusahaan dapat merencanakan untuk mengatasi risiko likuiditas, risiko mata uang, dan risiko kredit dengan mengelola arus kas mereka dengan bijaksana.
6. Penilaian Kemampuan Pembayaran
   Arus kas membantu dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dan kewajiban keuangan lainnya tepat waktu. Ini penting untuk memelihara hubungan yang baik dengan pemasok dan kreditur.
7. Penyusunan Anggaran
   Arus kas menjadi dasar untuk menyusun anggaran perusahaan. Dengan memahami arus masuk dan keluar dana, perusahaan dapat membuat anggaran yang realistis untuk kegiatan operasional dan investasi.
8. Pengambilan Keputusan Investasi
   Dalam perencanaan keuangan, arus kas memberikan informasi yang penting untuk pengambilan keputusan investasi. Perusahaan dapat mengevaluasi apakah investasi tertentu akan menghasilkan arus kas positif atau negatif dalam jangka waktu tertentu.
9. Penilaian Kinerja Keuangan
   Arus kas digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Ini memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan dan mengelola arus kasnya.

10. Pemahaman Dampak Strategi Bisnis
    Arus kas membantu dalam memahami dampak strategi bisnis terhadap keuangan perusahaan. Misalnya, perusahaan dapat mengevaluasi bagaimana perubahan dalam model bisnisnya akan mempengaruhi arus kas.

5.3 Komponen Arus Kas

Komponen arus kas mengacu pada sumber-sumber dan penggunaan dana dalam suatu perusahaan atau entitas bisnis selama periode waktu tertentu. Analisis arus kas adalah alat penting bagi para pemangku kepentingan untuk memahami bagaimana perusahaan menghasilkan dan menggunakan uangnya. Komponen arus kas mencakup tiga kategori utama yaitu arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan. (Irfani, 2020)

Arus Kas Operasi (*Operating Activities*)

Arus kas ini mencerminkan transaksi utama yang berkaitan dengan kegiatan utama bisnis, seperti penerimaan dari penjualan dan pembayaran kepada pemasok. Ini adalah komponen yang paling relevan bagi banyak investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas dari operasi bisnisnya.

1. Penerimaan Kas dari Pelanggan (*Cash Receipts from Customers*) : uang yang diterima dari penjualan barang atau jasa.
2. Pembayaran Kas kepada Pemasok (*Cash Payments to Suppliers*) : pembayaran uang kepada pemasok untuk barang atau jasa yang diterima.
3. Pembayaran Kas untuk Beban Operasional (*Cash Payments for Operating Expenses*) : pembayaran uang untuk beban operasional, seperti gaji, utilitas dan sewa.
4. Penerimaan Kas dari Investasi (*Cash Receipts from Investments*) : uang yang diterima dari investasi, seperti bunga atau dividen.

Arus Kas Investasi (*Investing Activities*)

Arus kas ini mencakup transaksi yang berkaitan dengan investasi jangka panjang perusahaan, seperti pembelian atau

penjualan aset tetap, investasi saham lain, atau penerimaan dari penjualan asset tetap.

1. Pembayaran Kas untuk Investasi dalam Aktiva Tetap (*Cash Payments for Property, Plant, and Equipment*) : pembelian atau investasi dalam aset tetap seperti tanah, bangunan, atau peralatan.
2. Penerimaan Kas dari Penjualan Aktiva Tetap (*Cash Receipts from Sale of Property, Plant and Equipment*) : uang yang diterima dari penjualan aset tetap.
3. Pembayaran Kas untuk Investasi dalam Instrumen Keuangan (*Cash Payments for Investments in Securities*) : pembelian saham, obligasi atau instrument keuangan lainnya.

Arus Kas Pendanaan (*Financing Activities*)

Arus kas ini mencerminkan transaksi yang berkaitan dengan pembiayaan perusahaan, seperti penerimaan pinjaman baru, pembayaran pinjaman, atau penerbitan atau pembelian saham perusahaan sendiri.

1. Penerimaan Kas dari Pemberian Utang (*Cash Receipts from Borrowings*) : uang yang diterima dari pemberian utang baru.
2. Pembayaran Kas untuk Pelunasan Utang (*Cash Payments for Repayment of Borrowings*) : pembayaran utang pokok.
3. Penerimaan Kas dari Penerbitan Saham (*Cash Receipts from Issuing Stock*) : uang yang diterima dari penerbitan saham baru.
4. Pembayaran Dividen (*Cash Payments for Dividends*) : pembayaran dividen kepada pemegang saham.

Dalam laporan arus kas, arus kas dari aktivitas operasi adalah komponen utama yang sering dianalisis oleh banyak pemangku kepentingan. Namun, untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, penting juga untuk memahami arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan.

Laporan arus kas memberikan gambaran nyata tentang seberapa likuid dan sehatnya posisi keuangan suatu perusahaan. Selain itu, analisis ini membantu pemangku kepentingan, seperti

investor, kreditur, dan manajemen, dalam membuat keputusan yang tepat mengenai perusahaan.

5.4 Pernyataan Arus Kas

Tujuan Pernyataan Arus Kas

Pernyataan arus kas memiliki beberapa tujuan utama dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan. Beberapa tujuan tersebut antara lain :

1. Memberikan Informasi tentang Kemampuan Pembayaran
   Arus kas membantu mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dan komitmennya. Ini memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan dapat membayar hutangnya dan memenuhi kebutuhan kas lainnya.
2. Mengidentifikasi Sumber dan Penggunaan Kas
   Pernyataan Arus Kas membantu mengidentifikasi asal-usul dan penggunaan kas dalam suatu periode tertentu. Ini membantu pemangku kepentingan untuk memahami dari mana perusahaan mendapatkan kasnya dan bagaimana kas tersebut digunakan.
3. Menilai perubahan dalam Posisi Keuangan
   Arus kas membantu dalam mengevaluasi perubahan dalam posisi keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Ini membantu pemangku kepentingan untuk melihat apakah perusahaan sedang berkembang atau mengalami penurunan dalam hal likuiditasnya.
4. Memberikan Informasi untuk Pengambilan Keputusan
   Pernyataan arus kas memberikan informasi yang sangat penting bagi para pengambil keputusan, seperti manajemen, investor, dan kreditur, untuk membuat keputusan yang informasional dan cerdas terkait dengan investasi, kredit, dan strategi keuangan.

Perbedaan Metode Langsung dan Tidak Langsung dalam Penyusunan Pernyataan Arus Kas

Pernyataan Arus Kas dapat disusun dengan dua metode utama yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Perbedaan

utama antara keduanya terletak pada cara pelaporan arus kas dari kegiatan operasiona. (Sutedi, 2015)

Metode Langsung (*Direct Method*)

1. Langsung Menyajikan Penerimaan dan Pengeluaran Kas : Metode langsung langsung menyajikan jumlah penerimaan kas dan pengeluaran kas yang berkaitan dengan kegiatan operasional.
2. Menyajikan Rincian Kegiatan Operasional : pada metode langsung, pernyataan arus kas mencantumkan rincian penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari kegiatan operasional, seperti penerimaan dari penjualan produk atau jasa, pembayaran gaji, dan pembayaran kepada pemasok.
3. Lebih Mudah Dipahami oleh Pengguna : metode ini dianggap lebih langsung dan jelas oleh banyak pengguna laporan keuangan karena memberikan gambaran langsung tentang sumber dan penggunaan kas.

Metode Tidak Langsung (*Indirect Method*)

1. Menggunakan Laba Bersih sebagai Titik Awal : metode tidak langsung dimulai dengan laba bersih dari laporan laba rugi dan kemudian menyesuaikannya untuk mencari tahu arus kas bersih dari kegiatan operasional.
2. Menyesuaikan untuk Perubahan dalam Aset dan Kewajiban Tidak Tunai : metode ini memasukkan penyesuaian untuk perubahan dalam aset dan kewajiban tidak tunai, seperti penyesuaian untuk piutang, persediaan, dan liabilitas akun.
3. Lebih Umum Digunakan : Meskipun lebih umum digunakan, metode tidak langsung cenderung memberikan gambaran yang sedikit lebih kompleks tentang aliran kas operasional karena melibatkan penyesuaian dari laba bersih.

Sementara metode langsung memberikan informasi yang lebih langsung tentang arus kas dari kegiatan operasional, banyak perusahaan menggunakan metode tidak langsung karena lebih mudah diterapkan dan lebih umum diterima. Baik metode langsung maupun tidak langsung harus memberikan hasil yang sama dalam

hal jumlah arus kas bersih dari kegiatan operasional. Pilihan antara kedua metode ini biasanya tergantung pada preferensi perusahaan dan standar pelaporan keuangan yang berlaku di suatu negara.

5.5 Analisis Arus Kas

Metode Analisis Arus Kas

Analisis arus kas adalah suatu proses untuk mengevaluasi dan memahami arus masuk dan keluar uang tunai dari suatu perusahaan atau entitas bisnis selama suatu periode waktu tertentu. Analisis ini membantu para pemangku kepentingan, seperti manajemen, investor, dan kreditur, untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan uang tunai dan mengelola keuangan dengan efektif (Sartono, 2016). Berikut adalah beberapa metode analisis arus kas yang umum digunakan :

1. Analisis Rasio Arus Kas
   Beberapa rasio dapat dihitung untuk mengevaluasi kinerja arus kas. Contohnya termasuk rasio arus kas operasi terhadap penjualan, rasio arus kas operasi terhadap utang, dan rasio cakupan bunga. Rasio-rasio ini membantu dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban keuangannya.
2. Analisis Perubahan Bersih dalam Kas dan Setara Kas
   Melibatkan penelitian perubahan dalam posisi kas dan setara kas dari satu periode ke periode lainnya. Ini membantu dalam mengidentifikasi sumber dan penggunaan kas serta mengukur ketersediaan kas.
3. Analisis Aktivitas Operasional
   Menilai kinerja operasional perusahaan dengan fokus pada arus kas yang dihasilkan oleh kegiatan operasional. Ini melibatkan mengidentifikasi sumber-sumber utama arus kas dan mengevaluasi apakah perusahaan dapat menghasilkan kas dari kegiatan inti bisnisnya.
4. Proyeksi Arus Kas
   Melibatkan estimasi arus kas masa depan berdasarkan informasi historis dan asumsi-asumsi yang relevan. Proyeksi arus kas membantu manajemen dalam perencanaan

keuangan jangka panjang dan pengambilan keputusan strategis.

5. Analisis Sensitivitas
   Mengevaluasi dampak perubahan dalam asumsi-asumsi tertentu terhadap proyeksi arus kas. Ini membantu dalam mengidentifikasi risiko dan ketidakpastian yang dapat mempengaruhi arus kas perushaan.

Penggunaan Rasio Arus Kas Untuk Mengevaluasi Kesehatan Keuangan

Rasio arus kas adalah alat yang berguna untuk mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan dengan fokus pada kemampuannya untuk menghasilkan dan mengelola arus kas. Rasio-rasio ini memberikan wawasan tentang seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya, membiayai operasi sehari-hari, dan menghasilkan keuntungan melalui kegiatan operasionalnya. (Comiskey, 2011). Berikut adalah beberapa rasio arus kas yang umum digunakan dan cara mereka membantu dalam mengevaluasi kesehatan keuangannya.

1. Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Penjualan (*Operating Cash Flow to Sales*)
   Rumus : Arus Kas Operasi / Penjualan
   Rasio ini menunjukkan seberapa besar arus kas operasi yang dihasilkan oleh setiap unit penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari kegiatan operasionalnya.
2. Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Utang (*Operating Cash Flow to Debt*)
   Rumus : Arus Kas Operasi / Utang
   Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuks membayar utangnya dengan arus kas operasi. Jika rasio ini tinggi, perusahaan mungkin lebih mampu memenuhi kewajiban keuangannya.
3. Rasio Cakupan Bunga (*Interest Coverage Ratio*)
   Rumus : Arus Kas Operasi / Bunga
   Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat membayar bunga utangnya dengan arus kas operasionalnya.

Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutupi bunga utangnya.

4. Rasio Arus Kas Bebas (*Free Cash Flow Ratio*)
   Rumus : (Arus Kas Operasi – Pembelian Modal Tetap) / Penjualan
   Rasio ini mengukur seberapa banyak kas yang tersisa setelah membiayai kegiatan operasional dan investasi dalam modal tetap. Ini memberikan gambaran tentang ketersediaan kas untuk pertumbuhan, dividen, atau pembayaran utang.
5. Rasio Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover*)
   Rumus : Penjualan / Rata-Rata Piutang
   Rasio ini membantu mengevaluasi seberapa efisien perusahaan dalam mengumpulkan piutangnya. Semakin tinggi rasio perputaran piutang, semakin cepat perusahaan mengonversi piutang menjadi kas.
6. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)
   Rumus : Harga Pokok Penjualan / Rata-Rata Persediaan
   Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat menjual persediaannya. Rasio yang tinggi menandakan manajemen persediaan yang efisien.
7. Rasio Arus Kas Investasi (*Cash Flow to Capital Expenditures*)
   Rumus : Arus Kas Operasi / Pembelian Modal Tetap
   Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat membiayai pembelian modal tetapnya dengan arus kas operasionalnya. Ini memberikan gambaran tentang keberlanjutan investasi perusahaan.

5.6 Manajemen Arus Kas

Manajemen arus kas adalah suatu pendekatan yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan terhadap aliran masuk dan keluar uang tunai dalam suatu perusahaan atau entitas bisnis. Tujuannya adalah untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk membiayai operasi sehari-hari, memenuhi kewajiban finansial, dan memberikan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan pasar atau keadaan keuangan (Haryanto, 2015). Berikut adalah beberapa aspek kunci dalam manajemen arus kas :

1. Perencanaan Arus Kas
    a. Identifikasi dan proyeksikan arus kas masa depan berdasarkan data historis, rencana bisnis, dan asumsi-asumsi yang relevan.
    b. Rencanakan penggunaan arus kas untuk membiayai kegiatan operasional, investasi, dan pembiayaan.
2. Pengorganisasian Arus Kas
    a. Tentukan struktur organisasi dan tanggung jawab terkait manajemen arus kas.
    b. Pastikan kolaborasi antara departemen keuangan, penjualan, dan operasional untuk mengoptimalkan arus kas.
3. Pengendalian Arus Kas
    a. Implementasikan kebijakan dan prosedur untuk memastikan disiplin dalam manajemen arus kas.
    b. Lakukan pemantauan secara teratur terhadap realisasi arus kas aktual dan bandingkan dengan proyeksi.
4. Pengawasan Arus Kas
    a. Lakukan pemantauan secara rutin terhadap laporan arus kas dan indikator kunci kinerja keuangan.
    b. Identifikasi dan tanggapi segera terhadap perubahan atau ketidaksesuaian dalam arus kas.
5. Manajemen Risiko Arus Kas
    a. Identifikasi risiko-risiko yang dapat mempengaruhi arus kas, seperti risiko piutang, risiko persediaan, atau risiko mata uang.
    b. Implementasikan strategi untuk mengurangi atau mengelola risiko-risiko tersebut.
6. Teknologi dan Sistem Informasi
    a. Gunakan sistem informasi dan teknologi untuk memonitor dan mengelola arus kas dengan lebih efisien.
    b. Pertimbangkan penerapan perangkat lunak manajemen arus kas yang dapat menyederhanakan proses dan meningkatkan visibilitas.
7. Manajemen Penerimaan dan Pengeluaran
    a. Terapkan kebijakan yang efektif terkait penerimaan dan pengeluaran kas.

b. Atur pengeluaran sesuai dengan prioritas dan kebutuhan mendesak.

8. Analisis Arus Kas
   a. Lakukan analisis terus-menerus terhadap laporan arus kas untuk mengidentifikasi tren dan pola-pola yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.
   b. Gunakan hasil analisis untuk mengambil keputusan yang informasional.
9. Pelatihan dan Pengembangan Personel
   a. Pastikan bahwa personel yang terlibat dalam manajemen arus kas memiliki pemahaman yang baik tentang proses dan tanggung jawab mereka.
   b. Lakukan pelatihan secara teratur untuk memastikan kepemahaman konsep dan praktik terbaru dalam manajemen arus kas.

5.7 Perencanaan Arus Kas

Perencanaan arus kas adalah suatu proses yang penting dalam manajemen keuangan suatu perusahaan atau organisasi. Arus kas merujuk pada aliran masuk dan keluar uang tunai dari perusahaan selama suatu periode waktu tertentu. Perencanaan arus kas membantu perusahaan untuk mengelola dan mengendalikan keuangan mereka dengan lebih efektif (Halim, 2017). Berikut adalah langkah-langkah umum dalam perencanaan arus kas :

1. Identifikasi Sumber Arus Kas
   Tentukan sumber-sumber utama arus kas, seperti penjualan, investasi, pendanaan eksternal, dan aktivitas operasional.
2. Estimasi Arus Kas Masa Depan
   Perkirakan arus kas yang akan dihasilkan dan diterima oleh perusahaan dari setiap sumber dalam periode waktu tertentu.
3. Pengelompokkan Arus Kas
   Kelompokkan arus kas menjadi tiga kategori utama: arus kas dari aktivitas operasional, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan.
4. Analisis Arus Kas Historis

Evaluasi data historis arus kas untuk mengidentifikasi tren, pola, dan variabilitas dalam arus kas perusahaan.

5. Pengelolaan Arus Kas Operasional
   Fokus pada aktivitas operasional yang dapat mempengaruhi arus kas, seperti kebijakan persediaan, kebijakan kredit pelanggan, dan kebijakan pembayaran kepada pemasok.
6. Penanganan Perubahan dalam Arus Kas
   Identifikasi cara mengatasi perubahan yang tidak terduga dalam arus kas, seperti penurunan penjualan atau lonjakan biaya.
7. Penggunaan Alat Perencanaan
   Manfaatkan alat dan perangkat lunak perencanaan keuangan untuk membantu dalam membuat proyeksi arus kas dan mengidentifikasi potensi masalah.
8. Pengelolaan Modal Kerja
   Pertimbangkan manajemen modal kerja yang efisien untuk mengoptimalkan penggunaan aset dan kewajiban dalam mempertahankan arus kas yang sehat.
9. Pendanaan yang Efisien
   Perencanaan untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki sumber pendanaan yang cukup untuk mendukung operasional dan proyek masa depan.
10. Evaluasi dan Pemantauan Terus Menerus
    Secara teratur evaluasi dan pantau arus kas aktual dibandingkan dengan proyeksi. Sesuaikan rencana perencanaan arus kas jika diperlukan.

5.8 Pengambilan Keputusan Berbasis Arus Kas

Pengambilan keputusan berbasis arus kas merupakan suatu pendekatan dalam manajemen keuangan yang fokus pada aliran masuk dan keluar uang tunai perusahaan. Arus kas mencerminkan pergerakan uang tunai dari kegiatan operasional, investasi, dan pendanaan perusahaan. Keputusan yang diambil berdasarkan arus kas dapat membantu perusahaan untuk mengelola likuiditasnya dengan lebih efektif, (Comiskey, 2011). Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pengambilan keputusan berbasis arus kas :

1. Analisis Arus Kas
    a. Arus Kas Operasional : Memahami arus kas dari kegiatan operasional perusahaan, termasuk penerimaan dari penjualan dan pembayaran untuk biaya operasional.
    b. Arus Kas Investasi : Melibatkan keputusan terkait investasi dalam aset tetap atau investasi lainnya yang dapat mempengaruhi arus kas perusahaan.
    c. Arus Kas Pendanaan : Menilai sumber pendanaan perusahaan, seperti pinjaman atau penerbitan saham, dan dampaknya terhadap arus.
2. Proyeksi Arus Kas
   Membuat proyeksi arus kas untuk periode tertentu berdasarkan perkiraan penjualan, biaya, investasi, dan faktor-faktor lainnya yang memengaruhi aliran kas perusahaan.
3. Manajemen Likuditas
   Memastikan perusahaan memiliki cukup likuiditas untuk memenuhi kewajiban keuangan dan mendukung kegiatan operasional tanpa kesulitan.
4. Keputusan Pendanaan
   Menilai apakah perusahaan perlu mendapatkan pendanaan tambahan, dan jika ya, dari sumber mana (pinjaman, saham, atau lainnya).
5. Prioritasi Pengeluaran
   Mengutamakan pengeluaran berdasarkan urgensi dan dampaknya terhadap arus kas perusahaan.
6. Manajemen Risiko
   Mempertimbangkan risiko-risiko yang dapat mempengaruhi arus kas, seperti fluktuasi suku bunga, risiko kredit, dan risiko operasional.
7. Evaluasi Kinerja Keuangan
   Menggunakan metrik-metrik seperti rasio arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan membandingkannya dengan industri atau pesaing.

8. Ketepatan Waktu Pembayaran
   Memastikan pembayaran tepat waktu kepada kreditur dan penerimaan tepat waktu dari pelanggan untuk menjaga kelancaran arus kas.

DAFTAR PUSTAKA

Halim, A. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Haryanto, S. 2015. *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Empat.

Hery. 2021. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Grasindo.

Irfani, Agus S. 2020. *Manajemen Keungan dan Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Mulford, C., & Comiskey, E. 2011. *Cash Flow from Operating Activities : From Different Views*. Jakarta : Salemba Empat.

Sartono, A. 2016. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta : BPFE UGM

Sirait, Pirmatua. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Pontianak : Expert.

Sutedi, A. 2015. Manajemen Keuangan : Teori dan Praktik. Jakarta : Prenada Media

Suwardjono. 2016. *Teori Akuntansi : Perekayasaan Laporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE UGM

BAB 6
PENDAPATAN DARI PELANGGAN

Oleh Devianti Yunita Harahap

6.1 Pendahuluan

Pendapatan merupakan salah satu aspek yang diperhatikan dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Pendapatan memberikan gambaran mengenai apa saja yang telah dicapai perusahaan di masa lalu, sekaligus menjadi acuan dalam menentukan potensi kinerja perusahaan di masa depan. Ukuran kinerja yang sering digunakan untuk menilai aspek pendapatan diantaranya adalah *Return on Sales* atau *Operating Profit Margin*, EBITDA (*Earning Before Interest, Tax Depreciation, and Amortization*), laba bersih, dan laba per saham. Oleh karena itu, penetapan pengakuan pendapatan merupakan hal yang sangat penting (Kieso, et al, 2018).

Terkait pengakuan pendapatan ini, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan yang merupakan adopsi dari IFRS No.15: *Revenue from Contracts with Customers*. Selain itu dalam SAK Entitas Privat, pendapatan ini dibahas tersendiri pada Bab 23: Pendapatan.

6.2 Pengukuran Pendapatan

Nilai pendapatan biasanya ditentukan berdasarkan kesepakatan antara dua pihak yaitu pihak penjual dan dan pihak pembeli, dimana jumlah tersebut merupakan jumlah yang diterima oleh pihak penjual setelah memperhitungkan diskon atau potongan penjualan. Pendapatan diukur dan dicatat berdasarkan nilai wajar, dimana nilai wajar ini merupakan harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (PSAK No.68, IAI, 2013).

Selanjutnya, nilai pendapatan yang disepakati biasanya diterima dalam bentuk kas atau setara kas, ataupun dalam bentuk piutang sebesar nilai yang dapat ditagihkan. Ada kalanya pembayaran menggunakan wesel tagih yang nilai wajarnya mungkin kurang dari jumlah nominal kas yang diterima atau dapat diterima, maka nilai wajar imbalan yang diakui sebagai pendapatan dalam transaksi tersebut diukur dengan memperhitungkan nilai kini dari seluruh penerimaan masa depan dengan menggunakan tingkat bunga tersirat. Jika ada selisih yang timbul dari perbedaan antara nilai wajar dan jumlah nominal imbalan tersebut, diakui sebagai pendapatan bunga. Jika pembayaran dilakukan secara cicilan, maka pendapatan diakui sebesar nilai wajar yaitu nilai kini dari jumlah nominal kas yang akan diterima di masa yang akan datang.

Contoh Penjualan dengan Diskon

PT Buana menjual barang dagangannya dengan harga Rp80.000.000 dan memberikan diskon/potongan penjualan sebesar 2%.

Jurnal yang dibuat oleh PT Buana :

Piutang Usaha	Rp78.400.000	
Diskon Penjualan	Rp 1.600.000	
Penjualan		Rp80.000.000

Contoh Penjualan dengan Pembayaran Tertunda

PT Buana menjual barang dagangannya dengan harga Rp28.000.000 dengan memberikan periode kredit/wesel tagih selama 5 bulan. Atas barang tersebut, perusahaan akan menjual dengan harga tunai sebesar Rp24.000.000, sehingga dengan demikian pendapatan yang diakui adalah sebesar nilai diskonto dari Rp28.000.000 ke harga jual tunai, yaitu sebesar Rp24.000.000. Selisih sebesar Rp4.000.000 akan diakui sebagai pendapatan bunga selama periode 5 bulan.

Jurnal yang dibuat oleh PT Buana :

1. Pada saat penjualan

Piutang Usaha		Rp28.000.000	
	Penjualan		Rp24.000.000
	Pendapatan Bunga Ditangguhkan		Rp 4.000.000

2. Setiap akhir bulan (selama 5 bulan)
(pengakuan akrual pendapatan bunga)

Pendapatan Bunga Ditangguhkan		Rp800.000*	
	Pendapatan Bunga		Rp800.000

*(1/5 x Rp4.000.000)

Contoh Penjualan dengan Pembayaran Cicilan

PT Buana menjual menjual barang dagangannya dengan memberikan kesempatan kepada pembeli untuk mencicil sebanyak 10 kali dengan cicilan masing-masing sebesar Rp1.000.000. Asumsi tingkat diskonto adalah 10% per bulan.

Jurnal yang dibuat oleh PT Buana :

1. Saat penjualan awal dan penerimaan cicilan pertama

Piutang		Rp6.759.024*	
	Penjualan		Rp6.759.024
Kas		Rp1.000.000**	
	Piutang		Rp1.000.000

*(Rp1.000.000 cicilan bulan ke-1 dan nilai kini dari 9 kali cicilan berikutnya Rp 5.759.024)

**(cicilan bulan ke-1)

Pendapatan bunga yang diakui selama periode cicilan adalah sebesar selisih antara nilai penjualan Rp10.000.000 (Rp1.000.000 x 10 kali cicilan) dengan Rp6.759.024, dan dihitung dengan

menggunakan metode bunga efektif. Pada Tabel 9.1, dapat dilihat perhitungan pembayaran cicilan dan bunga dari bulan 1 sampai bulan ke-10.

Tabel 6.1. Perhitungan Pembayaran Cicilan dan Bunga

Bulan ke-	Jumlah Cicilan	Bunga	Cicilan Pokok	Nilai Terutang
				6.759.024
1	1.000.000		1.000.000	5.759.024
2	1.000.000	575.902	424.098	5.334.926
3	1.000.000	533.493	466.507	4.868.419
4	1.000.000	486.842	513.158	4.355.261
5	1.000.000	435.526	564.474	3.790.787
6	1.000.000	379.079	620.921	3.169.865
7	1.000.000	316.987	683.013	2.486.852
8	1.000.000	248.685	751.315	1.735.537
9	1.000.000	173.554	826.446	909.091
10	1.000.000	90.909	909.091	0

Jurnal yang dibuat oleh PT Buana :

2. Penerimaan cicilan kedua

Kas		Rp1.000.000	
	Piutang		Rp424.098
	Pendapatan Bunga		Rp575.902

Adakalanya perusahaan menjual barangnya dan mendapatkan imbalan yang berupa aset non-kas, baik yang sejenis ataupun tidak sejenis dengan barang yang dijual, atau dengan kata lain pertukaran aset.

1. Jika barang atau jasa pada transaksi pertukaran ini sama baik sifat dan jenisnya, maka tidak ada pendapatan yang diakui karena tidak dianggap sebagai transaksi yang menghasilkan pendapatan.

2. Jika barang atau jasa pada transaksi pertukaran ini tidak sama baik sifat dan jenisnya, maka pertukaran tersebut dapat dianggap sebagai transaksi yang menghasilkan pendapatan, sehingga pendapatan diakui pada nilai wajar dari barang atau jasa yang diterima.

6.3 Pengakuan Pendapatan

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, pendapatan diakui ketika besar kemungkinan bahwa manfaat ekonomi akan mengalir ke dalam Perusahaan dan nilai manfaat tersebut dapat diukur dengan andal. Dalam transaksi penjualan barang, umumnya pendapatan diakui pada saat penyerahan barang, dan untuk transaksi penjualan jasa, pendapatan diakui pada saat penyerahan jasa telah tuntas.

Terdapat beberapa permaslahan yang mungkin timbul dalam pengakuan pendapatan ini, antara lain:

1. Adanya ketidakpastian atas tingkat ketertagihan/ kolektibilitas dari jumlah tertentu yang telah termasuk dalam pendapatan, jumlah yang tidak dapat ditagih diakui sebagai beban.
2. Kesulitan mengidentifikasi transaksi yang bersifat kompleks, sehingga kriteria pengakuan pendapatan harus diterapkan untuk masing-masing komponen. Contoh dari hal ini antara lain adanya penjualan produk yang juga termasuk adanya jasa perawatan pasca penjualan untuk waktu tertentu. Atas kasus ini, jumlah yang dapat diidentifikasikan untuk jasa tersebut ditangguhkan, dan diakui sebagai pendapatan selama beberapa periode ke depan selama jasa tersebut dilaksanakan pasca penjualan.

Contoh Pengakuan Pendapatan saat Penyerahaan Barang

PT Buana menjual mesin dengan harga tunai senilai Rp26.000.000 untuk peralatannya termasuk jasa perawatan selama 3 tahun, dimana nilai tunai dari mesin tersebut adalah Rp20.000.000. Dalam kasus ini, PT Buana akan mengakui pendapatan dari penjualan barang sebesar Rp20.000.000 pada saat penyerahan barang.

Sedangkan Rp6.000.000 akan diakui selama 3 tahun sebagai pendapatan jasa.

Jurnal yang dibuat oleh PT Buana :

1. Saat penjualan awal

Kas	Rp26.000.000	
Penjualan Peralatan		Rp20.000.000
Pendapatan Jasa Ditangguhkan		Rp 6.000.000

2. Saat pengakuan pendapatan jasa perawatan

Pendapatan Jasa Ditangguhkan	Rp6.000.000	
Pendapatan Jasa Perawatan		Rp6.000.000

Selain contoh kasus di atas, adakalanya pendapatan diakui pada waktu yang berbeda dari waktu penyerahan, disini berarti kriteria pengakuan pendapatan sudah terpenuhi sebelum atau sesudah penyerahan jasa. Contoh untuk yang sebelum penyerahan jasa adalah pengakuan pendapatan bagi kontraktor pembangunan gedung yang dikerjakan lebih dari satu periode akuntansi, atas progres gedung yang sedang dibangunnya. Atas pengakuan pendapatan sebelum penyerahan tersebut, harus memenuhi beberapa persyaratan atau kondisi sesuai dengan kontrak pekerjaan. Metode akuntansi untuk mengakui pendapatan ini menggunakan metode presentase penyelesaian pekerjaan.

Metode persentase penyelesaian pekerjaan ini biasa digunakan jika penyelesaian pekerjaan mencakup lebih dari satu periode akuntansi, sehingga pendapatan diakui mengacu pada tingkat penyelesaian dari jasa yang diberikan.

Pendapatan atas pemberian jasa yang telah diberikan, diakui dalam periode akuntansi pada saat jasa tersebut telah diberikan.

Menurut PSAK 23 (Revisi 2010) tentang Pendapatan, pendapatan jasa dapat diakui berdasarkan tahap penyelesaian dengan syarat bahwa hasil transaksi dapat diestimasi dengan andal.

Hasil transaksi dapat diestimasi dan andal ketika semua kondisi berikut terpenuhi.

1. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal
2. Kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas
3. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal.
4. Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal

Tingkat penyelesaian transaksi dapat ditentukan dengan berbagai metode yang sesuai dengan sifat transaksi, seperti :

1. Survei pekerjaan yang telah dilaksanakan ;
2. Jasa yang dilakukan hingga tanggal tertentu sebagai persentase dari total jasa yang dilakukan ; atau
3. Proporsi biaya yang timbul hingga tanggal tertentu dibagi estimasi total biaya transaksi tersebut. Hanya biaya yang mencerminkan jasa yang dilaksanakan hingga tanggal tertentu yang dimasukkan sebagai biaya yang terjadi hingga tanggal tersebit

Pada tahap awal transaksi, kadang perusahaan tidak dapat mengestimasikan hasil transaksi dengan andal, namun perusahaan tetap harus menghitung berdasarkan biaya yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan jasa sesuai kontrak. Jika hal ini terjadi, besarnya pendapatan jasa yang diakui/ dicatat adalah sebesar jumlah beban yang sudah terjadi/ sudah dikeluarkan, dan biasanya belum ada pengakuan/pencatatan laba atas transaksi tersebut.
Contoh dari hal ini antara lain:

1. Pengakuan pendapatan jasa konstruksi diakui selama periode pembangunan dengan mengacu kepada tahapan penyelesaian.
2. Pengakuan pendapatan biaya pendidikan tiap semester diakui selama periode semester tersebut.
3. Pengakuan penjualan tiket suatu pertunjukan diakui pada saat pertunjukan terjadi.

6.4 Pendapatan Penjualan Barang

Dalam PSAK 23 (Revisi 2010) tentang Pendapatan, entitas mengakui pendapatan dari penjualan barang ketika semua kondisi berikut ini terpenuhi.

1. Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikankepada pembeli
2. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang terkait dengan kepemilikan barang tersebut atau sudah tidak lagi memiliki kendala atau kontrol yang efektif atas barang yang dijual.
3. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.
4. Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang terkait transaksi tersebut akan mengalir ke entitas.
5. Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan tersebut dapat diukur dengan andal.

Mengacu kepada standar di atas, maka dalam setiap transaksi penjualan barang harus memenuhi seluruh kondisi tersebut. Untuk memastikan saat yang tepat atas pengakuan atau pencatatan transaksi penjualan ini, ke dua belah pihak yaitu pihak penjual dan pembeli harus mengacu kepada kesepakatan bersama atas transaksi penjualan ini. Pada umumnya, pencatatan dilakukan pada saat yang bersamaan dengan penyerahan barang atau bersamaan dengan pemindahan hak milik kepada pembeli, pemindahan risiko dan atau penguasaan atas barang tersebut ke pihak pembeli.

Berkaitan dengan hal pemindahan hak milik dari penjual ke pembeli, kadangkala perusahaan menjual barangnya lintas kota, lintas pulau atau bahkan lintas negara yang memakan waktu tidak sebentar, sehingga harus jelas pihak mana yang bertanggung jawab atau dengan kata lain, siapa yang memiliki barang dagangan selama perjalanan dari gudang pihak penjual sampai ke gudang pihak pembeli. Pada umumnya atas hal ini tertuang pada perjanjian atau kesepakatan tertulis antara pihak penjual dan pembeli sebelum transaksi penjualan terjadi. Ada 2 jenis kesepakatan yang umumnya dilakukan, yaitu :

1. *FOB (Free on Board) Shipping Point*
2. *FOB (Free on Board) Destination*

FOB Shipping Point, pemindahan risiko dan manfaat bersamaan dengan pemindahan hak milik kepada pembeli terjadi pada saat barang keluar dari gudang penjual, sehingga kepemilikan barang sudah berada di pihak pembeli begitu keluar dari gudang penjual. Segala risiko yang terjadi selama dalam perjalanan menuju gudang pembeli menjadi tanggungan pihak pembeli. Pencatatan penjualan sudah dapat dilakukan oleh pihak penjual, dan pihak pembeli pun sudah harus mencatat adanya pembelian dan persediaan atas barang tersebut.

FOB Destination, pemindahan risiko dan manfaat bersamaan dengan pemindahan hak milik kepada pembeli terjadi pada saat barang sampai di gudang pembeli. Selama barang dalam perjalanan menuju gudang pembeli, barang tersebut masih milik pihak penjual, sehingga nilai barang tersebut belum boleh dimasukan sebagai persediaan oleh pihak pembeli. Pencatatan penjualan baru dapat dilakukan oleh pihak penjual pada saat barang sampai di gudang pembeli.

Berkaitan dengan biaya pengangkutan selama perjalanan merupakan kesepakatan terpisah antara pihak penjual dan pembeli. Saat ini tidak ada aturan baku bahwa jika *FOB Destination*, biaya pengiriman barang ditanggung oleh pihak penjual dan jika *FOB Shipping Point* biaya pengiriman barang ditanggung oleh pihak pembeli. Kadangkala biaya angkut bisa ditanggung Bersama oleh pihak penjual dan pembeli.

Selain hal terkait pemindahan hak milik kepada pembeli, terdapat beberapa istilah yang sering digunakan saat transaksi penjualan barang, antara lain:

1. CIF (*Cost, Insurance and Freight*), dimana pihak penjual membayar seluruh biaya pengiriman barang termasuk premi asuransi kerugian atas barang tersebut, jika ada.
2. CIFIC (*Cost, Insurance, and Freight Inclusive Commission*), dimana pihak penjual membayar seluruh biaya pengiriman barang, termasuk premi asuransi kerugian beserta tanggungan biaya komisi atas barang tersebut, jika ada.

3. Syarat Pembayaran Barang Dagang, terdiri dari:
    a. Tunai atau kontan, dimana pihak pembeli membayar langsung/kontan pada saat terjadinya transaksi.
    b. n/30 (n = netto), n/30 artinya pembayaran dapat dilakukan sampai dengan 30 hari setelah tanggal transaksi.
    c. n/EOM *(End of Month*), artinya pembayaran dapat dilakukan sampai akhir bulan sesuai tanggal transaksi.
    d. n/10 EOM, artinya pembayaran dapat dilakukan sampai dengan 10 hari setelah akhir bulan sesuai tanggal transaksi.
    e. 3/10, n/30, artinya apabila pembayaran dilakukan sampai dengan 10 hari setelah tanggal transaksi, pihak pembeli mendapatkan potongan harga/diskon sebesar 3%, dan pembayaran dapat dilakukan sampai dengan 30 hari setelah tanggal transaksi.

6.5 Analisis Laporan Keuangan

Bagi perusahaan, salah satu cara menilai kinerja kegiatan operasional utama perusahaan yaitu penjualan adalah dengan menghitung rasio keuangan *Return on Sales* atau *Operating Profit Margin*. Rasio ini dapat menunjukan tingkat efisiensi dari laba yang dihasilkan dari tiap rupiah penjualan. Berikut rumus rasio yang digunakan:

$$\textit{Operating Profit Margin} = \frac{\textit{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\textit{Sales}}$$

DAFTAR PUSTAKA

Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2010. Pernyataan Standar Akuntansi Tanpa Akuntabilitas Publik. IAI.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2013. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. IAI.

Martani, dkk. 2015. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat.

Weygant, et al. 2013. Financial Accounting IFRS Edition. New jersey: John Wiley & Sons, Inc.

BAB 7
MODAL KERJA

Oleh Wihelmina Maryetha Yulia Jaeng

7.1 Pendahuluan

Dalam menjalankan sebuah bisnis diperlukan modal, karena modal menjadi dasar penentuan keberlanjutan bisnis. Modal dalam bentuk aset yang berguna bagi perusahaan agar mampu untuk memproduksi, memasarkan dan memperoleh keuntungan. Jika perusahaan mampu mengatur modal dengan baik, maka perusahaan telah berhasil menjalankan bisnisnya, karena setiap perusahaan membutuhkan dana untuk dapat beroperasi, sehingga omset penjualan dan keuntungan yang diperoleh bisa meningkat.

Perusahaan dapat meningkatkan laba dengan cara mengelola modal secara efektif dan efisien, karena semakin cepat perputaran modal pada aset maka dapat digunakan untuk pembiayaan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan modal yang cukup maka perusahaan dapat memaksimalkan laba yang diperoleh agar perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya dan mengembangkan usahanya lebih baik lagi.

7.2 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan modal dari investasi berupa aset yang dimiliki oleh perusahaan agar mampu membiayai aktivitas operasionalnya. Jika perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup maka akan mengalami likuiditas. Aset yang cukup akan menjamin kelangsungan kegiatan operasional agar dapat menghasilkan laba di masa mendatang. Terdapat tiga konsep modal kerja yaitu konsep kuantitatif, konsep kualitatif dan konsep fungsional.

1. Konsep kuantitatif
   Konsep kuantitatif atau modal kerja kotor (*gross working capital*). Modal kerja merupakan aset lancar, bahwa

perusahaan dapat mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan dalam jangka pendek.

2. Konsep kualitatif
   Konsep kualitatif atau modal kerja bersih *(net working capital)*, dimana perusahaan memiliki kualitas modal kerja yang baik. Modal kerja merupakan selisih antara jumlah aset lancar dan kewajiban lancar.
3. Konsep fungsional
   Modal kerja yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan untuk memperoleh laba.

7.3 Komponen Modal Kerja

1. Kas
   Kas merupakan aset yang dimiliki perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional pada perusahaan. Jika aset dalam perusahaan tersebut semakin meningkat maka dapat dikatakan perusahaan tersebut sudah mengelola kas dengan baik. Pengelolaan kas tersebut didasari oleh perusahaan yang mampu menghasilkan pendapatan dalam periode tertentu.
2. Piutang usaha
   Piutang usaha merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha termasuk dalam kelompok aset lancar.
3. Persediaan barang dagang
   Persediaan barang dagang merupakan semua barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang di beli perusahaan dengan tujuan untuk di jual kembali atau diproses lebih lanjut.

7.4 Jenis-Jenis Modal Kerja

1. Modal kerja permanen (*permanent working capital*)
   Merupakan modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dibedakan menjadi dua jenis yaitu modal kerja primer (perusahaan harus memiliki modal kerja minimum untuk keberlangsungan usahanya) dan modal kerja normal

(perusahaan harus memiliki modal kerja untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal).

2. Modal kerja variabel (*variable working capital*)
   Merupakan perusahaan yang memiliki jumlah modal kerja yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel dibedakan menjadi tiga yaitu modal kerja musiman (modal kerja yang mengalami fluktuasi musim), modal kerja siklus (modal kerja yang mengalami fluktuasi konjungtur) dan modal kerja darurat (modal kerja yang mengalami fluktuasi karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya).

7.5 Sumber Modal Kerja

Menurut Kasmir (2010:219-221) Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan.
   Maksudnya adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi.
2. Keuntungan penjualan surat berharga.
   Keuntungan penjualan surat berharga, juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. besarnya selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut.
3. Penjualan saham.
   Penjualan saham, artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja, sekalipun kebiasaan (prioritas) dalam manajemen keuangan hasil penjualan saham lebih ditekankan untuk kebutuhan investasi jangka panjang.
4. Penjualan aktiva tetap.
   Maksudnya yang dijual disini adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.

5. Penjualan obligasi
   perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang sama seperti halnya dengan penjualan saham.

6. Memperoleh pinjaman dari kreditor.
   Memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lainnya), terutama pinjaman jangka pendek. Khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi.
7. Dana hibah
   Memperoleh dana hibah dari berbagai lembaga. Dana hibah ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja.
8. Sumber dana lainnya.

7.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

1. Tipe perusahaan
   Suatu perusahaan dagang yang memiliki modal kerja relatif lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan perusahaan indutsri. Kebutuhan aset berupa uang tunai pada perusahaan dagang untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari dapat terpenuhi dari penghasilan usaha tersebut.
2. Waktu produksi
   Suatu perusahaan membutuhkan modal kerja yang berhubungan dengan waktu produksi, ketika bahan baku yang akan diproduksi sampai barang yang akan dijual. Semakin lamanya waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk memproduksi barang maka semakin besar modal kerja yag dibutuhkan karena harga pokok per satuan barang akan berpengaruh pada modal kerja, jika semakin besar harga pokok per satuan barang yang akan dijual maka semakin besar pula kebutuhan modal kerja.

3. Syarat pembelian bahan baku
   Apabila perusahaan menerima syarat pada waktu pembelian bahan baku menguntungkan, maka semakin sedikit dana yang diinvestasikan dalam persediaan bahan baku. Jika pembayaran atas bahan baku yang akan dibeli tersebut harus dilakukan oleh perusahaan dalam jangka waktu pendek maka semakin besar aset berupa kas diperlukan untuk membiayainya.
4. Syarat penjualan
   Resiko adanya piutang tak tertagih maka perusahaan sebaiknya memberikan potongan tunai kepada para pembeli, agar pembeli tertarik untuk membayar segera utangnya dalam periode diskonto tersebut.
5. Tingkat perputaran persediaan
   Perusahaan harus melakukan perencanaan dan pengendalian persediaan secara efektif dan efisien. Semakin cepat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan oleh penuruan kualitas barang, selera konsumen dan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan barang tersebut.

7.7 Metode Perputaran Modal Kerja

Dalam menentukan perputaran modal kerja dapat digunakan dua metode yaitu :

1. Metode keterikatan dana (Siklus daur dana)
   Metode ini digunakan jika usaha baru dimulai, dengan demikian pengalaman dari pengelolaan atau tentunya dengan dominan dipengaruhi keadaan internal perusahaan yang mengikuti perkembangan kegiatan sehari – hari dalam jangka waktu lama.
2. Metode perputaran (*turnover*)
   Metode ini menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan secara umum atau total modal kerja dihitung dengan rumus working capital turnover yaitu total penjualan dibagi dengan *net working capital* atau *cross working capital.*

7.8 Rasio Pengelolaan Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja dapat diukur dengan rasio perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*), perputaran piutang (*Receivables Turnover*) dan perputaran persediaan (*Inventory Turnover*).

1. Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*)
   Munawir (2014) mengemukakan mengenai tingkat perputaran modal kerja dapat diukur dengan menggunakan rasio yang diambil dari data laporan laba rugi dan neraca. Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnove*r). Rasio ini menunjukan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.

   $$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata-rata}}$$

   Sumber : Kasmir (2010:225)

2. Perputaran piutang (*Receivables Turnover*)
   Tinggi rendahnya *receivable turnover* mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang, makin tinggi turnovernya berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan *net credit sales* tertentu dengan naiknya turnovernya, dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang

   $$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

   Sumber : Kasmir (2010:127)

3. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*).
   Semakin tinggi tingkat perputarannya bararti makin pendek tingkatnya dana dalam persediaan hingga dibutuhkan dana yang relatif kecil serta sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya berarti semakin panjang terikat dana dalam persediaan. Dalam hal ini juga akan berpengaruh pemenuhan dana berasal dari luar perusahaan yang harus menanggung biaya bunga, dan besarnya bunga akan ditentukan lama pendeknya pengembalian pinjaman.

   $$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

   Sumber : Kasmir (2010:129)

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Riyanto, 2009, Dasar - dasar Pembelanjaan Perusahaan, Yayasan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.

Kasmir. 2010. Analisis Laporan Keuangan . Jakarta: Rajawali Pers

Kasmir. 2010. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Prenada Media.

Munawir. 2014. Analisa Laporan Keuangan.Yogyakarta: Liberty

BAB 8
ASET TANGIBLE DAN INTANGIBLE

Oleh Adisti Gilang Cempaka

8.1 Karakteristik Aset Tangible

Segala bentuk entitas memiliki aset tangible untuk mendukung kegiatan opersionalnya. Aset ini merupakan salah satu aset utama entitas, istilah lain yang digunakan untuk aset tangible adalah aset tetap atau aset berwujud atau tanah, bangunan dan peralatan.

Agar dapat diklasifikasikan sebagai aset tangible, aset harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Aset memiliki substansi fisik. Aset tangible memiliki ciri dapat dilihat dan dapat disentuh
2. Aset digunakan dalam operasional. Aset tangible digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan admisitratif lainnya dan tidak untuk dijual kembali.
3. Digunakan selama lebih dari satu periode. Aset tangible memberikan manfaat lebih dari satu periode.

8.2 Menetukan Biaya perolehan Aset Tangible

Saat pengakuan awal aset tangible diukur sebesar biaya perolehannya. Biaya perolehan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut dan membuatnya siap untuk digunakan sesuai tujuan manajemen. Biaya perolehan aset tangible dapat meliputi harga perolehannya, biaya-biaya yang diatribusikan secara langsung untuk membawa aset tersebut ke lokasi dan biaya agar aset tersebut siap untuk digunakan (contoh: biaya pengiriman yang dibayar oleh pembeli serta biaya instalasi)

Tabel 8.1. Biaya-biaya umum dalam memperoleh aset tangible.

Tanah	Bangunan	Mesin dan Peralatan	Pengembangan Tanah *(land improvement)*
Harga Beli Biaya Pengurusan hak tanah (sertifikat, pajak, BPHTB, Biaya Notaris) Komisi Broker Biaya pembongkaran bangunan diatas tanah Biaya perataan tanah	Harga Beli Biaya jasa arsitek Pajak yang ditanggung pembeli Bunga pinjaman (bangunan konstruksi) Biaya perbaikan (bangunan lama) Biaya rekondisi (bangunan lama)	Harga beli Biaya pengiriman / angkut Asuransi pengiriman Pemasangan	Pagar Pepohonan dan rumput di taman Penerangan halaman Pengaspalan area parkir

Ilustrasi 1

PT. ABC membeli sebidang tanah senilai Rp.500.000.000, di atas tanah tersebut berdiri gudang tua. Biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan pembelian tanah adalah biaya perolehan hak atas tanah dan bangunan Rp. 20.000.000, pajak pembelian Rp.15.000.000, biaya notaris Rp.10.000.000, biaya broker Rp.5.000.000, biaya pembongkaran gudang lama Rp.3.000.000 (genteng bekas atap gudang dijual seharga Rp.500.000).

Biaya perolehan tanah	
Harga beli	Rp.500.000.000
BPHTB	Rp.20.000.000
Pajak Pembelian	Rp.15.000.000
Biaya Notaris	Rp.10.000.000
Biaya Broker	Rp.5.000.000
Biaya pembongkaran gudang lama	Rp.3.000.000
Hasil penjualan sisa pembongkaran	(Rp.500.000)
Biaya Perolehan	Rp.552.500.000
Pengakuan	
dr Tanah	552.500.000
cr Kas	552.500.000

Ilustrasi 2

PT.ABC membeli sebuah bangunan senilai Rp.1.500.000.000. Biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan pembelian tanah adalah biaya perolehan hak atas tanah dan bangunan Rp. 20.000.000, pajak pembelian Rp.25.000.000, biaya notaris Rp.15.000.000, biaya broker Rp.5.000.000. Biaya arsitek untuk perubahan bangunan Rp.15.000.000

Biaya perolehan bangunan	
Harga beli	Rp.1.500.000.000
BPHTB	Rp.20.000.000
Pajak Pembelian	Rp.25.000.000
Biaya Notaris	Rp.15.000.000
Biaya Broker	Rp.5.000.000
Biaya arsitek	Rp.15.000.000
Biaya Perolehan	Rp.1.580.000.000
Pengakuan	
dr Bangunan	1.580.000.000
cr Kas	1.580.000.000

Ilustrasi 3

PT. ABC membeli mesin pabrik dengan harga Rp 100.000.000. Biaya yang terkait dengan pembelian ini adalah Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Rp 11.000.000, biaya pengiriman,

Rp.2.500.000, biaya asuransi selama perjalanan Rp 3.000.000, biaya pemasangan mesin Rp 2.500.000.

Biaya perolehan mesin	
Harga beli	Rp.100.000.000
PPN	Rp.11.000.000
Biaya pengiriman	Rp.2.500.000
Biaya asuransi dalam perjalanan	Rp.3.000.000
Biaya pemasangan mesin	Rp.2.500.000
Biaya Perolehan	Rp.119.000.000

Pengakuan	
dr Peralatan	119.000.000
cr Kas	119.000.000

Ilustrasi 4

PT. ABC membeli truk angkutan dengan harga tunai Rp 350.000.000. PPN Rp 38.500.000, biaya pengecatan dan penulisan label Rp 10.000.000. asuransi selama 2 tahun adalah Rp 15.000.000

Biaya perolehan truk	
Harga beli	Rp.350.000.000
PPN	Rp.38.500.000
Biaya pengecatan dan penulisan label	Rp.10.000.000
Biaya Perolehan	Rp.398.500.000

Pengakuan	
dr Peralatan	398.500.000
Asuransi dibayar di muka	15.000.000
cr Kas	413.500.000

8.3 Akuntansi Depresiasi

Seiring berjalannya waktu, selain tanah, aset tangible seperti pengembangan tanah, bangunan, mesin dan peralatan akan kehilangan kemampuan untuk menyediakan manfaat untuk entitas atau kemampuan untuk menghasilkan pendapatan . Oleh sebab itu,

biaya atas aset tangible (selain tanah) harus dialokasikan ke akun beban secara periodik dan sistematis selama masa manfaatnya. Pengalokasian dari biaya ke beban tersebut disebut sebagai depresiasi atau penyususstan. Depresiasi tidak berlaku pada tanah karena kegunaan serta kemampuan untuk menghasilkan pendapatannya tidak mengalami penurunan.

Kemampuan menghasilkan pendapatan aset tangible yang didepresiasikan dapat mengalami penurununn selama masa manfaatnya disebabkan faktor fisik dan faktor fungsi. Faktor fisik terjadi akibat penggunaan, kerusakan atau keausan pada aset. Kemampuan menghasilakn pendapatan juga dapat disebabkan oleh keusangan. Keusangan merupakan proses dimana aset tetap tidak mampu menyediakan manfaat sesuai dengan tingkat yang diharapkan.

Depresiasi merupakan suatu proses alokasi biaya bukan proses penilaian aset. Pengakuan depresiasi pada suatu aset tidak mengakibatkan akumulasi uang tunai untuk penggantian aset. Pengakuan depresiasi dilakukan dengan mencatat:

dr Beban depresiasi xxx
cr Akumulasi depresiasi xxx

Akumulasi depresiasi merupakan kontra akun aset, penggunaan akun ini bertujuan untuk menunjukkan nilai awal suatu aset akan tetap sama pada akun aset tangible yang terkait.

8.3.1 Elemen Penghitungan Depresiasi

Elemen- eleman yang mempengaruhi perhitungan depresiasi adalah:

1. Biaya awal aset tetap (*cost)*
   Merupakan biaya perolehannya. Entitas mencatat biaya tersebut sesuai dengan prinsip biaya historis.
2. Masa manfaat *(useful life)*
   Merupakan perkiraan umur produktif dimana aset tangible diestimasikan dapat digunakan.
3. Nilai sisa *(salvage value/ residual value)*
   Meupakan estimasi nilai aset diakhir masi manfaatnya.

8.3.2 Metode Depresiasi

Entitas tidak diharuskan untuk menggunakan satu metode penyusutan tunggal bagi semua aset tangiblenya. Entitas memilih suatu metode penyusutan yang dapat mengalokasikan biaya perolehan aset tangiblenya secara sistematis, agar dapat menggambarkan pola penggunaan (pemanfaatan) aset tangible tersebut. Metode depresiasi yang sama diterapkan pada aset tangible yang sejenis.

Metode umum yang dapat dipilih entitas:

1. Metode Garis Lurus *(Straight Line Method)*
2. Metode Saldo Menurun *(Declining-Balance Method)*
3. Metode Unit aktivitas *(Units-of-Activity Method)*

Depresiasi mempengaruhi neraca melalui akumulasi depresiasi atau akumulasi penyusutan dan laporan laba rugi melalui beban depresiasi atau beban penyusutan

Metode Garis Lurus

Metode ini menghasilkan jumlah beban depresiasi yang sama setiap tahun selama masa manfaatnya. Untuk menghitung beban depresiasi dengan metode garis lurus, entitas perlu menentukan biaya yang dapat disusutkan (*depreciable cost)*. Biaya yang dapat disusutkan adalah biaya perolehan suatu aset dikurangi nilai sisa. Biaya yang dapat disusutkan menunjukkan jumlah total suatu aset tangible yang harus disusutkan. Selanjutnya, biaya yang dapat disusutkan dibagi dengan masa manfaat aset.

$$Beban\ penyusutan/tahun = \frac{Biaya\ perolehan - Nilai\ sisa}{Masa\ manfaat}$$

Atau

$$Beban\ penyusutan/tahun = \frac{100\%}{Masa\ manfaat} x\ Biaya\ perolehan - Nilai\ sisa$$

Metode Saldo Menurun

Metode ini menghasilkan jumlah beban depresiasi yang lebih besar diawal masa manfaatnya dan terus menurun sepanjang estimasi masa manfaatnya. Untuk menghitung beban depresiasi dengan metode saldo menurun, entitas perlu mentukan tarif penyusutan terlebih dahulu, dimana tarif penyusutan pada metode saldo menurun merupakan dua kali tarif penyusutan metode garis lurus tahunan. Selanjutnya, tarif penyusutan dikalikan terhadap nilai buku pada awal periode penyusutan tersebut. Tarif penyusutan dari tahun ke tahun akan tetap sama, namun nilai buku yang menerapkan tarif tersebut menurun setiap tahunnya. Pada tahun pertama penerapan nilai buku aset tangible sebesar biaya perolehannya.

Tarif Metode Saldo Menurun = 2 x Tarif Metode Garis Lurus

$$Beban\ penyusutan/tahun = \frac{100\%}{Masa\ manfaat}\ x\ 2xNilai\ buku\ di\ awal\ periode$$

Metode Unit Produksi/Unit Aktivitas

Masa manfaat aset tangible pada metode ini dinyatakan dalam tingkat produksi atau aktivitas penggunaan yang diharapkan dari aset tersebut, bukan dengan periode waktu. Untuk menentukan beban depresiasi dengan metode unit produksi, entitas perlu entitas perlu menentukan biaya yang dapat disusutkan (*depreciable cost)* per unit. Biaya yang dapat disusutkan per unit diperoleh dengan cara mebagi biaya yang dapat didepresiasikan dengan estimasi total produksi atau aktivitas. Selanjutnya biaya yang dapat didepresiasikan per unit dikalikan terhadap jumlah unit yang dihasilkan atau digunakan selama periode yang dimaksud.

$$Beban\ penyusutan/tahun = \frac{Biaya\ perolehan - Nilai\ sisa}{Total\ aktivitas}\ x\ Aktivitas\ aktual\ selama\ periode$$

Ilustrasi 5

Sebuah mesin dibeli oleh PT.ABC biaya perolehan mesin tersebut sebesar Rp.180.000.000 pada 1 januari 2023. PT. ABC

mengharapkan mesin tersebut memiliki nilai sisa sebesar Rp.20.000.000 estimasi masa manfaatnya selama 4 tahun. Estimasi masa manfaat dalam jam operasional adalah 160.000 jam

Metode Garis Lurus

$$Beban\ penyusutan\ per\ tahun = \frac{Rp.180.000.000 - Rp.20.000.000}{4}$$

= Rp. 40.000.000

Atau

$$Beban\ penyusutan/tahun = \frac{100\%}{4}$$

=25%

Tahun	Depreciable cost (dalam ribuan)	Tarif depresiasi	Beban depresiasi tahunan (dalam ribuan)	Akum. depresiasi	Nilai Buku (dalam ribuan)
2023	160.000	25%	40.000	40.000	140.000
2024	160.000	25%	40.000	80.000	100.000
2025	160.000	25%	40.000	120.000	60.000
2026	160.000	25%	40.000	160.000	20.000

Jurnal tanggal 31 Desember 2023:

dr Beban depresiasi 40.000.000

cr Akumulasi depresiasi 40.000.000

Metode Saldo Menurun

$$Beban\ penyusutan/tahun = \frac{100\%}{4} x2xNilai\ buku\ aawal\ periode$$

Tahun	Nilai Buku (dalam ribuan)	Tarif depresiasi	Beban depresiasi tahunan (dalam ribuan)	Akum. depresiasi	Nilai Buku (dalam ribuan)
2023	180.000	50%	90.000	90.000	90.000
2024	90.000	50%	45.000	135.000	45.000
2025	45.000	50%	22.500	157.500	22.500
2026	22.500	50%	2.500	160.000	20.000

Jurnal tanggal 31 Desember 2023:
dr Beban depresiasi 90.000.000
cr Akumulasi depresiasi 90.000.000

Metode Unit Aktivitas
Penggunaan actual per tahun adalah

2023	40.000
2024	60.000
2025	35.000
2026	25.000

$$Beban\ penyusutan/tahun = \frac{Rp.180.000.000 - Rp.20.000.000}{160.000\ jam}$$

= Rp. 1.000/jam

Tahun	Unit aktivitas (dalam ribuan)	Beban depresiasi per jam	Beban depresiasi tahunan (dalam ribuan)	Akum. depresiasi	Nilai Buku (dalam ribuan)
2023	40	1000	40.000	40.000	140.000
2024	60	1000	60.000	100.000	80.000
2025	35	1000	35.000	120.000	60.000
2026	25	1000	25.000	160.000	20.000

Jurnal tanggal 31 Desember 2023:

dr	Beban depresiasi	40.000.000	
cr	Akumulasi depresiasi		40.000.000

8.4 Pengeluaran Selama Masa Manfaat

Terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan oleh entitas selama masa manfat. Biaya-biaya yang dikeluarkan merupakan biaya yang terkait dengan usaha perawatan aset tangible agar aset dapat dimanfaatkan dengan maksimal.

Perbaikan rutin (*ordinary repairs*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk mempertahankan kondisi aset, menjaga efisiensi operasional sehingga umur produktif sesuai dengan masa pemakaian yang diharapkan aset tersebut. Biaya perbaikan rutin umumnya berjumlah relatif kecil dan terjadi berulang. Pengeluaran ini disebut Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditures*). Pada saat terjadi entitas akan mengakuinya sebagai beban.

Penambahan dan peningkatan kualitas merupakan pengeluaran biaya yang dapat meningkatkan efisiensi operasional, menambah masa manfaat atau menambah kapasitas produksi aset tangible. Umumnya, pengeluaran ini jumlahnya relatif besar dan jarang terjadi. Pengeluaran ini disebut Pengeluaran Modal (*Capital Expenditures*). Pada saat terjadi entitas akan mengakui pengeluaran ini sebagai penambah aset tangible yang bersangkutan.

8.5 Pelepasan Aset tangible

Aset tangible yang sudah tidak lagi digunakan atau bermanfaat bagi entitas dapat dilepaskan. Pelepasan aset tangible dapat dilakukan dengan cara dibuang, dijual atau ditukar dengan aset tangible lainnya. Bagaimanapun bentuk pelepasan yang dilakukan oleh entitas, entitas diharuskan untuk menentukan nilai buku aset tangible pada tanggal pelepasan untuk dapat menentukan keuntungan atau kerugian atas pelepasa atas aset tangible tersebut. Nilai buku adalah selisih antara harga perolehan aset tangible dengan akumulasi penyusutannya. Saat terjadinya pelepasan aset tangible entitas mengeliminasi nilai buku aset tangible dengan cara mendebit

akun akumulasi depresiasi dan mengkredit akun aset tangible sebesar biaya perolehannya.

8.5.1 Aset tangible Dibuang

Jika aset tangible tidak lagi dapat dimanfaatkan oleh entitas, maka entitas dapat melepas aset tersebut secara cuma-cuma atau membuangnya.

Ilustrasi 6

PT. ABC memiliki peralatan yang sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi, peralatan tersebut memiliki nilai perolehan sebesar Rp.35.000.000, peralatan ini sudah didepresiasikan secara penuh dan akan dibuang. Jurnal untuk mengakui hal tersebut adalah

dr	Akumulasi depresiasi - Peralatan	35.000.000	
cr	Peralatan		35.000.000

Jika suatu entitas menghentikan penggunaan aset tangible sebelum aset tangible tersebut disusutkan sepenuhnya dan tidak ada uang tunai yang diterima untuk nilai sisa, maka entitas mengakui adanya kerugian atas pelepasan aset tangible.

Ilustrasi 7

PT. ABC membuang peralatan yang memiliki nilai perolehan sebesar Rp.20.000.000 dan memiliki akumulasi penyusutan sebesar Rp.14.000.000, maka pencatatannya adalah

dr	Akumulasi depresiasi - Peralatan	14.000.000	
	Kerugian atas penghentian aset tangible	6.000.000	
cr	Peralatan		20.000.000

Entitas melaporkan ”kerugian atas pelepasen Aset” pada bagian beban dan pendapatan lain-lain yang merupakan bagian dari laporan laba rugi.

8.5.2 Aset tangible Dijual

Laba atau rugi penjualan aset tangible timbul dari selisih antara harga jual dengan nilai buku aset tangible yang dijual. Jika harga jual aset tangible diatas nilai buku nya maka entitas mengakui adanya laba penjualan aset tangible, sebaliknya jika harga jual aset tangible dibawah nilai bukunya maka entitas mengakui adanya kerugian penjualan aset tangible.

Ilustrasi 8

Pada tanggal 1 Juli 2020, PT ABC menjual mesin kantor seharga Rp.16.000.000 secara tunai. Nilai perolehan mesin Rp.60.000.000. Pada tanggal 1 Januari, 2020, Akumulasi persediaan mesin tersebut sebesar Rp.41.000.000. Selanjutnya PT.ABC mencatat beban penyusutan dan akumulasi penyusutan pada 1 juli 2020 sebagai berikut

dr	Beban depresiasi	8.000.000	
cr	Akumulasi depresiasi – aser tetap		8.000.000

dr	Kas	16.000.000	
	Akumulasi depresiasi – peralatan	49.000.000	
cr	Peralatan		60.000.000
	Keuntungan atas penjualan aset tangible		5.000.000

Ilustrasi 9

Apabila PT.ABC menjual mesin tadi seharga Rp. 10.000.000, maka PT. ABC akan mengakui adanya kerugian. PT.ABC akan mencatat nya sebagai berikut:

dr	Kas	9.000.000	
	Akumulasi depresiasi – peralatab	49.000.000	
	Kerugian atas penjualan aset tangible	1.000.000	
cr	Peralatan		60.000.000

Entitas melaporkan keuntungan atau kerugian atas penjualan aset tangible sebagai bagian dari pendapatan dan beban lain-lain pada laporan laba rugi.

8.6 Aset Intangible

Aset Intangible atau aset takberwujud memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Aset tidak memiliki substansi fisik. Aset tangible memiliki ciri tidak dapat dilihat dan tidak dapat disentuh
2. Bukan aset moneter.

Sama dengan aset tangible pada pengakuan awal aset takberwujud dicatat sebesar biaya perolehan. Aset tak berwujud dapat dikategorikan menjadi dua kelompok:

1. Aset takberwujud yang memiliki masa manfaat terbatas
2. Aset takberwujud yang memiliki masa manfaat tak terbatas.

Jika aset tak berwujud memiliki masa manfaat yang terbatas, maka entitas akan melakukan proses pengalokasian secara sistematis biaya selama masa manfaat sebagaimana depresiasi pada aset tangible. Proses mengalokasikan biaya perolehan aset tak berwujud selama masa manfaat disebut sebagai amortisasi. Untuk aset tak berwujud yang memiliki masa manfaat tidak terbatas tidak dilakukan amortisasi. Amortisasi merupakan suatu proses alokasi biaya bukan proses penilaian aset. Pencatatan amortisasi aset takberwujud dapat dilakukan dengan cara mengkredit akun spesifik aset takberwujud atau menggunakan akun akumulasi amortisasi.
Pengakuan amortisasi dilakukan dengan mencatat:

dr	Beban amortisasi	xxx	
cr	Akumulasi amortisasi-Paten		xxx

dr	Beban amortisasi	xxx	
cr	Paten		xxx

Umumnya metode yang digunakan pada amortisasi aset takberwujud adalah metode garis lurus.

8.7 Jenis-jenis Aset Takberwujud

8.7.1 Hak Paten

Hak paten merupakan hak ekslusif yang diberikan oleh negara kepada penemu (inventor) atas hasil temuannya (invensi). Biaya perolehan untuk hak paten adalah sejumlah uang kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh paten. Masa manfaat paten secara hukum yaitu 20 tahun. Amortisasi dilakukan sepanjang masa manfaat paten secara hukum atau estimasi masa manfaat yang akan diperoleh entitas, mana yang lebih pendek.

Ilustrasi 9

Pada 30 juni 2023 Perusahaan Farmasi PT. ABC membeli paten atas suatu formula senilai Rp 65.000.000 masa manfaat adalah 20 tahun, maka beban amortisasi per tahun adalah Rp 3.250.000 (Rp.6.500.000 : 20). Untuk 31 Desember 2023 PT. ABC akan mengakui beban amortisasi sebesar Rp.1625.000 (6/12 x Rp.3.250.00).

Jurnal untuk mencatat amortisasi 31 Desember

dr	Beban amortisasi	1.625.000	
cr	Paten		1.625.000

8.7.2 Hak Cipta *(CopyRight)*

Hak Cipta adalah hak eksklusif yang dimiliki oleh pencipta atau pemegang hak cipta untuk mencetak ulang atau menjual hasil karya seni atau karya tulis. Pelindungan berlaku sepanjang hidup penciptanya dan dapat diperpanjang selama 70 tahun setelah penciptanya meninggal. Harga perolehan dari hak cipta adalah biaya untuk memperoleh dan mempertahankannya

8.7.3 Merek *(Merk)*

Merk adalah gambar, logo, nama, kata, huruf, angka, susunan warna, suara, hologram, atau kombinasi dari 2 (dua) atau lebih unsur tersebut yang digunakan untuk mengenali suatu entitas dan produk atasu jasanya. Pelindungan terhaadap Merek berlaku selama 10 tahun serta dapat diperpanjang

8.7.4 Waralaba *(Franchise)*

Waralaba perjanjian kontrak yang mana pemilik waralaba (*Franchisor*) memberikan hak kepada pembeli waralaba (*Franchisee*) untuk menjual berbagai produk, menyediakan jasa atau menggunakan merek dagang atau hak merek. Biaya perolehan waralaba adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk dapat memperoleh hak tersebut. Biaya tahunan yang dikeluarkan berkaitan dengan perjanjiain waralaba diakui sebagai beban operasional.

DAFTAR PUSTAKA

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., Paul, . D.,Kemmel. 2021. accounting Principles 14th Edition

Carl S.Warre, James M.Reeve, Jonathan Duchac. 2015. Accounting. 26 E Edition

PSAK 16 Aset tangible,IAI

PSAK 19 Aset Takberwujud,IAI

BAB 9
NOTES, BONDS DAN LEASES

Oleh Farhatun Nisa

9.1 Pendahuluan

Kewajiban jangka panjang adalah potensi penggunaan sumber daya yang muncul dari tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam waktu lebih dari satu tahun atau satu siklus operasi, yang mana yang lebih lama. Kewajiban jangka Panjang menjadi suatu kebutuhan yang esensial bagi perusahaan guna mendukung implementasi rencana strategisnya. Hal ini mencakup peningkatan modal kerja yang bersifat permanen, investasi dalam pembelian peralatan atau aset tetap baru, perluasan fasilitas produksi, akuisisi, keterlibatan dalam afiliasi, atau melunasi hutang jangka panjang lain yang mendekati jatuh tempo, dan sebagainya. ((Kieso, et al., 2019)

Kewajiban jangka panjang dapat berupa Utang Obligasi (*Bond Payable*), yang memungkinkan perusahaan mengumpulkan dana tanpa harus bergantung pada satu kreditor, Utang Hipotik (*Mortgage Notes Payable*) yang merupakan suatu bentuk pinjaman jangka panjang yang dijamin oleh properti tidak bergerak, berupa Wesel Bayar Jangka Panjang *(Long Term Notes*), berupa Liabilitas sewa guna usaha (*Lease liabilities*), di mana perusahaan sebagai penyewa (*lessee*) menyetujui pembayaran sewa kepada pemilik properti (*lessor*) untuk menggunakan suatu aset dimana hal ini menciptakan dinamika kontraktual yang memerlukan pemahaman mendalam terkait hak dan kewajiban antara penyewa dan pemilik aset, dan lainnya. Pada bagian ini akan dibahas Secara spesifik mengenai dijelaskan mengenai Utang Obligasi (*Bond Payable*), Wesel Bayar Jangka Panjang *(Long Term Notes)*, dan Kewajiban *Leasing*. Perlu diketahui bahwa Kewajiban jangka panjang ini memiliki punya restriksi atau syarat yang berbeda-beda.

9.2 Bonds

Obligasi merupakan salah satu pilihan utama dalam mendapatkan pendanaan baik untuk pemerintah maupun perusahaan, dan biasanya diperoleh melalui pasar modal. Dalam konsep yang lebih sederhana, obligasi adalah instrumen keuangan yang diterbitkan oleh pihak yang membutuhkan dana (*issuer*) kepada para investor (*bondholder*). Dalam pertukaran tersebut, pihak penerbit berkomitmen untuk memberikan imbal hasil berupa pembayaran kupon secara berkala dan pengembalian nilai pokok saat jatuh tempo obligasi. (Adler, Desmon, Wilson; 2007)

Secara umum, langkah-langkah yang terlibat dalam penerbitan obligasi hampir identik dengan prosedur penerbitan saham. Tahap awal melibatkan persetujuan dari dewan direksi sebagai langkah pertama. Selanjutnya, perusahaan menyiapkan pernyataan registrasi yang akan melewati proses pemeriksaan oleh lembaga yang berwenang Sebelum obligasi dapat diperdagangkan. (Ross, et al, 2008)

Kewajiban jangka panjang yang akan dibahas khususnya pada bagian ini terfokus pada kategori Hutang Obligasi. Dikarenakan adanya beberapa permasalahan akuntansi yang muncul terkait dengan hutang obligasi, antara lain:

1. Varian metode pelunasan obligasi.
2. Prosedur penetapan harga penempatan obligasi.
3. Disparitas antara harga penempatan obligasi dan nominalnya.
4. Tata cara amortisasi premium dan diskon obligasi.
5. Proses pelunasan obligasi.
6. Konversi obligasi dengan instrumen keuangan lainnya.

9.1.1 Gambaran Hutang Obligasi (*Bond Payable*)

Dalam Hutang Obligasi terdapat Kontrak obligasi yang merupakan janji tertulis untuk membayar Sejumlah uang pada tanggal jatuh tempo serta bunga periodik dengan tarif tertentu dari nilai jatuh tempo (nilai nominal) yang disebut dengan surat perjanjian obligasi (*bond indenture*)

Jenis-jenis yang umum dijumpai di dalam praktik yaitu:

1. Berdasarkan Jaminan: Yaitu obligasi yang memiliki jaminan (*Secured*) dan yang tidak memiliki jaminan (*Unsecured*).
2. Berdasarkan waktu jatuh tempo: *Term, Serial,* dan *Callable bonds.* Perbedaannya yaitu untuk *term* Obligasi memiliki Jatuh tempo setiap periode tertentu, contohnya dengan jangka waktu 5 tahun, 10 tahun, dan lainnya. Obligasi *serial* memiki Jatuh tempo setiap tahun, sedangakan *Callable bonds* adalah obligasi yang dapat dilunasi kapan saja bahkan sebelum jatuh tempo.
3. Berdasarkan sifatnya yang dapat ditukar dengan saham: *Convertible, Commodity-Backed, Deep-Discount bonds. Convertible bonds* adalah obligasi perusahaan yang dapat dikonversi menjadi saham (contohnya: Obligasi Tukar, Saham Preferen yang Dikonversi), *Commodity-Backed* adalah obligasi yang dapat ditebus dengan barang, seperti barel minyak atau ton batubara, sedangkan *Deep discount bond* atau sering disebut *zero coupon bond* adalah obligasi tanpa bunga yang dijual dengan diskonto.
4. Berdasarkan Bentuk: *Registered and Bearer (Coupon) bonds*. *Registered bond* merupakan obligasi yang diterbitkan atas nama pemilik sedangkan *Bearer (Coupon) bonds* merupakan obligasi yang tidak dicatat atas nama pemilik dan dapat ditransfer dari satu pemilik kepada pemilik yang lain tanpa harus menerbitkan sertifikat baru.
5. *Income and Revenue bonds*. *Revenue bond* tidak memberikan bunga kecuali perusahaan penerbitnya mendapatkan keuntungan sedangkan *Income bond* muncul karena bunga yang dibayarkan diambil dari sumber pendapatan tertentu, seperti dari lembaga pemerintah.

Dalam penentuan harga obligasi, faktor-faktor berikut memainkan peran penting, diantaranya:

1. Penawaran dan permintaan dari pembeli dan penjual,
2. Risiko relatif yang terkait dengan jaminan obligasi baik yang dijamin maupun tidak dijamin
3. Kondisi pasar, dan

4. Keadaan perekonomian.

Dalam obligasi juga terdapat lembaga-lembaga yang memberikan peringkat yang berpengaruh terhadap harga obligasi. Di Insonesia sendiri Otoritas Jasa Keuangan telah mengakui berbagai lembaga pemeringkat, diantaranya yaitu Pefindo (PT Pemeringkat Efek Indonesia), Moody's Investor Service, Standard & Poor's, dan Fitch Ratings. Dalam peringkat tersebut, semakin tinggi peringkat maka semakin tinggi pula harga obligasi. Tujuan dari memberikan peringkat obligasi adalah memberikan gambaran mengenai kemampuan penerbit obligasi untuk membayar kembali utang dan bunga terkait dengan obligasi yang ditawarkan.

9.1.2 Penilaian dan Akuntansi untuk Obligasi

1. Tingkat Bunga (*Interest Rate*)
   Terdapat 2 tingkat bunga yang ada dalam obligasi
   a. Bunga yang dijanjikan, Kupon, atau nominal
      1) Suku bunga yang dijanjikan, kupon, atau nominal adalah suku bunga yang dijelaskan secara tertulis dalam perjanjian obligasi.
      2) Tingkat suku bunga ini ditetapkan oleh penerbit obligasi dan dinyatakan sebagai persentase dari nilai nominal obligasi (*par*).
      3) Suku bunga ini menjadi dasar bagi pembayaran bunga periodik kepada pemegang obligasi.

   b. Tingkat Bunga Pasar (*Market rate, effective yield*)
      1) Tingkat bunga pasar ini mencerminkan imbal hasil yang dapat diterima oleh pemegang obligasi dan sekaligus sepadan dengan risiko yang dimiliki oleh penerbit obligasi.
      2) Tingkat ini mencerminkan tingkat bunga yang benar-benar diterima oleh pemegang obligasi, dan dapat berbeda dari suku bunga yang dinyatakan (*stated rate*), tergantung pada kondisi pasar dan faktor-faktor risiko yang mempengaruhi keadaan ekonomi.

3) Tingkat bunga pasar atau hasil efektif ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang imbal hasil yang diharapkan oleh pemegang obligasi dalam kondisi pasar yang aktual.

2. Perhitungan Bunga Obligasi
   Bagaimana cara menghitung jumlah bunga yang sebenarnya dibayarkan kepada pemegang obligasi setiap periode?

Bunga yang dijanjikan (*Stated rate*) x Nilai Pokok/Principle (*Face Value*)

   Nilai obligasi, jatuh tempo dalam jangka waktu 5 tahun. Dengan **Nilai Pokok** 100.000.000. Maka pada tahun ke 5 akan melunasi sebesar 100.000.000
   Bagaimana cara menghitung jumlah bunga yang sebenarnya dicatat sebagai beban bunga oleh penerbit obligasi?

Bunga Pasar (Market rate) x Book Value/Carrying amount

3. Penilaian Obligasi
   a. Tingkat bunga yang dipakai untuk menghitung PV adalah tingkat bunga pasar/efektif.
   b. Tingkat bunga yang tercantum dalam kontrak dan muncul dalam sertifikat obligasi disebut tarif bunga nominal atau stated, coupon atau nominal rate.
   c. Tarif tersebut merupakan % dari nilai nominal atau face value, par value, principal amount, maturity value.

4. Amortisasi Premium, Par dan Diskon Obligasi
   Nilai jual obligasi ditentukan sebesar PV of future cashflow, yang terdiri atas bunga dan nilai nominal obligasi.
   a. Premium Obligasi : selisih lebih antara hasil bersih penempatan obligasi dengan nilai nominalnya. Misalnya Stated Rate 10%, market rate 8% maka obligasi dijual dalam keadaan Premium

b. Obligasi Par : kondisi dimana Stated Rate 10%, market rate 10% maka obligasi dijual dalam keadaan par
c. Diskon Obligasi : selisih kurang antara hasil bersih penempatan obligasi dengan nilai nominalnya. Misalnya Stated Rate 10%, market rate 12% maka obligasi dijual dalam keadaan Diskon

5. Pencatatan Utang Obligasi (pencatatan selama masa obligasi)
   a. Jurnal transaksi penerbitan obligasi
   b. Jurnal transaksi pembayaran bunga obligasi
   c. Jurnal penyesuaian setiap akhir periode akutansi

6. Pelunasan dengan Kas sebelum Jatuh Tempo (*Extinguishment with Cash before Maturity)*
   a. Nilai tercatat bersih (*Net carrying amount*) > Harga perolehan Kembali (*Reacquisition price*) = Keuntungan (Gain)
   b. Harga perolehan kembali (*Reacquisition price*) > Nilai tercatat bersih (*Net carrying amount*) = Rugi (Loss)
   c. Pada saat akuisisi kembali, premium atau diskonto yang belum diamortisasi harus diamortisasi sampai dengan tanggal akuisisi kembali.

Contoh Soal Perhitungan

Pada tanggal 1 Januari 2015, PT. Indah Abadi Mekar menjual obligasi sebesar Rp.509.519.521 yang memiliki nilai jatuh tempo sebesar Rp 550.000.000, Obligasi ini memberikan hasil 10% bagi pemegangnya. Pada saat Obligasi diterbitkan, tingkat suku bunga pasar sebesar 12%. Obligasi tersebut tertanggal 1 Januari 2017 dan jatuh tempo pada 1 Januari 2022, dengan bunga dibayarkan setiap tanggal 1 Januari dan 1 Juli. PT. Indah Abadi Mekar mengalokasikan bunga dan diskonto atau premi yang belum diamortisasi dengan metode suku bunga efektif (*effective interest method)* .

Diminta:

1. Skedul Amortisasi
2. Buatlah ayat jurnal pada tanggal penerbitan obligasi

3. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat pembayaran bunga dan amortisasi untuk tahun 2017
4. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat pembayaran bunga dan amortisasi untuk tahun 2019
5. Jika 3 tahun setelah penerbitan yaitu tanggal 1/1/2020, PT Indah Abadi Mekar menarik seluruh obligasi pada 101, maka buat perhitungan dan ayat jurnalnya

Jawaban:

Tabel 9.1. Skedul Amortisasi

date	*cash paid*	*interest expense*	*amortized*	*carrying amount*
1/1/2017				509,519,521
1/7/2017	27,500,000 [a]	30,571,171 [b]	3,071,171 [c]	512,590,692
1/1/2018	27,500,000	30,755,442	3,255,442	515,846,134
1/7/2018	27,500,000	30,950,768	3,450,768	519,296,902
1/1/2019	27,500,000	31,157,814	3,657,814	522,954,716
1/7/2019	27,500,000	31,377,283	3,877,283	526,831,999
1/1/2020	27,500,000	31,609,920	4,109,920	530,941,919
1/7/2020	27,500,000	31,856,515	4,356,515	535,298,434
1/1/2021	27,500,000	32,117,906	4,617,906	539,916,340
1/7/2021	27,500,000	32,394,980	4,894,980	544,811,320
1/1/2022	27,500,000	32,688,679	5,188,679	550,000,000

Sumber:diolah

Catatan:

a. *Cash paid* merupakan bunga yang dibayarkan oleh penerbit obligasi yaitu dengan menghitung Stated rate x Face Value of the bond)
   10% x 6/12 x 550.000.000 = 27,500,000
b. *Interest expense*, dihitung dengan mengalikan *Market rate x Carrying Value of the bond*
   12% x 6/12 x 509,519,521= 30,571,171
c. Amortisasi selisih *interest expense* dan *cash paid*
   30,571,171-27,500,000 = 3,071,171

1. Ayat jurnal pada tanggal penerbitan obligasi

1/1/2017	Cash	509,519,521	
	Bonds Payable		509,519,521

2. Ayat jurnal untuk mencatat pembayaran bunga dan amortisasi untuk tahun 2017

1/7/201	Interest Expense	30,571,171	
	Cash		27,500,000
	Bonds Payable		3,071,171

3. Ayat jurnal untuk mencatat pembayaran bunga dan amortisasi untuk tahun 2019

1/1/2019	Interest Payable	27,500,000	
	Cash		27,500,000
1/7/2019	Interest Expense	31,377,283	
	Cash		27,500,000
	Bonds Payable		3,877,283

4. Jika 3 tahun setelah tanggal , PT Indah Abadi Mekar menarik seluruh obligasi pada 101

Reacquisition price	555,500,000
Carrying amount of bonds redeemed	530,941,919
Loss on extinguishment	24,558,081

Jurnal

Bonds Payable	530,941,919	
Loss on extinguishment of bonds	24,558,081	
Cash		555,500,000

9.3 Notes

Wesel bayar adalah instrumen keuangan perusahaan untuk melunasi utang usaha yang jatuh tempo. Dikeluarkan sebagai perjanjian tertulis, wesel bayar menetapkan kewajiban pembayaran, termasuk bunga, kepada kreditur pada tingkat yang disepakati. Sebagai utang wesel, dokumen ini mencerminkan kompleksitas

hubungan finansial perusahaan dengan pihak kreditur, melibatkan nilai, risiko, dan kewajiban finansial.

Wesel bayar yang diselesaikan dalam setahun dicatat sebagai kewajiban lancar, sedangkan yang lebih dari setahun dicatat sebagai kewajiban jangka panjang di akun Wesel Bayar. Pertambahan wesel bayar dicatat di sisi Kredit, pengurangan di sisi Debit.

9.3.1 Wesel bayar jangka pendek (Kurang dari 1 tahun)

Pada tanggal 1 Mei 2023, PT. Budi menerbitkan wesel bayar 90 hari dengan bunga sebesar 10% senilai Rp 10.000.000. Transaksi ini dilakukan untuk menyelesaikan utang usaha yang telah mencapai waktu jatuh tempo sejumlah yang sama. Berikut adalah pencatatan keuangan untuk transaksi tersebut:

1 Mei 2023	Utang Usaha	10.000.000	
	Wesel Bayar		10.000.000

(Menerbitkan Wesel bayar 90 hari, bunga 10%)

Pada saat melakukan pelunasan, PT Budi perlu menghitung bunganya yaitu = 10% x 10.000.000 x90/360 = 250.000
Maka pencatatan ketika membayar pokok bunga yang jatuh tempo yaitu:

Wesel Bayar		10.000.000	
	Beban Bunga		250.000
	Kas		10.250.000

(Membayar pokok dan bunga yang telah jatuh tempo)

Bagaimana dengan transaksi wesel bayar yang lebih dari 1 tahun (long term notes), maka Dalam transaksi wesel bayar jangka panjang ini, terdapat 2 jenis wesel dimana terdapat Surat Berharga Tanpa Bunga dan ada bunga.

9.3.2 Wesel bayar dengan Bunga (Interest-Bearing Notes)

Untuk Akuntansinya mirip dengan Obligasi, dimana:

1. Wesel bayar dinilai sebesar nilai sekarang dari bunga dan arus kas pokok di masa depan.
2. Perusahaan mengamortisasi diskonto atau premium selama umur surat utang.

Perusahaan penerbit mencatat selisih antara nilai nominal dan nilai sekarang (kas yang diterima) sebagai

1. Sebagai diskon dan
2. Mengamortisasi jumlah tersebut sebagai beban bunga selama umur wesel.

Contoh

PT. Dudidu menerbitkan secara tunai wesel bayar sebesar $150.000 dengan bunga 10% kepada PT.Tani. Tingkat bunga pasar untuk wesel bayar dengan risiko yang sama adalah 12%. Maka, tentukan:

a. Tentukan nilai wesel ketika diterbitkan
b. Siapkan jadwal amortisasinya
c. Siapkan ayat jurnal yang diperlukan dari tanggal penerbitan hingga tanggal jatuh tempo

Catatan: PVOA (3,12%) =2.40183; PVF (3,12%) = 0.71178
Jawab:

a. Tentukan nilai wesel ketika diterbitkan

Pokok	106.767	(150.000 x 0,71178)
Bunga	36.027,45	(150.000 x 10% x 2,40183)
	142.794,45	

b. Siapkan jadwal amortisasinya

tanggal	Bunga dibayar (10%x 150.000)	beban bunga (12% x carrying amount)	amortisasi (selisih antara cash paid dan beban bunga)	nilai tercatat
Diterbitkan				142,794
1	15,000	17,135	2,135	144,930
2	15,000	17,392	2,392	147,321
3	15,000	17,679	2,679	150,000

c. Jurnal

Penerbitan:			
Kas		142,794	
	Wesel Bayar		142,794
Tahun 1			
beban bunga		17,135	
	Kas		15,000
	Wesel Bayar		2,135
Tahun 2			
beban bunga		17,392	
	Wesel Bayar		2,392
	Kas		15,000
Tahun 3			
beban bunga		17,679	
	Wesel Bayar		2,679
	Kas		15,000
Jatuh tempo			
Wesel Bayar		150,000	
	Kas		150,000

9.3.3 Contoh Soal Wesel bayar tanpa Bunga (*Zero-Interest-Bearing Notes*)

Wesel ini tidak mengandung tingkat bunga tetap dalam lembaran weselnya. Dikarenakan ketiadaan bunga yang ditetapkan, selisih antara nilai par dan nilai sekarang dari pembayaran bunga dan

pokok dihitung dengan mengasumsikan tingkat bunga tertentu, dan seluruh selisih tersebut dianggap sebagai diskonto yang diamortisasi sepanjang umur wesel. Dalam wesel bayar tanpa bunga tetap mengandung *implisit rate* atau bunga implisit.

Contoh :

PT.Ananda menerbitkan wesel bayar tiga tahun senilai $150.000 tanpa bunga kepada PT.Bunga Suku **bunga implisit** yang menyamakan total kas yang akan dibayarkan ($106.767 pada saat jatuh tempo) dengan nilai sekarang dari arus kas di masa yang akan datang adalah sebesar 12%.

PVOA (3,12%)=2.40183 ; PVF (3,12%)= 0.71178

Maka, tentukan:

a. Tentukan nilai wesel ketika diterbitkan
b. Siapkan jadwal amortisasinya
c. Siapkan ayat jurnal yang diperlukan dari tanggal penerbitan hingga tanggal jatuh tempo

Jawab:

Pokok	106.767 (150.000 x 0,71178)
Bunga	0 (tanpa bunga)
	106.767

Jadwal amortisasi

Tgl Transaksi	Bunga Dibayar (0%)	Beban Bunga	Amortisasi	nilai tercatat
issued				106,767
1	-	12,812	12,812	119,579
2	-	14,349	14,349	133,929
3	-	16,071	16,071	150,000

Jurnal

Penerbitan			
Kas		106,767	
	Wesel Bayar		106,767
Tahun 1			
Beban Bunga		12,812	
	Wesel Bayar		12,812
Tahun 2			
Beban Bunga		14,349	
	Wesel Bayar		14,349
Tahun 3			
Beban Bunga		16,071	
Wesel Bayar			16,071
Jatuh tempo			
Wesel Bayar	150,000		
	Kas		150,000

Dari 2 contoh transaksi di atas dapat diketahui perbedaan antara wesel bayar dengan bunga dan tanpa bunga adalah:

1. Pada saat transaksi penerbitan, tidak memasukkan nilai sekarang dari bunga (karena untuk Wesel bayar tanpa Bunga (*Zero-Interest-Bearing Notes*) adalah bunga implisit.
2. Pada saat setiap akhir tahun transaksi, untuk Wesel bayar tanpa Bunga (*Zero-Interest-Bearing Notes*) tidak ada kas yang dibayarkan, namun terdapat pencatatan beban bunga

9.4 *Leasing*

Leasing adalah perjanjian kontraktual antara pihak yang menyewakan (lessor) dan pihak yang menyewa (lessee). Kesepakatan ini memberikan hak kepada pihak yang menyewa untuk menggunakan properti tertentu, yang dimiliki oleh pihak yang menyewakan, selama periode waktu yang ditentukan. Sebagai imbalan atas penggunaan properti tersebut, pihak yang menyewa melakukan pembayaran sewa selama jangka waktu sewa kepada pihak yang menyewakan. (Kieso, et al., 2020)

Keuntungan dari transaksi sewa guna usaha bagi penyewa antara lain: (1) pembiayaan penuh, (2) perlindungan dari ketinggalan zaman, (3) fleksibilitas, dan (4) pembiayaan yang lebih ekonomis. Sementara itu, keuntungan bagi pihak yang menyewakan melibatkan: (1) keuntungan finansial, (2) meningkatkan penjualan produk, (3) manfaat pajak, dan (4) keuntungan dari nilai sisa.

9.4.1 Akuntansi untuk sewa guna usaha

Lessee : Untuk semua perjanjian sewa, penyewa mencatat aset hak guna usaha dan liabilitas terkait pada awal masa sewa. Perhitungan liabilitas sewa dilakukan dengan menghitung nilai kini pembayaran sewa. Aset yang merupakan hak guna dari aset yang mendasari (yaitu aset hak guna usaha) sama dengan liabilitas sewa. Pihak yang menyewa mengakui beban bunga pada liabilitas sewa selama masa sewa menggunakan metode suku bunga efektif dan mencatat beban penyusutan atas aset hak guna usaha, biasanya dengan metode garis lurus.

Lessor : Lessor menentukan pembayaran sewa guna usaha berdasarkan tingkat pengembalian implisit yang diperlukan untuk membenarkan penyewaan aset, dengan mempertimbangkan kredit lessee, jangka waktu sewa, dan status nilai sisa. Lessor menggunakan salah satu dari dua metode untuk memperhitungkan pengaturan sewa guna usaha: (1) metode sewa pembiayaan atau (2) metode sewa operasi metode sewa operasi.

Untuk sewa pembiayaan, lessor mencatat sewa dengan cara yang serupa dengan penjualan aset. Pada saat dimulainya sewa guna usaha, lessor mengeluarkan aset dari pembukuan dan mencatat suatu piutang sebesar nilai kini dari pembayaran sewa. Setiap Setiap

keuntungan penjualan oleh dealer atau produsen atas pengalihan aset sewaan (dalam sewa guna usaha) diakui sebagai pendapatan pada saat dimulainya sewa. Lessor mengakui pendapatan bunga atas piutang sewa guna usaha selama masa sewa dengan menggunakan menggunakan metode suku bunga efektif. Dalam sewa operasi, lessee memiliki kendali atas atas penggunaan aset yang bersangkutan tetapi tidak memiliki kepemilikan atas aset itu sendiri. Dalam metode sewa operasi, lessor tetap mengakui aset dalam laporan laporan posisi keuangan dan mencatat jumlah yang sama atas pendapatan sewa (dasar garis lurus) pada setiap periode. Penyewa guna usaha melakukan penyusutan atas aset sewaan umumnya dengan menggunakan metode garis lurus.

9.4.2 Penyajian, Pengungkapan, dan Analisis

Ringkasan tentang bagaimana penyewa guna usaha (*lessee*) melaporkan informasi yang terkait dengan sewa guna usaha dalam laporan keuangan disajikan dalam table 9.2.

Tabel 9.2. Ringkasan penyajian informasi sewa guna usaha oleh *lessee* dalam laporan keuangan

	Laporan Posisi Keuangan	Laporan Laba Rugi
Semua Sewa* (All Leases)	Aset hak pakai	Beban penyusutan
	Liabilitas sewa guna usaha (Lease liability)	Beban bunga
*Kecuali sewa dengan nilai rendah dan jangka pendek.		

Sumber : Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020)

Ringkasan penyajian informasi sewa guna usaha oleh lessor dalam laporan keuangan disajikan dalam table 9.3.

Tabel 9.3. Ringkasan penyajian informasi sewa guna usaha oleh lessor dalam laporan keuangan

	Laporan Posisi Keuangan	Laporan Laba Rugi
Finance Lease	Piutang sewa guna usaha disajikan terpisah dari aset lainnya	Pendapatan bunga
	Menghentikan (*derecognize*) pengakuan aset sewaan	Laba atau rugi penjualan untuk
Operating Lease	Tetap mengakui aset yang tunduk pada sewa operasi sebagai aset tetap sebagai aset tetap, dan peralatan	Pendapatan secara umum diakui secara dasar garis lurus
		Beban penyusutan

Sumber : Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020)

DAFTAR PUSTAKA

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2020. Intermediate Accounting IFRS 4th Edition by Donald E. Kieso Edition: 4. Wiley.

Weygandt, J. J., Kieso, D. E., Kimmel, P. D., Trenholm, B., Warren, V., & Novak, L. 2019. Accounting Principles (8 ed.). Wiley.

Manurung Adler, Desmon, Wilson. 2007. "Hubungan Rasio-rasio Keuangan dengan Rating Obligasi". Institute Perbanas. Jakarta.

Ross, S. A., Westerfield, R., & Jordan, B. D. 2008. "Fundamentals of corporate finance". Tata McGraw-Hill Education

BAB 10
LIABILITIES

Oleh Katharina Yuneti

10.1 Utang

Utang termasuk salah satu unsur persamaan dasar akuntansi. Utang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari- hari terkhususnya dalam dunia akuntansi. Pemahaman terkait utang menjadikan utang sebagai item penting dalam perusahaan. Modal asing yang sifatnya sementara dan berasal dari luar perusahaan yang pada waktunya harus dikembalikan (Riyanto, 2001). Secara sederhana, utang diartikan sebagai sesuatu yang dipinjam, baik berupa benda maupun uang yang wajib untuk dikembalikan. Utang merupakan pengorbanan manfaat ekonomi masa datang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang (Zaki, 2004).

Adapun pengertian lain dari liabilitas yang lebih sederhana yaitu suatu kewajiban yang dihitung sama dengan nilai uang dan wajib dibayar oleh perusahaan kepada pihak yang bersangkutan. Pihak yang dimaksud disini bisa berupa perusahaan, perorangan, koperasi, bank, dan lembaga keuangannya yang lainnya. Intinya, jika menurut pada catatan akuntansi, liabilitas adalah sebuah hutang. Jika semua perusahaan mempunyai aset yang tidak banyak. Maka sebaiknya dianjurkan untuk mengambil liabilitas. Tujuan dari hal itu adalah sebagai upaya agar perusahaan bisa berkembang secara maksimal. Sebab, saat bertahan dengan aset yang seadanya, maka secara otomatis perusahaan akan sulit sekali untuk maju atau berkembang (Charles, 2012).

Badan usaha ataupun orang pribadi yang meminjam disebut Debitur, sedangkan entitas yang memberikan pinjaman disebut kreditur. Subyek utang meliputi negara, pemerintah lokal, perusahaan maupun individu. Utang bisa timbul diakibatkan oleh adanya penundaan pembayaran untuk barang dan jasa yang telah diterima oleh suatu entitas atau orang pribadi.

Berdasarkan beberapa pendapat dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa utang kewajiban keuangan yang harus dibayarkan kembali baik dalam bentuk uang, barang ataupun jasa pada waktu yang telah ditetapkan kepada pihak yang memberikan pinjaman.

10.2 Penggolongan Utang

10.2.1 Utang Jangka Pendek

Sejalan dengan namanya, utang jangka pendek pasti bersifat jangka pendek. Utang jangka pendek merupakan kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan dengan jangka waktu pelunasan tidak lebih dari satu tahun (Kasmir, 2010). Sederhananya pinjaman ini harus dibayarkan dalam jangka waktu yang singkat kurang dari satu tahun. Utang jangka pendek didefinisikan sebagai kewajiban perusahaan yang diharapkan dapat dilunasi dalam waktu satu tahun dengan memakai sumber-sumber yang termasuk didalam aktiva lancar. Aktiva lancar yaitu aset yang dimiliki perusahaan dengan nilai waktu ekonomis kurang dari satu tahun.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan jika 'kewajiban lancar' merupakan utang yang wajib dibayar dalam kurun waktu setahun. Utang ini memiliki manfaat bagi suatu perusahaan, yaitu biayanya yang lebih murah dan fleksibel. Dikatakan bersifat fleksibel karena dapat digunakan sewaktu-waktu terkait kebutuhan dalam kurun waktu singkat (Yusuf, 2011). Untuk menjaga keseimbangan arus kas, perusahaan harus memastikan bahwa mereka membayar pinjaman jangka pendek tepat waktu. Jika perusahaan gagal membayar utang jangka pendek mereka, hal itu dapat mengarah pada pembatasan likuiditas dan akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memenuhi berbagai kebutuhan operasional.

Utang jangka pendek dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Utang Dagang

   Utang dagang merupakan utang yang timbul dari adanya kegiatan pembelian barang ataupun jasa dan dari pinjaman jangka pendek. Utang dagang atau yang disebut juga dengan utang usaha merupakan liabilitas yang muncul ketika

terjadinya transaksi pembelian yang dibayarkan secara kredit (Wadiyo, 2019).

Utang usaha memiliki tempo pembayaran yang singkat, hal ini menjadi alasan kenapa utang dagang termasuk dalam liabilitas jangka pendek. Dengan utang dagang, kegiatan operasional menjadi lebih cepat dan pembiayaan menjadi lebih ringan. Pembayaran utang dagang baiasanya harus dibayarkan dalam bentuk kas. Hal ini menjadi poin yang perlu diperhatikan sehingga perlu menjaga kestabilan kas pada laporan kas. Dalam menentukan jumlah utang jangka pendek perlu diperhitungkan utang atas barang- barang yang dibeli yang masih dalam perjalanan. Pencatatan utang atas pembelian barang yang masih dalam perjalanan harus mempertimbangkan syarat pengirimannya.

2. Utang Wesel

   Utang Wesel adalah utang wesel yang pokok pinjaman beserta bunganya harus dibayar dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Utang wesel jangka pendek biasanya digunakan oleh perusahaan ketika kreditur menilai adanya kemungkinan penurunan tingkat suku bunga dimasa yang akan datang. Utang wesel ada yang dijamin, ada juga yang tanpa jaminan, didalamnya termasuk wesel-wesel yang dikeluarkan untuk pembelian barang-barang atau jasa, pinjaman bank jangka pendek, pegawai atau pemegang saham dan untuk pembelian mesin-mesin dan alat-alat.

3. Hutang Jangka Panjang Yang Jatuh Tempo dalam Periode Tertentu

   Utang obligasi dan utang-utang jangka panjang lainnya yang akan dilunasi kurang dari satu tahun dilaporkan sebagai utang jangka pendek. Jika yang jatuh tempo hanya sebagian, maka bagian yang jatuh tempo dalam waktu itu dilaporkan sebagai utang jangka pendek, sedang yang belum jatuh tempo tetap dilaporkan sebagai utang jangka panjang. Apabila utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam periode itu akan dilunasi dengan dana-dana pelunasan atau dari uang hasil penjuaan obligasi baru atau akan ditukar dengan saham, maka utang jangka panjang tadi tetap

dilaporkan sebagai utang jangka panjang. Walaupun pelunasannya masih dalam waktu satu tahun, tetapi karena tidak dilunasi dengan sumber aktiva lancar dan tidak menimbulkan utang jangka pendek yang baru, maka tidak dikelompokkan dalam utang jangka pendek (Imam, 2008).

Contoh hutang jangka panjang yang jatuh tempo pada periode tertentu adalah hutang obligasi. Hutang obligasi dan hutang-hutang jangka panjang lainnya yang akan dilunasi kurang dari satu tahun dicatat sebagai hutang jangka pendek. Sedangkan hutang jangka panjang yang belum jatuh tempo tetap dicatat sebagai hutang jangka panjang pada laporan neraca. Bila hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam periode itu akan dilunasi dengan dana-dana pelunasan atau uang hasil penjualan obligasi baru atau akan ditukar dengan saham, maka hutang tersebut tetap dicatat sebagai hutang jangka panjang. Karena pelunasannya tidak bersumber dari aktiva lancar dan menimbulkan hutang jangka pendek yang baru maka dikelompokkan dalam hutang jangka pendek.

4. Hutang Deviden

   Dividen yang dibagikan dalam bentuk uang atau aktiva (jika belum dibayar) dicatat dengan mendebet rekening laba tidak dibagi atau mengkredit utang dividen. Karena utang dividen ini segera akan dilunasi maka termasuk dalam kelompok utang jangka pendek. Utang dividen ini timbul pada saat pengumuman pembagian dividen oleh direksi dan terutang sampai tanggal pembayaran. Dividen untuk saham prioritas, walaupun jumlahnya sudah pasti, tetapi sebelum tanggal pengumunan, belum merupakan utang. Utang dividen skrip akan dikelompokkan sebagai utang jangka pendek jika segera akan dilunasi. Pembagian dividen dalam bentuk saham (dividen saham) dicatat dengan debet laba tidak dibagi. Kredit yang dibuat untuk mencatat dividen saham yang akan dibagi tidak termasuk dalam kelompok utang jangka pendek tetapi merupakan elemen modal. Dividen adalah bagian dari laba perusahaan yang jumlahnya ditetapkan oleh direksi dan disahkan dalam rapat umum pemegang saham untuk dibagikan kepada para pemegang

saham. Deviden yang dibagikan dalam bentuk uang atau aktiva dicatat dengan mendebet rekening laba ditahan dan mengkredit hutang deviden.

5. Uang Muka dan Uang Jaminan
   Uang muka yang berasal dari pembeli atas barang-barang yang akan dibeli. Sebelum barang-barang tersebut diserahkan kepada pembeli maka uang muka tersebut merupakan hutang jangka pendek. Begitu juga dengan uang jaminan, uang jaminan yang diminta dari pelanggan juga merupakan hutang. Jika uang jaminan itu dapat ditarik kembali sewaktu-waktu maka itu termasuk hutang jangka pendek. Tetapi, jika uang jaminan itu akan disimpan dalam perusahaan untuk jangka waktu yang lama maka termasuk dalam kelompok hutang jangka panjang.
6. Dana yang Dikumpulkan untuk Pihak Ketiga
   Dalam lingkup instansi baik itu pemerintahan maupun swasta pasti melakukan penggalangan dana. Perusahaan terkadang akan menjadi pihak yang mengumpulkan dana dari pelanggan dan karyawan yang nantinya akan diserahkan kepada pihak lain. Pengumpulan dana ini dapat dilakukan dengan cara pemotongan upah pegawai untuk kegiatan atau kepentingan social, atau membebani pembeli dengan jumlah tertentu dan biasa disebut pemotongan pajak atas pembelian barang dari pembeli.
7. Hutang Biaya (Biaya yang Masih Harus Dibayar)
   Hutang biaya merupakan hutang yang timbul dari pengakuan akuntansi terhadap biaya-biaya yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan, biaya yang sudah terjadi tapi belum dibayarkan. Hutang biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah: hutang uang yang timbul dari gaji dan upah, bonus, listrik dan telepon dan lain-lain (Wadiyo, 2019).
   Utang biaya merupakan utang yang timbul dari pengakuan akuntansi terhadap biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dibayar. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah utang yang timbul dari gaji, bonus, biaya sewa dan lain-lain.

a. Utang bonus
   Bonus yang diberikan pada karyawan-karyawan tertentu kadang- kadang menimbulkan masalah tersendiri. Bonus itu dapat dihitung dengan dasar penjualan atau laba, tergantung pada perjanjiannya. Apabila bonus dihitung atas dasar laba, maka perhitungannya dapat dilakukan dengan 3 cara sebagai berikut:
   a) Bonus dijitung dari laba sebelum dikurangi bonus dan pajak penghasilan (PPh)
   b) Bonus dihitung dari laba sesudah dikurangi PPh sebelum dikurangi bonus
   c) Bonus dihitung dari laba sesudah dikurnagi bonus dan PPh
b. Utang gaji
   Perhitungan jumlah yang masih akan dibayar untuk gaji, bunga, sewa dan lain-lain dilakukan dengan dasar waktu terjadinya biaya tersebut.

8. Pendapatan yang Diterima Dimuka
   Berbeda dengan uang muka, pendapatan diterima dimuka adalah jumlah keseluruhan dari nilai pembelian barang atau jasa, dan belum bisa dicatat sebagai pendapatan hingga barang atau jasa tersebut diserahkan kepada pembeli. Jumlah yang diterima dari pelanggan untuk barang dan jasa yang akan diserahkan dalam periode yang akan datang dicatat sebagai pendapatan diterima dimuka. Dan dicatat dalam kelompok hutang jangka pendek. Contoh dari pendapatan yang diterima dimuka adalah uang muka yang diterima untuk pelanggan majalah dan surat kabar. Jumlah uang muka ini belum bisa dicatat sebagai pendapatan sampai majalah dan surat kabarnya diserahkan pada pembeli.
9. Hutang Kontijensi
   Menurut Abdul Haq (2015), hutang kontijensi adalah kewajiban potensial yang timbul dari peristiwa masa lalu dan keberadaannya menjadi pasti dengan terjadinya atau tidak terjadinya suatu peristiwa atau lebih pada masa datang yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali suatu entitas.

Kewajiban kontinjensi sering disebut dengan kewajiban kontingensi dan sering disebut pula kewajiban bersyarat. Menurut Ardiyos (2011), memberi definisi kewajiban bersyarat sebagai berikut :

1) Kewajiban sosial seorang penjamin
2) Sejenis kewajiban yang diduga dapat timbul karena hal-hal yang tidak dapat dipastikan. Kewajiban ini tidak dicantumkan dalam neraca, namun kerap muncul sebagai Catatan atas Laporan Keuangan.
3) Perkara hukum yang tertunda yang memiliki kewajiban keuangan potensial.
4) Kewajiban potensial yang mungkin timbul di masa mendatang, tergantung pada hasil peristiwa masa lalu. Misalnya, keputusan pengadilan pajak yang berlawanan dan diskonto piutang wesel. Untuk kemungkinan kerugian dibutuhkan pengungkapan catatan kaki. Perlu diperhatikan bahwa, estimasi kewajiban/utang hanya dapat dicatat/dibukukan apabila terdapat kemungkinan kerugian.

10.2.2 Utang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan melunasi hutang tersebut yang jangka waktunya lebih dari satu tahun. Jatuh tempo untuk pelunasan dari hutang jangka panjang dalam satu periode akuntansi adalah satu tahun atau bahkan bisa lebih. Pembiayaan yang dilakukan untuk melunasi hutang jangka panjang bersumber dari aktiva tidak lancar. utang jangka panjang digunakan untuk menunjukkan utang-utang yang pelunasannya akan dilakukan dalam waktu lebih dari satu tahun atau akan dilunasi dari sumber-sumber yang bukan dari kelompok aktiva lancar. Aktiva tidak lancar yaitu aset yang dimiliki perusahaan dengan nilai waktu ekonomis yang lama atau bersifat permanen.

Utang jangka panjang memiliki banyak manfaat bagi perusahaan. Kemudian, ini juga dapat digunakan untuk membiayai investasi jangka panjang yang diperlukan untuk meningkatkan produksi dan efisiensi operasi. Dengan menggunakan utang jangka panjang, perusahaan dapat

memperoleh dana tanpa perlu mengalihkan kepemilikan. Utang jangka panjang juga dapat digunakan untuk mengurangi biaya pajak, karena bunga utang jangka panjang dapat dikurangi dari pendapatan saat ini untuk mengurangi pajak.

Adapun jenis dan bentuk utama dari hutang jangka panjang menurut Budi Rahardjo (2007:72) antara lain :

1. Hutang Obligasi

   Hutang yang timbul berkaitan dengan dana yang diperoleh melalui pengeluaran surat-surat obligasi. Pembeli obligasi disebut pemegang obligasi. Apabila perusaahaan membutuhkan tambahan modal kerja tetapi tidak dapat melakukan emisi saham baru, dapat dipenuhi dengan cara mencari utang jangka panjang. Dalam hal sulit mencari utang yang jumlahnya besar dari satu sumber perusahaan dapat mengeluarkan surat obligasi. Surat obligasi ini akan dapat di jual bila reputasi perusahaan cukup baik dan dipandang akan tetap berdiri selama jangka waktu beredarnya obligasi tersebut.

   Harga jual obligasi tergantung pada tarif bunga obligasi. Semakin besar bunganya, harga jual obligasi tersebut akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah tingkat bunga obligasi harga jualnya akan. semakin rendah. Pengeluaran obligasi dari suatu perusahaan dapat dilakukan. dengan cara penjualan langsung atau melalui lembaga-lembaga keuangan.

   Hutang obligasi adalah pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang, untuk itu debitur mengeluarkan surat pengakuan utang yang mempunyai nominal tertentu. Jangka waktu pinjaman obligasi hendaknya didasarkan kepada pertimbangan-00pertimbangan sebagai berikut :

   a. Jangka waktu pinjaman kredit hendaknya disesuaikan dengan jangka waktu penggunaannya didalam perusahaan.
   b. Jumlah angsuran harus disesuaikan dengan jumlah penyusutan dari aktiva tetap yang akan dibelanjai dengan kredit obligasi tersebut. Pembayaran kembali pinjaman obligasi dapat dijalankan secara sekaligus

pada hari jatuhnya atau secara berangsur setiap tahunnya. Apabila sistem pelunasan sekaligus yang digunakan, maka sistem ini ialah "*Sinking Funds System*" sedangkan jika secara berangsur-berangsur pembayarannya kembali disebut "*Amortization System*". Seiring juga oleh para pemegang surat obligasi, agar memperoleh jaminan yang lebih besar.

2. Hutang Hipotek
   Hutang hipotek adalah pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak, agar jika pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dan dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya. Penerbitan hutang jangka panjang biasanya disertai dengan formalitas yang dapat dipertimbangkan secara layak. Pada umumnya, hutang jangka panjang memiliki berbagai ketentuan atau pembatasaan *(convenants or retrictions)* untuk melindungi baik peminjam maupun pemberi pinjam. Ketentuan dan persyaratan persetujuan lainnya antara peminjam dan pemberi pinjaman dinyatakan dalam *indenture obligasi* atau perjanjian wesel.
3. Hutang bank
   Menurut Aryadiningrat (2015), hutang bank yaitu pinjaman yang didapat dari bank sebagai modal kerja guna perluasan usaha. Hutang jangka panjang bank memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Besarnya pinjaman yang yang dipinjam dari bank biasanya disesuaikan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya, contohnya kinerja keuangan perusahaan, laba yang diperoleh, arus kas perusahaan, jaminan sertifikat-sertifikat bangunan atau tanah, dan lain sebagainya yang berfungsi sebagai bahan pertimbangan bank untuk menyetujui sebuah pengajuan pinjaman perusahaan.
4. Hutang dari lembaga keuangan lain
   Hutang dari lembaga keuangan lain yaitu utang yang didapat dari bank dan lembaga bukan bank. Hutang jenis ini memiliki

karakteristik adanya amortisasi (pembayaran bertahap) dan adanya jaminan.

5. Saham preferen
   Saham preferen merupakan sebuah saham yang tidak memiliki karakteristik obligasi dikarenakan perolehan deviden yang besarnya tetap. Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa.
6. Modal ventura
   Modal ventura adalah wujud penyertaan modal yang mana bersumber dari suatu perusahaan pembiayaan kepada perusahaan yang memerlukan dana dalam turun waktu atau tertentu. Modal ventura merupakan pembiayaan yang memiliki risiko tinggi. Pembiayaan modal ventura berbeda dengan bank yang memberikan pembiayaan berupa pinjaman atau kredit, karena modal ventura memberikan pembiayaan dengan cara melakukan penyertaan langsung ke dalam perusahaan yang dibiayainya. Perusahaan yang memperoleh pembiayaan modal ventura disebut Perusahaan Pasangan Usaha (PPU) *atau investee company*. Instrumen lain yang dapat digunakan dalam rangka modal ventura adalah obligasi konversi (*convertible bond*) yang memiliki hak opsi untuk ditukarkan dengan saham PPU. Umumnya, pembiayaan modal ventura hampir selalu disertai dengan persyaratan keterlibatan dalam manajemen PPU, yang biasanya disepakati dalam perjanjian modal ventura.
   Jangka waktu penyertaan saham modal ventura bersifat sementara. Di beberapa negara jangka waktu pembiayaan modal ventura berada diantara 3 – 10 tahun. Di Indonesia sendiri, jangka waktu tersebut menurut Keppres No. 61/1988 adalah sudah harus diinvestasi maksimum 40 tahun. Ciri inilah pula yang membuat unik dan membedakannya dengan investasi biasa.

10.2.3 Perbedaan Utang Jangka Pendek dan Utang Jangka Panjang

1. Jangka waktu
   Pinjaman jangka pendek memiliki jangka waktu yang lebih singkat dibandingkan utang jangka panjang. Pinjaman jangka pendek biasanya harus dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, sementara utang jangka panjang harus dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.
2. Biaya bunga
   Pinjaman jangka pendek memiliki tingkat bunga yang lebih tinggi dibandingkan utang jangka panjang. Hal ini dikarenakan pinjaman jangka pendek memiliki jangka waktu yang relative lebih singkat, dan bank atau lembaga keuangan yang memberikan utang jangka pendek membutuhkan lebih banyak biaya untuk membayar kembali pinjaman jangka pendek dalam waktu yang lebih singkat.
3. Risiko
   Pinjaman jangka pendek memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan utang jangka panjang. Hal ini karena jika perusahaan atau individu yang mengambil pinjaman jangka pendek tidak bisa melunasinya dalam waktu yang telah ditentukan, maka mereka dapat dikenakan denda dan biaya tambahan. Oleh karena itu, pinjaman jangka pendek harus diambil dengan sangat hati-hati.
4. Tujuan
   Pinjaman jangka pendek dan utang jangka panjang memiliki tujuan yang berbeda. Pinjaman jangka pendek biasanya digunakan untuk membiayai berbagai keperluan segera yang diperlukan untuk memperluas bisnis atau untuk mengatasi masalah likuiditas diperusahaan. Utang jangka panjang, disisi lain, biasanya digunakan untuk membiayai proyek jangka panjang seperti pembangunan fasilitas, membeli tanah, atau membeli peralatan.

DAFTAR PUSTAKA

Harisson, H, T. Charles. 2012. Akuntansi di Indonesia. Salemba Empat. Jakarta.

Bambang, Riyanto. 2001. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi 4 Yogyakarta: BPFE.

Baridwan, Zaki, 2004, Intermediate Accounting, Edisi Kedelapan, Yogyakarta: BPFE.

Hadori Yunus Harnanto. 1981. *Akuntansi Keuangan Lanjutan Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.

Hanafi, M. 2015. Manajemen Keuangan (Jilid 1). Yogyakarta: BPFE.

Harisson, H, T. Charles. 2012. Akuntansi di Indonesia. Salemba Empat. Jakarta.

Hery dan Widyawati Lekok. 2011. *Akuntansi Keuangan Menengah 2*. Jakarta: Bumi Aksara.

Imam Santoso. 2008. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*. Buku Dua. Bandung: Refika Aditama.

Kasmir. 1999. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi keenam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rahardjo, Budi, 2007, Keuangan dan Akuntansi Untuk Manajer Non Keuangan. Yogyakarta : Graham Ilmu.

Wadiyo. 2019. manajemenkeuangan.net. Dipetik November 2023, dari manajemenkeuangan.net.

Zaki Baridwan. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi 8. Yogyakarta: BPFE.

BAB 11
SEKURITAS & DERIVATIF

Oleh Maria Viviana Nurak Lewar

11.1 Pendahuluan

Sekuritas dan derivatif merupakan bagian penting dari pasar keuangan. Sekuritas mencakup instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana, sedangkan derivatif mencakup kontrak berdasarkan aset dasar seperti opsi, futures, dan swap. Keduanya memainkan peran penting dalam investasi dan manajemen risiko.

Derivatif merupakan instrumen yang dikembangkan oleh komunitas keuangan untuk mengelola risiko bisnis akibat fluktuasi harga pasar. Instrumen derivatif membantu mengelola risiko karena nilai wajar atau arus kas dari instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengimbangi atau atau saling hapus (offsetting) perubahan nilai wajar atau arus kas dari aset atau liabilitas berisiko.

Instrumen keuangan yang inovatif dan kompleks ini disebut instrumen keuangan derivatif atau sekuritas (atau hanya derivatif) karena nilainya atau berasal dari nilai aset lain (saham, obligasi, komoditas, dll) atau terkait dengan indikator yang ditentukan pasar (seperti suku bunga atau tingkat bunga).

11.2 Pengertian dan Jenis – Jenis Sekuritas

11.2.1 Pengertian Sekuritas

Sekuritas (*Securities*) adalah instrumen hutang yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang atau uang tunai. Artinya sekuritas merupakan instrumen utang yang dapat dijual dengan cepat karena bersifat likuid (mudah dilikuidasi). Penjelasan lain mendefinisikan sekuritas sebagai suatu bentuk kepemilikan untuk memperoleh saham atas aset atau prospek perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut, termasuk segala syarat dan ketentuan perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut. Banyak perusahaan dan investor membeli dan memiliki sekuritas. Pasalnya, surat berharga tidak hanya sekedar pengganti uang tunai, namun

juga merupakan investasi yang dapat memberikan imbal hasil yang signifikan. Kriteria untuk memilih sekuritas/surat berharga, antara lain:

1. Risiko tingkat bunga
2. Risiko kemampuan membeli (Daya beli)
3. Risiko keuangan
4. Risiko Likuidasi
5. Pajak, dan
6. Pengembalian atas sekuritas

11.2.2 Jenis - Jenis Sekuritas

Terdapat 2 jenis sekuritas, yaitu sekuritas jangka pendek dan sekuritas jangka panjang.

1. Pengertian Sekuritas jangka pendek
   Sekuritas jangka pendek adalah surat berharga yang jangka waktunya kurang dari satu tahun, yaitu:
   a. Sertifikat Deposito, yaitu tabungan dalam bentuk deposito dengan sertifikat deposito yang dapat dialihkan kepemilikannya. Selain sertifikat deposito, sebenarnya ada dua jenis deposito lainnya, yaitu deposito berjangka dan deposit on call.
   b. Surat berharga pasar modal
      Surat berharga pasar modal terdiri dari: (1) Promes, adalah kontrak yang memuat janji rinci oleh salah satu pihak (pembayar) untuk membayar sejumlah tertentu kepada pihak lain (pihak yang menerima pembayaran). (2) Wesel, yaitu perintah dari seseorang yang meminta pembayaran sejumlah tertentu dari orang lain yang termasuk dalam suatu pesanan.
2. Pengertian Sekuritas jangka panjang
   Sekuritas jangka panjang adalah surat berharga yang mempunyai jangka waktu atau siklus penyelesaian lebih dari satu tahun.
   a. Obligasi, Surat berharga jangka panjang tersebut terdiri dari: Surat berharga atau sekuritas yang memuat perjanjian pengakuan utang atas pinjaman yang diterima penerbit obligasi dari pemberi pinjaman. Obligasi sendiri

dapat diterbitkan oleh pihak-pihak seperti pemerintah atau pihak swasta.

b. Saham, Sekuritas yang mewakili kepemilikan suatu perusahaan oleh individu atau perusahaan. Saham meliputi saham biasa dan saham preferen.

11.3 Pengertian Sekuritas Derivatif

Sekuritas derivatif merupakan salah satu instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia. Bahkan saat ini, dengan semakin banyaknya emiten yang menerbitkan sekuritas derivatif dan mencatatkannya di bursa saham, perdagangan sekuritas derivatif menjadi semakin populer, dan investor ikut serta dalam membeli dan menjual sekuritas derivatif.

Istilah sekuritas derivatif sering kita dengar. Namun demikian, masih banyak perbedaan pandangan mengenai definisi sekuritas derivatif yang sebenarnya. Beberapa definisi mengenai sekuritas derivatif antara lain:

1. Menurut Undang-undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun, 1995, sekuritas derivatif yaitu berbagai jenis surat berharga yang ditawarkan kepada masyarakat oleh perusahaan penerbit sebagai tindak lanjut dari surat berharga yang telah dipasarkan sebelumnya.
2. Menurut Darmadji dan Fakhruddin, (2001), sekuritas derivatif adalah perpanjangan dari surat berharga derivatif atau modal, baik dalam bentuk investasi maupun surat berharga utang.
3. Menurut Hanafi, M dan Halim (2005), sekuritas derivatif adalah instrumen keuangan yang nilainya bergantung pada nilai aset yang mendasarinya.
4. Menurut Tandelilin (2017), Sekuritas derivatif adalah aset keuangan yang berasal dari saham dan obligasi yang tidak diterbitkan oleh perusahaan atau pemerintah untuk mengumpulkan dana.
5. Menurut Sembel dan Fardiansyah (2002), Sekuritas derivatif adalah sekuritas yang nilainya bergantung pada aset lain yang lebih fundamental atau mendasari (*underlying asset*).

6. Menurut Subramanyam dan John (2012), Derivatif adalah instrumen keuangan yang nilainya diturunkan dari nilai aset lain, kelompok aset, atau variabel ekonomi seperti harga saham, obligasi, harga komoditas, suku bunga, dan nilai tukar.

Derivatif adalah instrumen keuangan yang nilainya berasal dari atau 'berasal dari' (*derived from*) nilai aset yang mendasarinya. Mereka didasarkan pada kontrak antara dua pihak, di mana nilainya ditentukan oleh aset acuan (*underlying asset*) seperti saham, obligasi, komoditas, atau mata uang. Instrumen ini digunakan untuk mengelola risiko atau sebagai alat spekulasi. Jenis-jenis derivatif meliputi opsi, futures, forwards, dan swap. Opsi memberikan hak (bukan kewajiban) untuk membeli atau menjual aset pada harga tertentu di masa depan. Futures adalah kontrak yang mengikat pembeli dan penjual untuk membeli atau menjual aset pada harga tertentu di masa depan. Sedangkan swap adalah pertukaran pembayaran antara dua pihak berdasarkan aset atau tingkat suku bunga tertentu.

Sekuritas dan derivatif memiliki peran yang berbeda dalam pasar keuangan, dengan sekuritas mewakili kepemilikan atau klaim atas nilai aset, sementara derivatif berdasarkan kontrak yang nilainya terkait dengan pergerakan aset yang mendasarinya.

11.4 Jenis Sekuritas Derivatif

instrumen keuangan yang inovatif dan kompleks ini disebut instrumen keuangan derivatif atau sekuritas (atau hanya derivatif) karena nilainya atau berasal dari nilai aset lain (saham, obligasi, komoditas, dll.) (Brigham, 2006).

11.4.1 Instrumen Keuangan Derivatif

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK NO. 55 (2011), Produk derivatif adalah instrumen keuangan atau kontrak (kontrak) lainnya yang mempunyai tiga karakteristik:

1. Memiliki (1) satu atau lebih variabel dasar, dan (2) satu atau lebih jumlah nosional dan/atau syarat pembayaran.

2. Persyaratan kontrak tidak memerlukan investasi awal neto atau relatif kecil dibandingkan dengan jumlah yang disyaratkan oleh jenis kontrak lain yang diharapkan mempunyai dampak serupa terhadap perubahan faktor pasar.
3. Syarat-syarat kontrak dapat mengatur atau memperbolehkan penyelesaian sekaligus (*net settlement*), atau syarat-syarat kontrak dapat mengatur pengalihan aset.

PSAK NO. 55 (2011), memberikan penjelasan beberapa istilah yang termasuk dalam pengertian surat berharga derivatif dijelaskan di bawah ini:

1. Variabel utama adalah suku bunga, nilai sekuritas, harga komoditas, nilai tukar, indeks harga atau nilai tukar, atau variabel penentu lainnya.
2. Jumlah nosional adalah jumlah yang dinyatakan dalam satuan moneter, saham dan/atau satuan lain yang ditentukan dalam kontrak.
3. Syarat pembayaran adalah adalah jumlah yang harus dibayarkan pada akhir kontrak, tergantung pada perubahan variabel utama sesuai dengan ketentuan kontrak.
4. Investas bersih awal (initial net investment). Banyak produk derivatif tidak memerlukan investasi awal bersih. Beberapa produk lain memerlukan investasi awal bersih untuk menutupi nilai tunai (misalnya premi opsi) atau persyaratan yang lebih atau kurang menguntungkan dibandingkan dengan kondisi pasar (misalnya premi kontrak pembelian berjangka).
5. Penyelesaian sekaligus. Suatu perjanjian memenuhi ketentuan paragraf 5(c) jika persyaratan penyelesaiannya memenuhi salah satu kriteria berikut:
    a. Tidak ada pihak yang diwajibkan untuk menyerahkan aset yang berkaitan dengan variabel yang mendasarinya atau nilai pokok, nilai buku, nilai nominal, jumlah saham atau aset lainnya yang nilai nominalnya sama dengan jumlah nosional (atau jumlah nosional ditambah premi atau diskon).

b. Salah satu pihak wajib mengungkapkan sifat hartanya.
c. Para pihak harus menyerahkan aset dari jenis yang dijelaskan dalam Bagian 10(a) yang dapat segera dikonversi menjadi uang tunai atau yang merupakan instrumen derivatif.

11.4.2 Jenis-jenis Derivatif

Terdapat 4 jenis Derivatif, antara lain (Fred D Arditti, 1996) :

1. Forward kontrak
   Kontrak penyerahan barang atau jasa di masa mendatang antara dua pihak dengan harga dan kuantitas yang telah disepakati sebelumnya.
   Akuntansi Forward Kontrak:
   Fair Value dari Forward Contrack dihitung:
   Jumlah nasional: $\frac{Current\ Forward\ Rate}{(1+r)^t}$
   Pada 1 Juli 2023, Perusahaan A mengikat kontrak forward dengan dealer mata uang asing untuk membeli US$200.000 yang akan diserahkan pada 30 September 2023. Kurs mata uang asing selama Juli-September sebagai berikut:

Tanggal	**Spot Rate US$/Rp**	**Forward Rate 30 September US$/Rp**
1 Juli 2023	Rp 7.900	Rp 8.000
31 Juli 2023	Rp 7.950	Rp 8.200
31 Agustus 2023	Rp 8.000	Rp 8.100
30 September 2023	Rp 8.250	Rp 8.250

   Dengan asumsi r = 5%, buatlah laporan keuangan Perusahaan X setiap bulannya, sertakan dengan jurnal.

Tanggal	Contracted Forward Rate	Current Forward Rate	National Amount	Diccount Faktor	FV Forward Contract	Changes in FV
1/07/23	Rp. 8.000	Rp.8.000	US$.200.000	0	0	0
1/07/23	Rp. 8.000	Rp.8.200	US$.200.000	1,008350	39.668.766	39.668.766
31/08/23	Rp. 8.000	Rp.8.100	US$.200.000	1,004167	19.917.006	(19.751.700)
30/09/23	Rp. 8.000	Rp.8.250	US$.200.000	1,0	0.000.000	30.082.994

1 Juli 2023 : Tidak ada Jurnal
31 Juli 2023 : Forward Contrac 39.668.766
Gain on forward Contract 39.668.766

31 Agustus 2023 : Loss on forward Contract 19.751.700
Forward Contract 19.751.700
30 September 2023 :Forward Contract 30.082.994
Gain on forward Contract 30.082.994

2. *Future Contract*

Future Contrak adalah kontrak penyerahan barang atau jasa di masa mendatang antara dua pihak dengan harga dan kuantitas mengikuti ketentuan Bursa Berjangka.

Akuntansi *Future Contract* :

Pada 1 Juli 2023, Perusahaan ABC Co., berspekulasi bahwa harga emas akan naik dan ia membeli 10 kontrak gold future dengan harga $1.000/ons. Setiap kontak dengan dengan 100 ons emas, tanggal jatuh tempo kontrak 30 September 2023. Bursa mengharuskan perusahaan menyerahkan 10% deposit dari jumlah national. Per 31 Agustus harga emas naik menjadi $1.100 /ons dan ABC Co. memutuskan untuk tidak meneruskan lagi kontrak futurenya.

1 Juli 2023
Margin deposit $100.000
Cash $100.000

Untuk mencatat pembayaran margin 10% x 100 x 10 x $1.000

31 Juli 2023

Cash	$200.000	
Margin Deposit		$100.000
Gain on future contract		$100.000

Laba atas future contract= $100 x 100 x 10

3. *Option Contract*

Option contract adalah kontrak untuk membeli atau menjual komoditas atau surat berharga dimana penyertaan dilakukan pada waktu mendatang, namun harga dan kuantitas disepakati terlebih dahulu.

Akuntansi Option contrak :

XYZ Co. Memutuskan untuk berspekulasi terhadap terhadap harga saham PT Jaya Raya. Harga pasar saham PT Jaya Raya perlembar sekarang adalah Rp. 25.000/lembar. XYZ membeli opsi jual (*put option*) atas 10.000 lembar saham PT Jaya Raya dengan harga excercise (strike price) RP. 19.000/lembar dengan premium Rp. 1.000/lembar dan XYZ juga membeli opsi beli (*call option*) atas 10.000 lembar saham PT Jaya Raya dengan harga excercise Rp24.000/lembar saham dengan premium Rp. 1.000/lembar. Harga pasar saham naik menjadi RP. 28.000/lembar.

Saat membeli opsi (Rp)

Call option	10.000.000	
Put option	10.000.000	
Cash		20.000.000

Saat penutupan kontrak opsi

Cash	40.000.000	
Call option		10.000.000
Laba atas call option		30.000.000

*karena harga pasar > harga excercise, maka diasumsikan perusahaan tidak akan menggunakan haknya dan menerima kas sebesar (RP. 28.000 -Rp. 24.000) x 10.000 = 40.000.000.

Rugi atas put option	10.000.000	
Put Option		10.000.000

*karena harga pasar > harga excercise, maka perusahaan tidak akan menggunakan opsi jual ya, sehingga opsi yang sudah dibelinya akan merupakan kerugian bagi perusahaan XYZ.

4. Swap

Swap adalah kontrak antara dua pihak untuk bertukar posisi. Swap banyak digunakan untuk tingkat bunga yang fluktuatif.
Contoh soal :
Tn. Ricard menerima pinjaman dari Bank BNI sebesar 2 milyar, 3 tahun. Tingkat bunga tahun pertama adalah 11%, dan tahun selanjutnya mengikuti tingkat bunga kredit Bank Indonesia yang di umumkan tanggal 31 Desember untuk tahun berikutnya. Untuk mengantisipasi fluktuasi tingkat bunga dimasa depan dan Tn. Ricard ingin membayar bunga dengan tingkat bunga tetap 11%, Tn. Ricard mengikat kontrak dengan Sinar FIF Finance dimana FIF bersedia menaggung bunga fluktuatif dan Tn Ricard tetap menanggung tingkat bunga 11%. Berikut prediksi tingkat bunga pasar tahun berjalan dan 2 tahun kedepan.

Tahun	Tingkat Bunga Pasar	Bunga Dibayar Di Bank	Beban bunga yang ditanggung Tn Ricard (11%)	Selisih + menerima (membayar)
1	11%	Rp. 220 Juta	Rp. 220 Juta	0
2	12%	Rp. 240 Juta	Rp. 220 Juta	+ Rp.20 Juta
3	11,5%	Rp. 230 Juta	Rp. 220 Juta	(Rp. 10 Juta)

Jika pada tahun ke -2 tingkat bunga pasar = 12%. Maka Tn. Richard akan membayar ke bank sebesar 12% x Rp2 Milyar= Rp 240 Juta ; dan menerima pembayaran dari FIF sebesar Rp. 20 Juta.

Jika pada tahun ke -3 tingkat bunga pasar = 11,5%, maka Tn Ricard akan membayar ke bank sebesar 11,5% x Rp. 2 M= Rp.230 Juta ; dan membayar FIF sebesar Rp. 10 Juta.

DAFTAR PUSTAKA

Brigham, E. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Darmadji, T. dan Fakhruddin, H. M. 2001. *Pasar modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Fred D Arditti. 1996. *Derivatives: A Comprehensive Resources for Options, Futures, Interest Rate Swaps, and Mortgage Securities*. Boston: Harvard Business School Press.

Hanafi, M, M. dan Halim, A. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisis Ked. Yogyakarta: UUP AMP.

PSAK NO. 55. 2011. *Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

Sembel dan Fardiansyah. 2002. *Sekuritas derivatif: madu atau racun*. Jakarta: Salemba Empat.

Subramanyam dan John. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Tandelilin, E. 2017. *Pasar Modal "Manajemen Portofolio dan Investasi (G. Sudibyo (ed.))*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Undang-undang Nomor 8 Tahun. 1995. "Pasar Modal."

BIODATA PENULIS



Christian Daniel Manu, SE., M.Sc., Ak.
Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Artha Wacana

Penulis lahir di Tarus tanggal 28 Maret 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW), Kota Kupang-Nusa Tenggara Timur. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Akuntansi FE UKAW dan melanjutkan S2 pada Program Magister Sains dan Doktor FEB Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Penulis menekuni penulisan buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi institusi penulis, bangsa dan negara Indonesia.

Penulis memiliki kepakaran di bidang Audit, *E-Business*, Sistem Informasi Akuntansi, Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi Keuangan. Oleh karena itu, dalam mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Hasil penelitian penulis dipublikasikan di beberapa jurnal nasional dan jurnal internasional.

Email Penulis: daniel.manu28@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Dwi Ekasari Harmadji, SE., Ak., M.M., CA., CPA
Dosen tetap di Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Wisnuwardhana Malang

Dr. Dwi Ekasari Harmadji, SE., Ak., M.M., CA., CPA berhasil meraih gelar Sarjana Akuntansi dengan gelar Akuntan pada Tahun 1995 dari Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi, Universitas Padjadjaran Bandung dan langsung diterima bekerja di perusahaan swasta di Jakarta sebagai *Junior Accountant Staff* selama 6 bulan. Lalu diterima bekerja di PT. Bank Dagang Negara (Persero) Tahun 1996 sd 1999. Lanjut bekerja di PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Tahun 1999 sampai dengan Tahun 2014 dengan jabatan sebagai Kepala Cabang. Kemudian di Oktober Tahun 2014 mengajukan *resign* dari Bank Mandiri.

Tahun 2015 menjadi dosen tetap di Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Wisnuwardhana Malang, serta aktif sebagai peneliti di Bidang Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Sektor Publik. Hasil penelitiannya dimuat di jurnal nasional maupun jurnal internasional serta menghasilkan dua buku yang sudah ber-ISBN yaitu: Buku Akuntansi Keuangan Lanjutan 1 dan Buku Tanya Jawab Soal Akuntansi Keuangan Menengah. Tulisannya juga dimuat di Buku Seri Bunga Rampai Akuntansi Publik Edisi 2 dengan judul: Isu Kontemporer Akuntansi Publik yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Kompartemen Akuntan Pendidik Forum Dosen Akuntansi Sektor Publik.

Berhasil meraih gelar Magister Manajemen Tahun 2001 dan Tahun 2020 berhasil meraih gelar Doktor Ilmu Akuntansi dari Program Doktor Ilmu Akuntansi FEB Universitas Brawijaya Malang.

Email Penulis: dwi.ekasari.harmadji@gmail.com

BIODATA PENULIS

Sri Mulyani, SE, MSi,Ak

Penulis lahir di Indramayu, 18 April 1968. Meyelesaikan Pendidikan S1 Jurusan akuntansi Universitas Padjadjaran, 1992. Dan melanjutkan Pendidikan S2 Pascasarjana bidang kajian Ekonomi & Akuntansi, Universitass Padjadjaran, 2003.

Pernah bekerja pada tahun 1993 - sekarang : Tenaga Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNPAD, 1993 - 1997 Staf bidang Pengabdian Kepada Masyarakat Laboratorium Akuntansi UNPAD. 1998 - 1995 Staf bidang Pengabdian Kepada Masyarakat Pusat Pengembangang Akuntansi (PPA) UNPAD. 2001 – 2008 Staf bidang keuangan Program Magister Akuntansi UNPAD. 2008 - 2011 Ketua bidang Pengabdian Kepada Masyarakat PPA UNPAD. 2011 – 2016 Ketua Program Studi Akuntansi Program Diploma III Fakultas ekonomi UNPAD. 1993 – sekarang Konsultan bagi perusahaan di bidang akuntansi. 1999 – sekarang Konsultan bagi pemerintah daerah di bidang akuntansi dan keuangan.

BIODATA PENULIS



Valeria Eldyn Gula, S.Tr.Keu., M.Ak.
Dosen Program Studi Kewirausahaan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Nipa

Penulis lahir di Maumere, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), pada tanggal 05 Juni 1996. Anak dari pasangan Bapak Blasius Dion Dede dan Ibu Resensia Adel Goma. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Nipa. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Keuangan, Universitas Trisakti pada tahun 2014 sampai tahun 2018 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi, konsentrasi perpajakan, Universitas Trisakti pada tahun 2018 sampai tahun 2020. Pengabdiannya melalui kegiatan mengajar sebagai dosen sejak tahun 2022. Penulis diangkat menjadi Dosen Tetap Universitas Nusa Nipa pada tahun 2022. Penulis juga aktif sebagai pembicara dan pengajar di berbagai seminar. Penulis berdedikasi dalam memajukan dunia Akuntansi dan Perpajakan dan terus berusaha untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai Akuntansi dan Perpajakan yang baik dan benar. Melalui buku ini, penulis berharap dapat memberikan inspirasi kepada para pembaca.

BIODATA PENULIS



Devianti Yunita Harahap, SE., MT., Ak., CA.
Dosen Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran

Penulis lahir di Bandung tanggal 16 Juni 1975. Penulis adalah dosen tetap di Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran dan melanjutkan S2 pada Program Studi Manajemen Industri Jurusan Teknik dan Manajemen Industri Institut Teknologi Bandung. Selain mengajar di Program Studi Sarjana Akuntansi dan Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan dan Akuntansi Sektor Publik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran, penulis juga aktif sebagai konsultan di Kantor Akuntan Publik di Bandung.

BIODATA PENULIS



Wihelmina Maryetha Yulia Jaeng, S.Akun.,M.Si.,Ak.
Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Nipa

Penulis lahir di Maumere, 2 Juli 1994. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Nipa. Penulis menyelesaikan studi S-1 di prodi Akuntansi Unipa pada tahun 2016. Dua tahun kemudian, penulis menyelesaikan studi S-2 di prodi Akuntansi Program Pascasarjana UNUD Denpasar. Pada tahun 2021 Penulis menyelesaikan pendidikan Profesi Akuntan STIESIA Surabaya.

Penulis memiliki kepakaran di bidang akuntansi keuangan dan auditing. Sejak tahun 2020, penulis mulai berkarir sebagai dosen di Universitas Nusa Nipa dengan program studi S-1 Akuntansi dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

BIODATA PENULIS

Adisti Gilang Cempaka
Dosen tetap Departemen Akuntansi Universitas Padjadjaran.

Adisti Gilang Cempaka menyelesaikan S1 Jurusan Akuntansi dari Universitas Padjadjaran dan S2 Master of Professional Accounting dari The University of Adelaide, South Australia. Saat ini penulis adalah dosen tetap Departemen Akuntansi Universitas Padjadjaran. Hingga saat ini penulis aktif memberikan jasa konsultasi yang berhubungan dengan bidang keahliannya pada entitas berorientasi laba dan entitas nonlaba.

BIODATA PENULIS



Farhatun Nisa, S.E., M.Ak.
Dosen Program Studi Akuntansi Perpajakan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran

Penulis menyelesaikan studi Magister Akuntansi dari Universitas Padjadjaran dengan Beasiswa LPDP pada tahun 2017. Saat ini penulis adalah dosen tetap di program studi Akuntansi Perpajakan, Departemen Akuntansi Universitas Padjadjaran. Penulis memiliki pengalaman sebagai staff Finance dan Cost Accounting di berbagai Perusahaan swasta, volunteer di bidang Pendidikan dan perencanaan keuangan, dan saat ini penulis aktif sebagai dosen dan peneliti di bidang Akuntansi Manajemen, Perpajakan dan akuntansi keuangan.

BIODATA PENULIS



Katharina Yuneti, S.Ak., M.Ak
Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Nipa

Penulis lahir di Maumere, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), pada tanggal 1 Juni 1996. Anak dari pasangan Bapak Servasius Adris dan Ibu Rosa Kordula. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Nipa. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Akuntansi, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang pada tahun 2014 sampai tahun 2018 dan melanjutkan S2 pada Program studi Magister Akuntansi, konsentrasi Akuntansi Keuangan dan Auditing, Universitas Udayana Bali pada tahun 2019 sampai tahun 2021. Pengabdiannya melalui kegiatan mengajar sebagai dosen sejak 2022. Penulis diangkat menjadi Dosen Tetap Universitas Nusa Nipa pada tahun 2022. Penulis aktif sebagai dosen beberapa mata kuliah yaitu Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah. Akuntansi Keuangan Lanjutan, Akuntansi Biaya dan Penganggaran. Penulis pernah menerbitkan jurnal pada Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset tahun 2023 Volume 1 Nomor 4 dan juga pada menerbitkan artikel pada Community Development Journal Tahun 2023 Voleme 4 Nomor 2.

BIODATA PENULIS



Maria Viviana Nurak Lewar, S.Ak.,M.M
Dosen Program Studi Kewirausahaan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Nipa

Penulis lahir di Maumere, Kabuapeten Sikka, Nusa Tenggara Timur, pada tanggal 18 Februari 1997. Anak dari pasangan Bapak Laserus Laru dan Mama Yuventa Nona. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Nipa. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi di Universitas Nusa Nipa pada Tahun 2018 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen Keuangan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta Tahun 2021 dengan masa studi 1,5 Tahun. Penulis diangkat menjadi Dosen Tetap Program Studi Kewirausahaan di Universitas Nusa Nipa Tahun 2022. Penulis juga aktif dalam mengajar Matakuliah Pengantar Akuntansi, Akuntansi Bank, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2 dan Perpajakan. Salah satu Jurnal yang pernah di terbitkan oleh penulis yaitu Jurnal Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS) Vol 4, No 4, Mei 2023.